

LAPORAN KEGIATAN P4GN

**Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap
Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) *Go To School***

**Pilot Project Riset Publik IP2N GM Sebagai "Peer Education"
Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)
Siswa SLTP-SLTA**



Oleh:

**Direktorat Ketahanan Ekososbud, Kemendagri
Wellbeing Institute**

Yogyakarta, Oktober 2026

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga **Laporan Kegiatan P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika) “Go To School”** dengan fokus **Pilot Project Riset Publik IP2N GM (Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda)** ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.

Laporan ini merupakan hasil dari kolaborasi strategis antara **Direktorat Ketahanan Ekososbud, Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri**, dengan **Wellbeing Institute** sebagai mitra pelaksana riset publik dan fasilitator pendekatan **Peer Education** di kalangan pelajar SLTP dan SLTA. Program ini dirancang sebagai bagian dari upaya komprehensif pemerintah dalam memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa, terutama dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan narkoba di lingkungan pendidikan.

Kegiatan **P4GN Go To School** bukan sekadar kampanye penyadaran, melainkan sebuah gerakan berbasis pengetahuan dan keterlibatan aktif generasi muda. Melalui pendekatan **“Peer Education”**, para siswa bukan hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan (change agents) yang menularkan nilai-nilai positif, membangun solidaritas, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya hidup sehat, produktif, dan bebas narkoba.

Selain itu, kegiatan ini juga menjadi wadah uji coba penerapan **Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)** sebagai instrumen riset publik. IP2N GM berfungsi mengukur tingkat kesadaran, sikap, dan perilaku siswa terhadap bahaya narkoba, sekaligus menilai efektivitas program pencegahan di sekolah. Pendekatan berbasis indeks ini diharapkan dapat memberikan gambaran obyektif mengenai kondisi kerentanan maupun ketahanan sosial pelajar terhadap pengaruh penyalahgunaan narkoba di berbagai daerah.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini melibatkan berbagai pihak: instansi pemerintah pusat dan daerah, satuan pendidikan, tenaga pendidik, peserta didik, serta komunitas masyarakat sekolah. Melalui koordinasi dan dukungan lintas sektor ini, diharapkan tercipta model kolaboratif yang dapat direplikasi dan dikembangkan di wilayah lain. Program ini juga menjadi manifestasi nyata dari sinergi antara kebijakan nasional di bidang ketahanan sosial budaya dengan pendekatan partisipatif masyarakat, sebagaimana diamanatkan dalam strategi nasional P4GN dan penguatan ideologi kebangsaan.

Laporan ini disusun untuk mendokumentasikan seluruh proses pelaksanaan, capaian, pembelajaran, serta hasil pengukuran IP2N GM di sekolah-sekolah pilot project. Diharapkan laporan ini tidak hanya menjadi arsip kegiatan, tetapi juga menjadi rujukan kebijakan, model pendidikan karakter preventif, dan inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya dalam membangun lingkungan sekolah yang sehat, tangguh, dan berdaya menghadapi tantangan sosial modern.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini — khususnya kepada para kepala sekolah, guru pendamping, siswa peer educator, tim fasilitator Wellbeing Institute, serta jajaran pemerintah daerah dan mitra strategis yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk kebijakan, fasilitas, maupun partisipasi aktif di lapangan.

Akhirnya, kami berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat nyata dalam pengembangan kebijakan pencegahan narkoba di kalangan generasi muda serta menjadi pijakan dalam memperkuat indeks ketahanan sosial budaya bangsa. Semoga upaya kecil ini menjadi bagian dari gerakan besar untuk mewujudkan Indonesia yang sehat, cerdas, dan berdaya tanpa narkoba.

Yogyakarta, Oktober 2026

Atas nama Tim Penyusun,

Direktorat Ketahanan Ekososbud

Kementerian Dalam Negeri RI

Bekerja sama dengan

Wellbeing Institute

KATA SAMBUTAN

Direktur Ketahanan Ekonomi, Sosial dan Budaya
Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum
Kementerian Dalam Negeri

Assalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera bagi kita semua.

Yang saya hormati,

- Bapak/Ibu ... selaku ...
- Pimpinan dan seluruh jajaran dari Wellbeing Institute
- Para guru, kepala sekolah, siswa-siswi SLTP-SLTA peserta aktivitas hari ini
- Rekan-rekan sejawat serta seluruh hadirin yang saya muliakan.

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa karena atas limpahan rahmat-Nya kita dapat berkumpul bersama dalam rangka pelaksanaan *Pilot Project Riset Publik IP2N GM (Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda)* melalui program “Peer Education” di kalangan siswa SLTP dan SLTA.

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba dan prekursor narkoba merupakan tantangan serius bagi bangsa kita, khususnya bagi generasi muda — masa depan bangsa. Sebagai kewajiban seluruh pemangku kepentingan, kita — Pemerintah, sekolah, keluarga dan masyarakat — perlu bersinergi secara aktif untuk melakukan pencegahan yang efektif, adaptif terhadap perkembangan, serta berbasis bukti riset. Dalam konteks itulah, melalui Direktorat Ketahanan Ekonomi, Sosial dan Budaya, kami mendukung penuh inisiatif strategis untuk memberdayakan siswa sebagai agen peer-education yang mampu menyampaikan pesan p4gn kepada teman sebaya mereka.

Momen hari ini sangat berarti karena:

1. Program riset publik dan *peer education* ini akan membekali generasi muda dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah dan masyarakat.
2. Riset dan pendataan melalui IP2N GM akan menghasilkan indikator dan “barometer” pencegahan yang dapat menjadi referensi kebijakan sekolah, lembaga pemerintah maupun mitra masyarakat.
3. Dengan model pendekatan teman-sejawat (peer) sebagai edukator, kami berharap terjadi penyampaian pesan yang lebih relevan, kredibel dan efektif — sesuai karakter generasi saat ini.

Hadirin yang saya hormati,

Keberhasilan program ini sangat tergantung pada komitmen kita bersama:

- Sekolah harus mendukung penuh pelaksanaan program dan menciptakan lingkungan sehat bebas narkoba.
- Guru dan tenaga kependidikan menjadi mentor dan fasilitator, bukan sekadar observer.
- Siswa sebagai duta pencegahan harus memiliki motivasi tinggi, bertanggung jawab dan mampu menyebarkan pesan positif di antara teman-temannya.

– Keluarga dan masyarakat menjadi lingkungan pendukung utama agar intervensi ini berkelanjutan di luar sekolah.

Akhir kata, saya ingin menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak penyelenggara, khususnya Wellbeing Institute dan semua pihak sekolah, serta sponsor dan mitra lain yang ikut menjadikan proyek ini nyata. Semoga program ini menjadi contoh terbaik yang bisa dikembangkan dan direplikasi di berbagai daerah di Indonesia.

Mari kita bersama membangun generasi muda Indonesia yang **bebas narkoba, berdaya, dan sejahtera bagi bangsa dan negara**.

Wassalamu ‘alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

BAB I. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba saat ini menjadi salah satu tantangan serius bagi ketahanan sosial bangsa Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga mengancam kualitas sumber daya manusia dan masa depan bangsa. Generasi muda, khususnya pelajar SLTP dan SLTA, merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh penyalahgunaan narkoba akibat rasa ingin tahu yang tinggi, tekanan sosial, serta akses informasi yang belum sepenuhnya terarah. Kondisi ini menuntut pendekatan pencegahan yang lebih kreatif, edukatif, dan berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba dan Prekursor Narkoba (P4GN) terus memperkuat strategi pencegahan di berbagai sektor, termasuk dunia pendidikan. Upaya ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba dan Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2020 tentang Rencana Aksi Nasional P4GN yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen bangsa, terutama generasi muda, dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan bebas narkoba. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memegang peran kunci sebagai wadah pembentukan karakter, nilai moral, serta ketahanan diri siswa terhadap berbagai ancaman sosial.

Program **P4GN Go To School** hadir sebagai bentuk konkret pelaksanaan strategi tersebut, dengan fokus utama pada pencegahan dini melalui pendidikan dan partisipasi aktif pelajar. Program ini dikembangkan dengan pendekatan yang inovatif, yaitu **Peer Education**, di mana siswa berperan sebagai agen edukasi sebaya yang mampu memengaruhi lingkungan sosialnya secara positif. Pendekatan ini dinilai efektif karena pesan-pesan pencegahan disampaikan oleh teman sebaya yang memiliki kedekatan emosional, bahasa yang mudah dipahami, dan tingkat kepercayaan yang tinggi di kalangan pelajar.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini mengintegrasikan riset publik melalui **Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)**. Indeks ini dirancang sebagai alat ukur sosial yang menilai tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap bahaya narkoba. Dengan adanya IP2N GM, pelaksanaan program tidak hanya menghasilkan kegiatan edukatif, tetapi juga data empiris yang dapat digunakan untuk perumusan kebijakan pencegahan berbasis bukti (evidence-based policy). Pendekatan ini juga memperkuat fungsi riset sebagai bagian dari pembangunan sosial yang partisipatif dan terukur.

Kegiatan **Pilot Project IP2N GM** dilaksanakan atas kerja sama antara **Direktorat Ketahanan Ekososbud, Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri**, dan **Wellbeing Institute** sebagai mitra pelaksana riset publik. Kolaborasi ini menjadi wujud nyata sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam memperkuat ketahanan sosial budaya bangsa. Melalui program ini, sekolah-sekolah di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya menjadi lokasi uji coba penerapan model P4GN berbasis pendidikan karakter, riset sosial, dan penguatan kesejahteraan psikososial siswa.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan berbagai tahapan, mulai dari koordinasi dengan sekolah, pelatihan bagi guru pendamping dan peer educator, hingga implementasi kegiatan edukasi dan pengumpulan data lapangan. Dalam setiap tahap, pendekatan **Wellbeing Methodology (WM)** digunakan untuk memastikan bahwa pencegahan narkoba tidak hanya difokuskan pada aspek

larangan, tetapi juga pada penguatan aspek positif dalam diri siswa: rasa bermakna, kebersamaan, dan kesejahteraan psikososial. Dengan demikian, P4GN Go To School tidak hanya menjadi kampanye anti-narkoba, tetapi juga gerakan pembentukan generasi muda yang sehat, berdaya, dan bahagia.

Manfaat dari kegiatan ini dirasakan secara luas. Bagi pemerintah, program ini menjadi sumber data dan model kebijakan berbasis bukti. Bagi sekolah, program ini memperkaya metode pendidikan karakter dan memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembentukan ketahanan sosial. Bagi siswa, kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, memperluas wawasan, serta menumbuhkan kepercayaan diri untuk berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Kolaborasi yang terjalin antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan program serupa di masa depan.

Melalui pelaksanaan **P4GN Go To School – Pilot Project IP2N GM**, diharapkan muncul model intervensi pencegahan yang terukur, adaptif, dan berkelanjutan. Laporan ini disusun untuk mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan, capaian, serta hasil pengukuran indeks di lapangan. Lebih dari itu, laporan ini diharapkan menjadi inspirasi dan referensi bagi pengembangan program P4GN di tingkat nasional, sekaligus memperkuat agenda besar pembangunan ketahanan sosial budaya bangsa menuju Indonesia yang sehat, tangguh, dan bebas dari penyalahgunaan narkoba.

1.1. Latar Belakang

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba masih menjadi salah satu tantangan besar bagi bangsa Indonesia yang berdampak luas terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama pada pembangunan sumber daya manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena penyalahgunaan narkoba tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi juga merambah ke usia remaja dan pelajar. Kondisi ini menandakan adanya penurunan daya tangkal sosial generasi muda terhadap pengaruh negatif lingkungan, sekaligus lemahnya sistem pendampingan sosial yang bersifat preventif di tingkat sekolah dan keluarga.

Generasi muda, khususnya pelajar SLTP dan SLTA, merupakan kelompok yang berada pada fase perkembangan psikologis yang sangat dinamis. Mereka memiliki rasa ingin tahu tinggi, dorongan untuk diterima dalam kelompok sosial, dan keinginan kuat untuk mencoba hal baru. Kondisi ini, bila tidak diimbangi dengan penanaman nilai dan bimbingan yang tepat, dapat menjadi pintu masuk bagi perilaku berisiko, termasuk penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan di kalangan pelajar harus dilakukan dengan cara yang relevan dengan dunia mereka, yaitu dengan bahasa, media, dan metode yang komunikatif serta partisipatif.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan nasional **Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN)** berkomitmen untuk memperkuat strategi pencegahan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga edukatif dan berbasis masyarakat. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah penguatan kapasitas sekolah sebagai lingkungan pembelajaran sosial, di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan akademis tetapi juga dibentuk sebagai pribadi yang tangguh, berintegritas, dan memiliki daya tahan terhadap tekanan sosial maupun godaan negatif dari luar.

Dalam kerangka tersebut, program **P4GN Go To School** dikembangkan untuk menghadirkan proses edukasi pencegahan yang menyentuh langsung ranah pelajar melalui model partisipatif. Program ini mengedepankan peran **Peer Education**, yaitu metode pendidikan sebaya yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan (peer educator) dalam menyebarkan nilai-nilai hidup sehat dan bebas narkoba di lingkungannya. Pendekatan ini terbukti efektif di berbagai negara karena memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang alami, saling percaya, dan berbasis kedekatan emosional di antara siswa.

Selain aspek edukasi, kegiatan ini juga dikembangkan dalam bentuk **pilot project riset publik** yang mengintegrasikan pengukuran sosial melalui **Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)**. IP2N GM dirancang sebagai instrumen pengukuran tingkat kesadaran, sikap, dan perilaku pelajar terhadap penyalahgunaan narkoba, sekaligus sebagai indikator untuk menilai efektivitas intervensi pencegahan yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan proses pembelajaran, tetapi juga data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar penyusunan kebijakan dan strategi pencegahan di tingkat nasional dan daerah.

Kegiatan **Pilot Project IP2N GM** dilaksanakan atas kerja sama antara **Direktorat Ketahanan Ekosobud, Direktorat Jenderal Politik dan Pemerintahan Umum Kementerian Dalam Negeri**, dan **Wellbeing Institute** sebagai mitra pelaksana riset publik. Kolaborasi ini merupakan wujud nyata sinergi antara pemerintah, lembaga riset, dan masyarakat dalam membangun ketahanan sosial budaya bangsa. Pendekatan ini sejalan dengan visi pembangunan nasional untuk memperkuat kesejahteraan sosial berbasis nilai-nilai kebangsaan dan keseimbangan psikososial masyarakat.

Dengan mengintegrasikan riset, pendidikan, dan pemberdayaan sosial, kegiatan ini diharapkan menjadi model inovatif dalam pencegahan narkoba di lingkungan sekolah. Program ini bukan hanya mengajarkan bahaya narkoba, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesejahteraan diri (wellbeing), kesehatan mental, dan solidaritas sosial. Melalui pembentukan jaringan peer educator di sekolah-sekolah, diharapkan akan lahir generasi muda yang tidak hanya menolak narkoba, tetapi juga mampu menjadi pelopor gaya hidup sehat, produktif, dan bermakna.

Secara keseluruhan, latar belakang program ini menegaskan bahwa upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar memerlukan pendekatan yang menyeluruh — tidak hanya dari aspek pengetahuan, tetapi juga penguatan karakter, lingkungan sosial, dan kesejahteraan emosional. P4GN Go To School – Pilot Project IP2N GM diharapkan menjadi tonggak penting dalam membangun sistem pencegahan narkoba berbasis sekolah yang berkelanjutan, partisipatif, dan berorientasi pada ketahanan sosial generasi muda Indonesia.

1.1.1 IP2N GM adalah Suatu Sistem Pengukuran

Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM) merupakan suatu sistem pengukuran sosial yang dirancang untuk menilai tingkat kesiapan, kesadaran, dan ketahanan generasi muda terhadap ancaman penyalahgunaan narkoba. IP2N GM berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen diagnostik untuk memetakan kondisi aktual di lapangan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan di kalangan pelajar. Melalui pendekatan indeks ini, upaya pencegahan narkoba dapat dilakukan secara lebih terarah, terukur, dan berbasis bukti ilmiah.

IP2N GM dikembangkan berdasarkan pendekatan **Wellbeing Methodology (WM)** yang memandang pencegahan narkoba sebagai bagian integral dari pembangunan kesejahteraan psikososial generasi muda. Dengan demikian, pengukuran tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan tentang bahaya narkoba, tetapi juga mencakup dimensi sikap, perilaku, dukungan lingkungan sosial, dan kapasitas ketahanan diri. Setiap dimensi dalam indeks ini merepresentasikan komponen penting dari sistem perlindungan sosial di tingkat individu dan komunitas sekolah.

Sebagai alat evaluasi, IP2N GM digunakan untuk mengukur sejauh mana program P4GN di sekolah telah berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku siswa. Hasil pengukuran dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas program, baik dari sisi materi edukasi, metode penyampaian, maupun tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan pencegahan. Data yang diperoleh dari indeks ini dapat dijadikan dasar perumusan strategi lanjutan, serta menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan di tingkat pemerintah daerah maupun nasional.

Lebih jauh, IP2N GM juga berperan sebagai **alat diagnosis sosial** untuk mengidentifikasi area atau kelompok yang masih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba. Melalui hasil pengukuran yang bersifat komparatif antar sekolah atau wilayah, dapat diketahui peta tingkat ketahanan sosial generasi muda terhadap ancaman narkoba. Dengan demikian, langkah perbaikan dan intervensi dapat dilakukan secara lebih presisi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Tujuan akhir dari penerapan IP2N GM adalah untuk menciptakan **sistem pembelajaran sosial yang reflektif dan berkelanjutan**. Setiap hasil pengukuran bukan sekadar data statistik, melainkan cerminan dari dinamika kehidupan sosial di lingkungan sekolah. Hasil ini diharapkan menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan yang lebih adaptif, serta memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembentukan karakter dan ketahanan sosial generasi muda.

Melalui IP2N GM, diharapkan kegiatan P4GN tidak berhenti pada level kampanye atau penyuluhan, tetapi berkembang menjadi sebuah gerakan edukatif yang dapat diukur dampaknya secara ilmiah. Dengan adanya sistem pengukuran yang jelas, terstandar, dan dapat diulang, maka proses pencegahan dapat terus dievaluasi dan ditingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu.

1.1.2 Konsep Teknis, Operasional dan Manajerial Sistem Pengukuran

Sistem pengukuran **Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)** disusun dengan mengacu pada prinsip-prinsip ilmiah yang terintegrasi antara aspek teknis, operasional, dan manajerial. Pendekatan ini dimaksudkan agar pelaksanaan pengukuran tidak hanya menghasilkan data yang valid dan reliabel, tetapi juga dapat diimplementasikan secara efisien, transparan, serta berorientasi pada keberlanjutan program.

Secara **teknis**, sistem IP2N GM mengikuti kaidah **SMART**, yaitu *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound*. Prinsip ini menjamin bahwa setiap indikator, instrumen, dan metode pengumpulan data memiliki kejelasan tujuan (spesifik), dapat diukur secara objektif dan terstandar (measurable), realistis untuk diterapkan di lingkungan sekolah (achievable), relevan dengan sasaran pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar (relevant), serta dilakukan dalam kerangka waktu yang terencana dan berkesinambungan (time-bound). Dengan penerapan prinsip SMART, proses pengukuran IP2N GM diharapkan

menghasilkan data yang akurat, dapat dibandingkan antarwilayah, serta menjadi dasar bagi evaluasi kebijakan secara ilmiah dan berorientasi hasil.

Secara **operasional**, sistem IP2N GM berpedoman pada kaidah **EETAK**, yaitu *Efisien, Efektif, Transparan, Akuntabel, dan Kredibel*. Kaidah ini menegaskan bahwa seluruh pelaksanaan pengukuran harus memaksimalkan sumber daya yang tersedia dengan hasil optimal (efisien), mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara tepat guna (efektif), dilaksanakan secara terbuka dengan pelibatan pemangku kepentingan (transparan), dapat dipertanggungjawabkan dari sisi metodologi dan hasilnya (akuntabel), serta diakui validitas dan integritasnya oleh pihak internal maupun eksternal (kredibel). Pendekatan EETAK memastikan bahwa IP2N GM tidak hanya menjadi instrumen riset, tetapi juga sarana edukasi dan refleksi sosial yang memiliki legitimasi akademik serta kepercayaan publik.

Selanjutnya, secara **manajerial**, pelaksanaan sistem pengukuran IP2N GM mengikuti prinsip **KAA**, yaitu *Kolaboratif, Adaptif, dan Adoptif*. Prinsip *Kolaboratif* menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan lembaga riset dalam setiap tahap pelaksanaan program. *Adaptif* berarti sistem pengukuran mampu menyesuaikan diri terhadap dinamika sosial, budaya, dan karakteristik lokal peserta didik di masing-masing wilayah. Sementara *Adoptif* menandakan bahwa hasil pengukuran dapat diadopsi dan diintegrasikan ke dalam kebijakan, kurikulum, maupun program pencegahan di tingkat sekolah dan daerah. Dengan demikian, prinsip KAA memastikan bahwa IP2N GM tidak bersifat statis, tetapi berkembang secara kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

Integrasi antara prinsip **SMART**, **EETAK**, dan **KAA** menjadikan IP2N GM sebagai sistem pengukuran yang komprehensif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Pendekatan teknis menjamin validitas ilmiah; pendekatan operasional memastikan efektivitas dan akuntabilitas pelaksanaan; sementara pendekatan manajerial memperkuat koordinasi, keberlanjutan, dan replikasi program di berbagai daerah. Dengan kerangka kerja ini, IP2N GM diharapkan menjadi instrumen strategis untuk menilai, memantau, dan memperbaiki upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda secara lebih terarah, partisipatif, dan berkelanjutan.

1.1.3 IP2N GM Sebagai Peer Education

Konsep **IP2N GM (Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda)** tidak hanya berfungsi sebagai sistem pengukuran sosial, tetapi juga dikembangkan sebagai pendekatan pendidikan partisipatif berbasis **peer education**. Dalam konteks ini, IP2N GM diposisikan sebagai instrumen pembelajaran sosial yang menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian di antara pelajar untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungan mereka sendiri. Pendekatan *peer education* menempatkan siswa bukan semata sebagai objek intervensi, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki peran strategis dalam menularkan nilai-nilai positif dan memperkuat budaya sekolah bebas narkoba.

Peer education atau pendidikan sebaya merupakan pendekatan edukatif yang memanfaatkan hubungan sosial antarindividu dalam kelompok usia yang sama untuk menyampaikan pesan, nilai, dan informasi yang bermakna. Dalam konteks pencegahan narkoba, pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional karena melibatkan komunikasi yang lebih terbuka, alami, dan berbasis kepercayaan. Siswa lebih mudah menerima pesan yang

disampaikan oleh teman sebaya yang memiliki latar belakang, bahasa, dan pengalaman yang serupa. Oleh karena itu, IP2N GM mengadopsi prinsip *peer education* sebagai metode inti dalam pelaksanaan program P4GN Go To School.

Melalui IP2N GM, pelajar dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan — mulai dari perencanaan, pengumpulan data, refleksi hasil, hingga penyebaran pesan pencegahan kepada teman-teman di lingkungannya. Dengan cara ini, kegiatan pengukuran tidak hanya menghasilkan data statistik, tetapi juga menjadi proses pemberdayaan sosial yang membangun rasa kepemilikan terhadap gerakan P4GN di kalangan generasi muda. Para siswa yang dilatih sebagai *peer educator* berperan ganda: sebagai responden penelitian sekaligus agen edukasi di lingkup sekolah mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip **Wellbeing Methodology (WM)** yang digunakan oleh Wellbeing Institute, di mana pencegahan penyalahgunaan narkoba tidak hanya dipahami sebagai tindakan pengendalian risiko, tetapi juga sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan psikososial. Dalam kerangka *peer education*, siswa didorong untuk memahami makna hidup sehat, membangun hubungan sosial yang suportif, serta memperkuat kepercayaan diri dalam menolak pengaruh negatif lingkungan. Proses ini menumbuhkan kemampuan reflektif dan empatik yang menjadi dasar ketahanan sosial individu dan kelompok.

Dari perspektif implementasi, IP2N GM sebagai *peer education* juga berperan sebagai sarana *social learning system*, di mana peserta didik belajar melalui interaksi, dialog, dan pengalaman bersama. Dengan dukungan guru pembimbing dan fasilitator, para *peer educator* dilatih untuk memahami isu-isu narkoba, keterampilan komunikasi interpersonal, dan metode penyampaian pesan yang kreatif. Pendekatan ini menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana kesadaran akan bahaya narkoba tumbuh secara alami dari dalam komunitas pelajar itu sendiri.

Lebih jauh lagi, IP2N GM memberikan ruang bagi siswa untuk menjadi bagian dari proses evaluasi sosial di lingkungannya. Hasil pengukuran yang diperoleh melalui indeks ini tidak hanya menjadi laporan statistik, tetapi juga bahan refleksi bersama antara siswa, guru, dan pihak sekolah dalam menyusun langkah-langkah perbaikan. Dengan demikian, *peer education* dalam kerangka IP2N GM tidak berhenti pada kegiatan penyuluhan, tetapi berkembang menjadi mekanisme belajar sosial yang berorientasi pada perubahan perilaku dan budaya sekolah.

Melalui sinergi antara pendekatan ilmiah (pengukuran indeks) dan pendekatan sosial (*peer education*), IP2N GM berfungsi ganda sebagai **alat ukur dan alat belajar sosial**. Sistem ini memungkinkan proses pencegahan narkoba di sekolah berjalan secara partisipatif, berkesinambungan, dan berbasis pada realitas sosial pelajar itu sendiri. Dengan melibatkan generasi muda sebagai pusat kegiatan, IP2N GM menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial, memperkuat solidaritas antarsiswa, dan membangun kesadaran kolektif bahwa pencegahan narkoba adalah tanggung jawab bersama.

Dengan demikian, IP2N GM sebagai *peer education* bukan hanya inovasi metodologis, melainkan juga transformasi paradigma dalam pendidikan pencegahan. Program ini menegaskan bahwa keberhasilan P4GN tidak semata bergantung pada sosialisasi dari luar, tetapi pada kekuatan dari dalam komunitas sekolah yang saling mendukung, menguatkan, dan menularkan nilai-nilai hidup sehat dan bermartabat.

1.2. Landasan Hukum dan Kebijakan

Pelaksanaan program **Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) Go To School** melalui pendekatan **Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)** memiliki dasar hukum yang kuat, baik secara konstitusional, yuridis, maupun kebijakan strategis nasional. Landasan hukum ini menjadi pijakan utama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan, agar seluruh proses berjalan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta mendukung arah pembangunan nasional di bidang ketahanan sosial dan kesehatan masyarakat.

Secara konstitusional, kegiatan ini berakar pada **Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945**, khususnya alinea keempat yang menegaskan tujuan nasional untuk *melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia serta untuk memajukan kesejahteraan umum*. Pencegahan penyalahgunaan narkoba merupakan bagian integral dari upaya perlindungan bangsa dan peningkatan kesejahteraan rakyat, khususnya generasi muda sebagai aset strategis bangsa. Dalam konteks ini, pelaksanaan IP2N GM menjadi bentuk nyata kontribusi negara dalam menjaga keberlanjutan generasi dan ketahanan sosial nasional.

Secara yuridis, kegiatan ini mengacu pada **Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika**, yang secara tegas mengamanatkan bahwa pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan serta peredaran gelap narkotika merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan seluruh unsur bangsa. Pasal 104 Undang-Undang tersebut menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam menanamkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan hidup sehat tanpa narkoba kepada peserta didik. Dengan demikian, kegiatan IP2N GM merupakan implementasi konkret dari amanat undang-undang dalam ranah pendidikan formal dan non-formal.

Selain itu, **Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020** tentang *Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika Tahun 2020–2024 (RAN P4GN)* menjadi dasar kebijakan utama dalam pelaksanaan program ini. Instruksi tersebut menugaskan kementerian/lembaga, termasuk Kementerian Dalam Negeri, untuk melakukan langkah-langkah strategis dalam memperkuat upaya pencegahan melalui pendidikan, penelitian, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks itu, kegiatan P4GN Go To School dan penerapan IP2N GM merupakan wujud nyata pelaksanaan RAN P4GN di bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Selanjutnya, secara kelembagaan, pelaksanaan kegiatan ini juga didukung oleh **Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 12 Tahun 2019** tentang *Fasilitasi Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkotika di Lingkungan Pemerintah Daerah*. Regulasi ini memberikan dasar bagi pemerintah daerah untuk berperan aktif dalam membangun sistem pencegahan berbasis komunitas, termasuk penguatan kapasitas kelembagaan, kemitraan dengan masyarakat, serta pelibatan pelajar dan generasi muda. Dalam hal ini, Direktorat Ketahanan Ekososbud Ditjen Politik dan Pemerintahan Umum Kemendagri memiliki peran strategis sebagai penggerak dan pengarah kegiatan IP2N GM di tingkat daerah.

Dari sisi kebijakan pendidikan, kegiatan ini juga selaras dengan **Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021** tentang *Pencegahan*

dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, yang pada dasarnya menekankan pentingnya lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan bebas dari ancaman perilaku destruktif, termasuk penyalahgunaan narkoba. Prinsip serupa juga terdapat dalam kebijakan *Profil Pelajar Pancasila*, yang menekankan pembentukan karakter beriman, mandiri, gotong royong, dan berkebinekaan global — nilai-nilai yang sejalan dengan semangat P4GN berbasis kesejahteraan sosial (*wellbeing-based prevention*).

Dari aspek kebijakan pembangunan nasional, kegiatan IP2N GM juga mendukung pelaksanaan **Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029**, terutama dalam agenda penguatan ketahanan sosial, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penanggulangan permasalahan sosial yang mengancam produktivitas generasi muda. Dengan demikian, IP2N GM berfungsi tidak hanya sebagai kegiatan preventif, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan manusia Indonesia yang sehat, berdaya, dan berkarakter.

Secara operasional, pelaksanaan kegiatan ini di bawah koordinasi **Direktorat Ketahanan Ekososbud, Kementerian Dalam Negeri**, bekerja sama dengan **Wellbeing Institute** sebagai mitra riset dan pengembangan metodologi. Kolaborasi ini merupakan implementasi prinsip *whole of society approach*, di mana pencegahan narkoba dilakukan secara terpadu melalui kemitraan antara pemerintah, lembaga akademik, dan masyarakat sipil. Sinergi ini memperkuat dimensi ilmiah sekaligus sosial dari kegiatan IP2N GM, sehingga hasilnya dapat diakui secara akademik, terukur secara kebijakan, dan berdampak langsung terhadap kehidupan sosial peserta didik.

Dengan demikian, seluruh landasan hukum dan kebijakan tersebut memberikan legitimasi sekaligus arah strategis bagi pelaksanaan **P4GN Go To School melalui IP2N GM**. Kegiatan ini bukan sekadar program edukasi pencegahan, tetapi juga merupakan bagian integral dari sistem pembangunan nasional yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan sosial dan ketahanan bangsa.

1.3. Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan **Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika (P4GN) Go To School** melalui pendekatan **Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)** memiliki tujuan utama untuk memperkuat ketahanan sosial generasi muda Indonesia terhadap ancaman penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk sosialisasi, tetapi juga sebagai upaya penguatan sistem pendidikan, pembinaan karakter, dan pengembangan kapasitas sosial peserta didik agar mampu menjadi pelopor kehidupan sehat, produktif, dan bebas narkoba di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Secara umum, tujuan kegiatan ini adalah untuk membangun **model pencegahan berbasis pengukuran dan pendidikan partisipatif**, yang menggabungkan riset sosial dengan pendekatan *peer education*. Melalui IP2N GM, upaya pencegahan di lingkungan pendidikan dapat dilakukan secara terukur, sistematis, dan berbasis data ilmiah. Dengan demikian, setiap kebijakan atau program P4GN di tingkat sekolah dan daerah dapat diarahkan berdasarkan bukti empirik yang menggambarkan kondisi nyata ketahanan sosial pelajar terhadap risiko penyalahgunaan narkoba.

Secara khusus, kegiatan P4GN Go To School dengan pendekatan IP2N GM memiliki beberapa tujuan pokok sebagai berikut:

1. **Melakukan pengukuran tingkat kesadaran, pengetahuan, dan ketahanan siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba** melalui penerapan sistem IP2N GM sebagai instrumen evaluasi sosial berbasis data.
2. **Meningkatkan kapasitas pelajar sebagai agen perubahan dan edukator sebaya (peer educator)** dalam mendorong budaya hidup sehat, saling peduli, dan saling melindungi dari ancaman narkoba di lingkungan sekolah.
3. **Membangun sistem pembelajaran sosial berbasis Wellbeing Methodology (WM)** yang menempatkan pencegahan narkoba sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan psikososial dan karakter positif generasi muda.
4. **Memperkuat kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat** dalam membangun ekosistem sekolah yang aman, sehat, dan bebas dari narkoba.
5. **Menghasilkan data dan rekomendasi kebijakan** sebagai bahan pengambilan keputusan bagi pemerintah daerah dan pusat dalam perumusan strategi pencegahan narkoba yang lebih adaptif dan berbasis bukti.

Dari sisi **sasaran kegiatan**, program ini diarahkan kepada komunitas pendidikan, terutama pada jenjang **SLTP dan SLTA**, yang merupakan kelompok usia strategis dalam membentuk nilai, sikap, dan perilaku hidup sehat. Sasaran utama meliputi:

- **Siswa** sebagai peserta langsung yang menjadi fokus pengukuran dan edukasi, sekaligus sebagai agen perubahan dalam sistem *peer education*.
- **Guru dan tenaga kependidikan** sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah pelaksanaan kegiatan P4GN di sekolah.
- **Pihak sekolah** (kepala sekolah, pengurus OSIS, dan komite sekolah) sebagai pengambil keputusan dan penentu kebijakan internal dalam mendukung program pencegahan.
- **Orang tua dan masyarakat sekitar sekolah** sebagai pihak yang memperkuat lingkungan sosial positif bagi keberlanjutan perilaku hidup sehat siswa.
- **Pemerintah daerah dan instansi terkait** sebagai koordinator dan penggerak kebijakan pencegahan narkoba berbasis pendidikan dan komunitas.

Sasaran antara yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran dan partisipasi pelajar dalam kegiatan edukatif dan preventif terkait bahaya narkoba, terbentuknya jejaring *peer educator* di sekolah-sekolah, serta tersusunnya peta indeks ketahanan sosial pelajar melalui hasil IP2N GM yang dapat digunakan sebagai dasar kebijakan daerah.

Secara jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat menciptakan **ekosistem pendidikan yang berketahanan terhadap narkoba**, memperkuat peran generasi muda sebagai pelopor *school wellbeing movement*, dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional di bidang ketahanan sosial dan kesehatan mental masyarakat. Dengan adanya IP2N GM, proses

pencegahan di sekolah tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menjadi sistem yang berkelanjutan, berbasis ilmu pengetahuan, dan berdampak langsung terhadap kehidupan sosial pelajar.

1.4. Manfaat Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan **P4GN Go To School melalui pendekatan IP2N GM (Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda)** diharapkan memberikan manfaat yang luas, baik secara langsung maupun tidak langsung, bagi berbagai pihak yang terlibat. Manfaat kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan tentang bahaya narkoba, tetapi juga mencakup penguatan sistem sosial, pendidikan, dan kebijakan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan produktif.

Secara **umum**, manfaat kegiatan ini adalah membangun ekosistem pencegahan narkoba yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan dengan melibatkan seluruh unsur — siswa, guru, sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah. Melalui pendekatan ilmiah dan partisipatif yang ditawarkan oleh IP2N GM, kegiatan ini mampu memberikan gambaran nyata tentang kondisi sosial dan tingkat ketahanan generasi muda terhadap pengaruh narkoba, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif untuk menjaga masa depan bangsa dari ancaman tersebut.

Secara **khusus**, manfaat kegiatan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. **Bagi Siswa (Generasi Muda):**

Kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba dan dampaknya terhadap kehidupan pribadi, sosial, dan masa depan. Melalui mekanisme *peer education*, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menyebarkan nilai-nilai positif, membangun solidaritas, serta memperkuat budaya hidup sehat di lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa memperoleh manfaat psikologis berupa peningkatan kepercayaan diri, empati sosial, dan kemampuan mengambil keputusan yang sehat.

2. **Bagi Sekolah dan Tenaga Pendidik:**

Kegiatan ini memperkaya wawasan guru dan tenaga kependidikan dalam mengelola kegiatan preventif berbasis pendidikan karakter dan kesejahteraan sosial (*wellbeing education*). Sekolah memperoleh data dan hasil pengukuran IP2N GM yang dapat digunakan sebagai bahan evaluasi internal, dasar pengambilan keputusan, serta perencanaan kegiatan pembinaan siswa yang lebih tepat sasaran. Selain itu, kegiatan ini membantu sekolah dalam memperkuat profil *sekolah sehat dan berketahanan narkoba* yang menjadi bagian penting dari sistem pendidikan nasional.

3. **Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait:**

Melalui kegiatan ini, pemerintah daerah memperoleh data empiris dan peta sosial yang menggambarkan tingkat ketahanan generasi muda terhadap penyalahgunaan narkoba di wilayahnya. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan, program intervensi, dan penganggaran kegiatan pencegahan di tingkat daerah. Selain itu, kegiatan ini memperkuat koordinasi antarinstansi dalam kerangka implementasi **Rencana Aksi Nasional P4GN**, sebagaimana diamanatkan oleh pemerintah pusat.

4. **Bagi Masyarakat dan Orang Tua:**

Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran masyarakat dan keluarga bahwa pencegahan narkoba tidak hanya tanggung jawab sekolah atau pemerintah, tetapi juga peran aktif setiap individu dalam lingkungan sosial. Dengan terlibatnya orang tua dan komunitas dalam proses edukasi, tercipta pola komunikasi yang lebih terbuka dan suportif terhadap anak, sehingga memperkuat sistem pertahanan sosial di tingkat keluarga.

5. **Bagi Dunia Akademik dan Kebijakan Publik:**

IP2N GM sebagai sistem pengukuran berbasis riset publik menghasilkan data yang valid, terukur, dan dapat digunakan sebagai referensi ilmiah dalam penelitian lanjutan tentang ketahanan sosial generasi muda. Hasil kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan publik berbasis bukti (*evidence-based policy*), yang menempatkan kesejahteraan sosial dan pendidikan karakter sebagai kunci dalam strategi nasional pencegahan narkoba.

Secara **strategis**, kegiatan ini memiliki manfaat jangka panjang dalam membangun generasi muda yang berdaya tahan terhadap tekanan sosial, berkarakter positif, serta mampu menjadi motor penggerak perubahan di lingkungan sekitarnya. Dengan memadukan pendekatan ilmiah (melalui IP2N GM) dan pendekatan sosial (melalui peer education), kegiatan ini memperkuat fondasi pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang sehat, cerdas, dan berintegritas.

Pada akhirnya, manfaat dari kegiatan **P4GN Go To School dengan pendekatan IP2N GM** tidak hanya dirasakan oleh peserta didik secara individual, tetapi juga oleh sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. Program ini menjadi model kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan generasi masa depan yang bebas narkoba, berdaya saing, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (*collective wellbeing*).

1.5. Ruang Lingkup dan Lokasi Pilot Project

Kegiatan **P4GN Go To School melalui penerapan IP2N GM (Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda)** dirancang sebagai program riset-aksi (*research-based pilot project*) yang mengintegrasikan pendekatan edukatif, sosial, dan ilmiah dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar. Ruang lingkup kegiatan ini mencakup keseluruhan proses mulai dari perencanaan, pengembangan instrumen pengukuran, pelatihan, pelaksanaan survei lapangan, hingga analisis hasil dan rekomendasi kebijakan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat sosialisatif, tetapi juga memiliki fungsi riset dan pengembangan sistem pencegahan berbasis bukti.

Secara **substansial**, ruang lingkup kegiatan ini meliputi tiga dimensi utama:

1. **Dimensi Edukatif**, yaitu kegiatan pembelajaran dan penyadaran kepada siswa, guru, serta masyarakat sekolah mengenai bahaya narkoba dan pentingnya gaya hidup sehat. Proses edukasi dilakukan dengan pendekatan *peer education* dan *experiential learning*, di mana siswa berperan aktif sebagai pelaku utama penyebaran nilai-nilai positif di lingkungan sekolahnya.
2. **Dimensi Pengukuran (Assessment)**, yaitu penerapan sistem IP2N GM untuk mengukur tingkat ketahanan sosial, sikap, dan perilaku siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Pengukuran ini dilakukan dengan instrumen terstandar yang

dirancang berdasarkan prinsip SMART, EETAK, dan KAA, sehingga hasilnya dapat diinterpretasikan secara ilmiah dan digunakan untuk evaluasi kebijakan.

3. **Dimensi Sosial-Transformasional**, yaitu penerjemahan hasil pengukuran dan edukasi ke dalam kegiatan nyata di lingkungan sekolah, seperti pembentukan kader *peer educator*, kampanye anti-narkoba, kegiatan seni dan olahraga bertema “School Wellbeing Movement”, serta penguatan jejaring antar sekolah.

Ruang lingkup kegiatan juga mencakup aspek **kebijakan dan kelembagaan**, di mana Direktorat Ketahanan Ekososbud Kemendagri berperan sebagai fasilitator, pengarah, dan pembina kegiatan, sementara **Wellbeing Institute** bertugas sebagai mitra riset dan pengembang metodologi IP2N GM. Kolaborasi ini menciptakan model kemitraan antara pemerintah, lembaga penelitian, dan institusi pendidikan yang dapat direplikasi di berbagai daerah sebagai bagian dari kebijakan nasional P4GN berbasis sekolah.

Secara **geografis dan operasional**, kegiatan ini dilaksanakan sebagai **Pilot Project** di wilayah **Daerah Istimewa Yogyakarta** pada tahun **2025**, dengan melibatkan sejumlah sekolah pada jenjang **SMP (SLTP)** dan **SMA/SMK (SLTA)** yang dipilih berdasarkan kriteria representatif sosial, geografis, dan demografis. Pemilihan Yogyakarta sebagai lokasi percontohan didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis, antara lain:

- Yogyakarta memiliki karakteristik sosial budaya pendidikan yang kuat dan partisipatif, sehingga mendukung penerapan konsep *peer education* dan *wellbeing-based prevention*.
- Tersedianya jaringan sekolah dan lembaga pendidikan yang aktif dalam program pembinaan karakter dan kesehatan mental pelajar.
- Adanya dukungan kelembagaan dari pemerintah daerah dan masyarakat dalam upaya pencegahan narkoba dan penguatan ketahanan sosial generasi muda.

Pilot project ini dirancang sebagai **model percontohan nasional** yang akan digunakan untuk menguji efektivitas sistem IP2N GM sebelum diterapkan secara lebih luas di berbagai provinsi di Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan di Yogyakarta tidak hanya berfokus pada hasil pengukuran, tetapi juga pada pengembangan mekanisme pelaksanaan, pelatihan fasilitator, dan penyusunan panduan teknis yang dapat dijadikan acuan replikasi.

Selain itu, kegiatan pilot ini mencakup **pengumpulan data primer dan sekunder**, **analisis partisipatif**, serta **diskusi kebijakan multi pihak** yang melibatkan pemerintah daerah, sekolah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Hasilnya akan digunakan untuk menyusun laporan evaluatif yang berisi rekomendasi kebijakan dan strategi penguatan P4GN berbasis pendidikan di tingkat daerah maupun nasional.

Dengan ruang lingkup yang komprehensif dan lokasi pelaksanaan yang strategis, kegiatan **P4GN Go To School melalui IP2N GM** diharapkan menjadi model sinergi antara riset, pendidikan, dan kebijakan publik yang mampu memperkuat ketahanan sosial pelajar Indonesia terhadap ancaman penyalahgunaan narkoba, sekaligus memperkuat gerakan *School Wellbeing Movement* sebagai bagian dari pembangunan manusia Indonesia yang utuh, sehat, dan berkarakter.

BAB II. KERANGKA KONSEPTUAL DAN METODOLOGI

Kegiatan **P4GN Go To School** melalui pendekatan **IP2N GM (Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda)** dibangun di atas fondasi konseptual yang kuat dan pendekatan metodologis yang terukur. Secara filosofis, kegiatan ini dirancang berdasarkan tiga premis utama, yaitu **complexity and endogeneity**, **participatory among agents**, dan **wellbeing function**. Ketiga premis ini berperan sebagai kerangka berpikir yang menuntun seluruh proses pelaksanaan — mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga analisis hasil — sehingga program tidak hanya menghasilkan data statistik, tetapi juga pemahaman sosial yang mendalam dan solusi kebijakan yang berkelanjutan.

Premis pertama, **complexity and endogeneity**, menegaskan bahwa masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda merupakan fenomena sosial yang kompleks dan saling terkait dengan berbagai faktor internal maupun eksternal. Kompleksitas ini mencakup dimensi psikologis, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan pendidikan yang saling memengaruhi secara timbal balik (*endogenous*). Oleh karena itu, pencegahan narkoba tidak dapat dilakukan melalui pendekatan tunggal atau linier, tetapi memerlukan pendekatan sistemik yang mampu memahami keterkaitan antar variabel dan dinamika sosial di tingkat individu maupun komunitas sekolah. IP2N GM hadir sebagai alat pengukuran yang mampu memetakan kompleksitas tersebut ke dalam struktur indeks yang terukur namun tetap kontekstual.

Premis kedua, **participatory among agents**, menggambarkan prinsip dasar bahwa keberhasilan pencegahan narkoba tidak mungkin dicapai tanpa partisipasi aktif dari semua pelaku atau *agents* yang terlibat di dalam sistem sosial sekolah. Dalam konteks ini, siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat diposisikan sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek program. Setiap agen memiliki peran sosial dan kapasitas tertentu dalam proses pembelajaran, pengawasan, maupun penciptaan lingkungan sekolah yang sehat. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan IP2N GM mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap gerakan P4GN, sekaligus memperkuat fungsi sosial sekolah sebagai ruang pembentukan kesadaran kolektif generasi muda.

Premis ketiga, **wellbeing function**, berangkat dari pandangan bahwa pencegahan narkoba pada hakikatnya adalah bagian dari upaya mewujudkan *kemaslahatan* atau *wellbeing* individu dan masyarakat. Wellbeing di sini tidak hanya diartikan sebagai kondisi bebas dari penyakit atau penyimpangan perilaku, tetapi mencakup kesejahteraan psikologis, sosial, dan moral. Dengan demikian, IP2N GM tidak semata-mata mengukur risiko penyalahgunaan narkoba, tetapi juga menilai tingkat kesejahteraan sosial pelajar dalam konteks hubungan antarindividu, motivasi belajar, dan dukungan lingkungan. Perspektif ini menjadikan IP2N GM sebagai alat ukur yang humanistik, yang menempatkan pencegahan sebagai bagian dari pembangunan karakter dan peningkatan kualitas hidup generasi muda.

Dari sisi empiris, penerapan konsep IP2N GM dilakukan melalui **tiga tahapan utama** yang saling berkesinambungan: **Preliminary Study (PS)**, **Data Mining (DM)**, dan **Post Survey and Data Analysis (DA)**. Ketiga tahapan ini merupakan siklus riset sosial terapan yang dirancang untuk memastikan bahwa proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data berjalan sesuai prinsip ilmiah, partisipatif, dan berorientasi kebijakan.

Tahap pertama, **Preliminary Study (PS)**, merupakan tahap awal yang berfokus pada pemetaan sosial, identifikasi masalah, dan penyesuaian konteks lokal. Pada tahap ini dilakukan observasi,

wawancara pendahuluan, serta diskusi kelompok terarah (FGD) dengan siswa, guru, dan pemangku kepentingan sekolah untuk memahami karakteristik sosial, budaya, serta pola interaksi yang memengaruhi risiko penyalahgunaan narkoba. Hasil dari tahap ini digunakan untuk merancang instrumen pengukuran IP2N GM yang relevan dengan kondisi nyata di lapangan dan memastikan bahwa setiap indikator memiliki makna kontekstual yang tepat.

Tahap kedua, **Data Mining (DM)**, merupakan proses inti pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif melalui survei, kuesioner, dan observasi sosial di sekolah-sekolah yang menjadi lokasi pilot project. Proses ini melibatkan partisipasi aktif siswa sebagai *peer educator* dan enumerator dalam pengisian maupun pengumpulan data, sehingga hasilnya merepresentasikan suara autentik dari komunitas pelajar. Pada tahap ini juga dilakukan validasi data awal serta analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran awal mengenai indeks ketahanan sosial generasi muda terhadap penyalahgunaan narkoba.

Tahap ketiga, **Post Survey and Data Analysis (DA)**, berfokus pada pengolahan, interpretasi, dan refleksi hasil pengukuran. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan statistik dan sosial yang mengintegrasikan data numerik dengan narasi kualitatif, sehingga hasilnya tidak hanya menggambarkan tingkat risiko, tetapi juga pola dinamika sosial di lingkungan sekolah. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi kebijakan, perencanaan kegiatan lanjutan, serta pengembangan model pembelajaran sosial berbasis *wellbeing*. Selain itu, tahap ini juga menjadi ruang reflektif bagi sekolah dan komunitas untuk meninjau kembali efektivitas strategi pencegahan yang telah dijalankan.

Melalui integrasi antara **premis filosofis** dan **tahapan empiris**, IP2N GM menjadi sistem yang tidak hanya mengukur, tetapi juga *mendidik dan mengubah*. Pendekatan ini menjadikan kegiatan **P4GN Go To School** sebagai model pembelajaran sosial yang berkelanjutan, di mana pencegahan narkoba dipahami bukan semata sebagai upaya penolakan terhadap risiko, melainkan sebagai proses penguatan kemaslahatan, ketahanan sosial, dan kesejahteraan kolektif generasi muda Indonesia.

2.1. Konsep Dasar P4GN dan Wellbeing Methodology (WM)

Konsep dasar **Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN)** merupakan kerangka strategis nasional yang bertujuan menekan angka penyalahgunaan narkoba melalui pendekatan preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Dalam konteks pendidikan, P4GN berfokus pada upaya pencegahan primer melalui peningkatan kesadaran, pembentukan karakter, dan pemberdayaan generasi muda agar memiliki daya tahan terhadap pengaruh negatif narkoba. P4GN di lingkungan sekolah tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan penyuluhan atau kampanye, melainkan sebagai gerakan sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, kesehatan mental, dan partisipasi aktif siswa dalam menjaga lingkungan sekolah yang sehat dan bebas narkoba.

Upaya P4GN di dunia pendidikan menjadi semakin penting karena sekolah merupakan ruang strategis pembentukan identitas, perilaku, dan sistem nilai bagi generasi muda. Di sinilah konsep **Wellbeing Methodology (WM)** berperan sebagai fondasi ilmiah dan filosofis dalam pelaksanaan program P4GN berbasis riset. WM memandang pencegahan narkoba bukan sekadar tindakan protektif terhadap bahaya, melainkan bagian dari proses pembangunan kesejahteraan sosial dan psikologis (*social and psychological wellbeing*) yang berorientasi pada kemaslahatan individu dan komunitas. Dengan demikian, P4GN yang berlandaskan WM

memiliki orientasi yang lebih luas dan holistik — dari sekadar mencegah penyimpangan menjadi upaya membangun kondisi hidup yang sejahtera, berdaya, dan bermartabat.

Secara konseptual, **Wellbeing Methodology (WM)** menempatkan kesejahteraan (*wellbeing*) sebagai fungsi utama dalam sistem sosial pendidikan. *Wellbeing* di sini dimaknai sebagai **kemaslahatan**, yaitu keseimbangan antara aspek material, emosional, sosial, dan moral dalam kehidupan individu maupun kolektif. Pendekatan ini memandang siswa sebagai manusia yang utuh, yang membutuhkan tidak hanya pengetahuan tentang bahaya narkoba, tetapi juga kemampuan untuk mengelola diri, membangun relasi sosial yang sehat, serta memiliki makna hidup dan tujuan positif. Oleh karena itu, pendekatan P4GN yang berbasis WM tidak berhenti pada transfer informasi, melainkan berfokus pada *transformasi kesadaran* dan penguatan kapasitas personal.

Dalam kerangka **Wellbeing Methodology**, pencegahan narkoba dipahami sebagai bagian dari *social resilience system* — sistem ketahanan sosial yang memperkuat daya tahan individu terhadap tekanan sosial, emosional, dan lingkungan. Ketahanan ini tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh melalui pengalaman belajar sosial (*social learning process*) yang berlangsung secara partisipatif dan berkelanjutan. WM menekankan pentingnya kolaborasi antara agen sosial — siswa, guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah — sebagai satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi kesejahteraan bersama.

Sementara itu, pendekatan P4GN yang berbasis **IP2N GM (Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda)** merupakan penerjemahan empiris dari prinsip-prinsip Wellbeing Methodology ke dalam bentuk sistem pengukuran yang terstandar. IP2N GM tidak hanya menilai tingkat pengetahuan dan sikap terhadap narkoba, tetapi juga mengukur indikator-indikator wellbeing seperti rasa aman, dukungan sosial, motivasi belajar, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas positif. Dengan demikian, hasil pengukuran IP2N GM tidak hanya menunjukkan risiko, tetapi juga menggambarkan potensi dan kekuatan sosial yang dapat dikembangkan untuk memperkuat pencegahan narkoba di sekolah.

Konsep dasar ini sekaligus menjembatani antara **pendekatan ilmiah (scientific approach)** dan **pendekatan sosial (participatory approach)**. Melalui integrasi antara riset dan aksi sosial, kegiatan P4GN Go To School dapat berjalan secara terukur namun tetap menghargai konteks sosial-budaya lokal. Pendekatan ilmiah menjamin validitas data dan objektivitas hasil, sementara pendekatan sosial memastikan keberterimaan dan keberlanjutan program di tingkat komunitas sekolah. Kedua pendekatan ini dipadukan dalam kerangka *wellbeing-based prevention*, di mana pencegahan dipahami sebagai bagian dari pendidikan karakter dan penguatan modal sosial.

Secara praktis, penerapan **Wellbeing Methodology** dalam program P4GN menghasilkan tiga manfaat utama. Pertama, memperluas cakupan pencegahan dari ranah individu ke ranah sosial, sehingga upaya pencegahan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh warga sekolah. Kedua, memperkuat efektivitas program melalui sistem pengukuran IP2N GM yang berbasis data, sehingga setiap intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata. Ketiga, menciptakan model pembelajaran sosial yang berorientasi pada kesejahteraan dan kemaslahatan, bukan sekadar kepatuhan terhadap norma. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya

diukur dari rendahnya tingkat penyalahgunaan narkoba, tetapi juga dari meningkatnya kualitas hidup, kedisiplinan, dan solidaritas di kalangan siswa.

Dengan berlandaskan pada konsep P4GN dan Wellbeing Methodology ini, kegiatan **P4GN Go To School** tidak hanya menjadi bagian dari agenda pencegahan narkoba nasional, tetapi juga berperan sebagai instrumen pendidikan karakter dan pembangunan sosial yang menempatkan kesejahteraan sebagai tujuan utama. Model ini diharapkan menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain di Indonesia untuk mengembangkan gerakan pencegahan berbasis kemaslahatan — sebuah pendekatan yang tidak hanya menolak bahaya, tetapi menumbuhkan kebaikan, ketahanan, dan kehidupan sosial yang bermakna bagi generasi muda.

2.2. Konsep Peer Education dalam Pencegahan Narkoba

Konsep **peer education** atau *pendidikan sebaya* merupakan salah satu pendekatan strategis dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, terutama di kalangan generasi muda. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa siswa lebih mudah menerima, memahami, dan meneladani pesan atau perilaku positif yang disampaikan oleh teman sebayanya dibandingkan oleh pihak otoritatif seperti guru, orang tua, atau aparat. Oleh karena itu, *peer education* menjadi instrumen sosial yang efektif dalam membangun kesadaran, mengubah perilaku, dan memperkuat nilai-nilai hidup sehat di lingkungan sekolah.

Dalam konteks **P4GN Go To School**, *peer education* bukan sekadar strategi komunikasi, melainkan bagian dari sistem pembelajaran sosial (*social learning system*) yang mengaktifkan peran siswa sebagai agen perubahan (*change agents*). Siswa dilatih untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang bahaya narkoba, keterampilan komunikasi yang empatik, serta kemampuan untuk menyebarkan nilai-nilai positif di antara teman-temannya. Melalui pendekatan ini, kegiatan pencegahan narkoba menjadi lebih partisipatif, dialogis, dan berbasis pada solidaritas kelompok.

Secara teoretis, konsep *peer education* bersandar pada teori **pembelajaran sosial (social learning theory)** yang dikembangkan oleh Albert Bandura, di mana perubahan perilaku seseorang dipengaruhi oleh proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks sekolah, siswa yang berperan sebagai *peer educator* menjadi model perilaku yang dapat diobservasi dan ditiru oleh teman sebaya lainnya. Keteladanan dalam bentuk komunikasi yang sehat, gaya hidup positif, serta keberanian menolak narkoba menjadi elemen kunci dalam membangun budaya kolektif anti-narkoba.

Lebih jauh, *peer education* juga mengandung unsur **empowerment** atau pemberdayaan. Siswa tidak lagi diposisikan sebagai objek dari program pencegahan, melainkan sebagai subjek yang aktif merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pencegahan di lingkungan sekolah. Proses ini menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan di kalangan siswa. Dengan demikian, *peer education* menjadi wahana pembentukan karakter dan penguatan kapasitas sosial yang berkelanjutan.

Dalam kerangka metodologi **IP2N GM (Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda)**, konsep *peer education* diintegrasikan ke dalam mekanisme pelaksanaan dan pengukuran program. Para *peer educator* tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan enumerator dalam proses pengumpulan data. Hal ini memberikan nilai tambah karena data yang dihasilkan lebih otentik dan mencerminkan

kondisi sosial sebenarnya di kalangan siswa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses riset memperkuat prinsip **participatory among agents**, salah satu pilar filosofis dari pendekatan Wellbeing Methodology (WM).

Pelaksanaan *peer education* dalam konteks P4GN juga memiliki efek ganda (*dual impact*). Di satu sisi, siswa yang menjadi *peer educator* memperoleh peningkatan kapasitas personal melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan refleksi. Di sisi lain, mereka menjadi penggerak perubahan sosial di lingkungan sekolah melalui kampanye, kegiatan ekstrakurikuler, dan aksi sosial yang berorientasi pada gaya hidup sehat. Dengan demikian, *peer education* tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga membangun ekosistem sosial yang mendukung perilaku positif secara berkelanjutan.

Penerapan *peer education* dalam pencegahan narkoba juga memperkuat **fungsi sosial sekolah sebagai ruang publik pembelajaran (public learning space)**. Sekolah bukan hanya tempat transfer pengetahuan, melainkan arena interaksi sosial yang membentuk nilai dan perilaku. Melalui peran *peer educator*, pesan-pesan pencegahan narkoba menjadi bagian dari dinamika keseharian siswa — hadir dalam percakapan, kegiatan kelompok, hingga gaya hidup bersama. Pendekatan ini menciptakan atmosfer sosial yang menolak narkoba secara alami, bukan karena paksaan, tetapi karena tumbuhnya kesadaran kolektif dan nilai kebersamaan.

Pada akhirnya, konsep *peer education* dalam kegiatan **P4GN Go To School** sejalan dengan semangat *Wellbeing Methodology*, yang menempatkan pencegahan sebagai proses *kemaslahatan sosial* (social wellbeing). Melalui mekanisme pendidikan sebaya, generasi muda tidak hanya dilindungi dari ancaman narkoba, tetapi juga dibentuk menjadi insan yang berdaya, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dengan menumbuhkan budaya saling menjaga dan saling menguatkan di antara siswa, *peer education* menjadi pondasi moral dan sosial bagi terwujudnya sekolah yang sehat, harmonis, dan bebas narkoba.

2.3. Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)

Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM) merupakan suatu sistem pengukuran sosial yang dirancang untuk menilai tingkat ketahanan, kesadaran, dan kemampuan generasi muda dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan narkoba. IP2N GM berfungsi sebagai instrumen ilmiah yang mengintegrasikan pendekatan konseptual, metodologis, dan empiris guna menggambarkan secara komprehensif kondisi sosial pelajar terkait aspek pencegahan dan penanggulangan narkoba di lingkungan sekolah. Melalui sistem ini, upaya pencegahan dapat dipantau secara objektif, terukur, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan pendidikan dan sosial.

Objek kajian IP2N GM dinyatakan sebagai satu kesatuan sistem sosial yang dilambangkan dengan **S (System)**, yaitu sistem ketahanan sosial generasi muda terhadap narkoba. Sistem ini dipandang sebagai struktur yang terdiri dari berbagai **dimensi (Di)** yang saling berinteraksi dan membentuk gambaran utuh tentang tingkat ketahanan pelajar. Setiap dimensi menggambarkan satu aspek penting dari kehidupan sosial-psikologis pelajar yang berkontribusi terhadap kemampuan mereka dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.

Secara konseptual, setiap **dimensi (Di)** dijabarkan ke dalam sejumlah **variabel (Xi)** yang lebih spesifik dan operasional. Variabel-variabel ini merepresentasikan komponen utama yang dapat diukur secara langsung melalui survei, observasi, maupun wawancara. Selanjutnya, setiap

variabel (**Xi**) diturunkan lagi menjadi beberapa **indikator (X(i,j))**, yaitu unit pengukuran terkecil yang bersifat empiris dan dapat diobservasi di lapangan. Dengan struktur bertingkat ini, IP2N GM mampu menjelaskan hubungan hierarkis antara aspek makro (dimensi sosial) dengan aspek mikro (perilaku dan persepsi individu).

Struktur IP2N GM dengan demikian mengikuti prinsip:

$$S = f(D_i, X_i, X_{i,j})$$

yang berarti sistem ketahanan sosial generasi muda terhadap narkoba (**S**) merupakan fungsi dari berbagai dimensi (**Di**), variabel (**Xi**), dan indikator pengukuran (**X(i,j)**) yang saling berhubungan. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya analisis yang fleksibel — baik secara agregat (antar sekolah, antar wilayah) maupun secara deskriptif (perilaku individu dan kelompok).

Secara umum, **dimensi-dimensi (Di)** dalam IP2N GM mencakup lima bidang utama yang relevan dengan konteks pencegahan narkoba di kalangan pelajar, yaitu:

1. **Dimensi Pengetahuan dan Kesadaran (D1)** — mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang narkoba, jenis, bahaya, serta kebijakan hukum yang berlaku.
2. **Dimensi Sikap dan Nilai Sosial (D2)** — menilai orientasi moral, pandangan terhadap narkoba, serta komitmen terhadap perilaku sehat.
3. **Dimensi Perilaku dan Ketahanan Diri (D3)** — menggambarkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri, menolak ajakan negatif, dan menjaga gaya hidup sehat.
4. **Dimensi Dukungan Sosial dan Lingkungan Sekolah (D4)** — menilai sejauh mana lingkungan sekolah, teman sebaya, dan keluarga memberikan perlindungan sosial terhadap potensi penyalahgunaan narkoba.
5. **Dimensi Keterlibatan dan Partisipasi Sosial (D5)** — mengukur peran aktif siswa dalam kegiatan sosial, kampanye, atau gerakan pencegahan narkoba di sekolah dan komunitas.

Setiap dimensi tersebut kemudian dioperasionalisasikan menjadi sejumlah variabel (**Xi**) yang mencerminkan aspek terukur. Misalnya, pada dimensi perilaku (D3), terdapat variabel tentang *self-control* (X31), *coping strategy* (X32), dan *positive lifestyle* (X33). Masing-masing variabel kemudian dijabarkan lagi menjadi indikator-indikator spesifik (**X(i,j)**), seperti frekuensi partisipasi dalam kegiatan sehat, kemampuan menolak tekanan sosial, atau kecenderungan menghindari risiko. Struktur pengukuran yang rinci ini memungkinkan penilaian yang akurat terhadap faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan sosial siswa terhadap narkoba.

Pendekatan pengukuran IP2N GM juga memperhatikan prinsip **validitas sosial dan partisipatif**, di mana instrumen disusun dengan melibatkan berbagai pihak — guru, siswa, dan peneliti — untuk memastikan setiap indikator memiliki relevansi kontekstual dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil pengukuran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga memiliki makna sosial yang dapat ditindaklanjuti dalam kebijakan dan program sekolah.

Melalui sistem pengukuran yang sistematis ini, IP2N GM diharapkan dapat menjadi **alat diagnosis sosial (social diagnostic tool)** yang mampu mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan generasi muda dalam konteks pencegahan narkoba. Hasil pengukuran tidak hanya menunjukkan tingkat risiko, tetapi juga memetakan potensi sosial yang dapat dikembangkan untuk memperkuat ketahanan sekolah terhadap narkoba. Dengan cara ini, IP2N GM menjadi instrumen ilmiah yang menghubungkan antara data, kesadaran sosial, dan kebijakan berbasis kemaslahatan (*wellbeing-based policy*).



Indeks Pencegahan & Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)

Salam Sehat
Generasi Muda Indonesia

Generasi muda Indonesia saat ini berada di persimpangan yang penuh tantangan. Di satu sisi, mereka adalah aset terbesar bangsa, motor penggerak perubahan, sekaligus harapan untuk mewujudkan masa depan yang sejahtera dan bermartabat. Namun di sisi lain, mereka menghadapi ancaman serius berupa penyalahgunaan narkoba yang terus mengintai di lingkungan sekolah, pergaulan, hingga media digital. Ancaman ini tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental, tetapi juga menggerus masa depan dan potensi yang mereka miliki.

Kami, Tim IP2N GM, sedang mengembangkan Kajian Riset Publik IP2N GM, sebagai *Peer Education*, fokus pada responden Siswa SLTA. Dengan struktur dan sistematika yang baik, seluruh siswa, diberikan keleluasaan sepenuhnya (100%) dalam Kajian.

Tim Internal telah melakukan preliminary study (PS), dan menetapkan 4 Dimensi Di dan 10 Variabel Xi, sebagai berikut:

1. X1: Pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba
2. X2: Pemahaman dampak fisik, psikologis, dan sosial
3. X3: Sikap menolak tawaran narkoba
4. X4: Konsistensi perilaku anti-narkoba dalam kehidupan sehari-hari
5. X5: Dukungan teman sebaya terhadap gaya hidup sehat
6. X6: Tekanan lingkungan atau pengaruh negatif
7. X7 Keterlibatan dalam kegiatan sekolah terkait pencegahan narkoba
8. X8: Akses dan partisipasi dalam kegiatan edukatif multimedia atau survei IP2N-GM

Apa yang dinilai, dan bagaimana cara menilai IP2NGM? Secara substansi yang dinilai pada level Variabel (Xi) dengan menggunakan skala (9), dan sudut pandang penilaian berdasarkan Persepsi, Partisipasi dan Akseptabilitas (PPA). Makna dan interpretasi atas nilai adalah:

- 1= Artinya paling jelek/paling rendah/sangat tidak setuju sekali
- 2= Artinya jelek sekali/rendah sekali/tidak setuju sekali
- 3= Artinya jelek/rendah/tidak setuju

- 4= Artinya agak jelek/agak rendah/agak tidak setuju
- 5= Artinya netral/nilai tengah/so-so
- 6= Artinya agak baik/agak tinggi/agak setuju
- 7= Artinya baik/tinggi/setuju
- 8= Artinya baik sekali/tinggi sekali/sangat setuju
- 9= Artinya Paling baik/paling tinggi/sangat setuju sekali

Silahkan berikan penilaian anda, sebagai wujud peran dan kontribusi Anda dalam bentuk perjuangan menolak Narkoba.

IP2N GM dikemas dalam kegiatan “Sosialisasi dan Edukasi Siswa SLTA”, dan diharapkan memberikan motivasi agar Anda semua bersedia menjadi relawan Gerakan Nasional Generasi Muda Menolak Narkoba (GMMN). Generasi Muda sehat menuju Indonesia Emas 2045.

Terima Kasih Tim IP2N GM

Data Identifikasi Responden:

1. Institusi Sekolah

- 1. SMAN 1 Yk
- 2. SMAN 2 Yk
- 3. SMAN 3 Yk
- 4. SMAN 4 Yk
- 5. SMAN 6 Yk
- 6. SMAN 7 Yk
- 7. SMAN 9 Yk
- 8. SMAN 10 Yk
- 9. SMAN 11 Yk
- 10. SMA Muhammadiyah 3 Yk
- 11. SMA Muhammadiyah 6 Yk
- 12. SMA Muhammadiyah 7 Yk
- 13. SMA BOPKRI 1 Yk
- 14. SMA BOPKRI 2 Yk
- 15. SMA Stela Duce 1, Yk
- 16. SMA Budya Wacana, Yk
- 17. SMA PIRI 1, Yk
- 18. SMA LabSchool UNY
- 19. MAN Yk 1
- 20. MAN Yk 2
- 21. Lainnya

2. Domisili Responden

- 1. 34.71.01 Kemantren Tegalrejo
- 2. 34.71.02 Kemantren Jetis
- 3. 34.71.03 Kemantren Gondokusuman
- 4. 34.71.04 Kemantren Danurejan
- 5. 34.71.05 Kemantren Gedongtengen
- 6. 34.71.06 Kemantren Ngampilan
- 7. 34.71.07 Kemantren Wirobrajan
- 8. 34.71.08 Kemantren Mantrijeron
- 9. 34.71.09 Kemantren Kraton
- 10. 34.71.10 Kemantren Gondomanan

11. 34.71.11 Kemantren Pakualaman
 12. 34.71.12 Kemantren Mergangsan
 13. 34.71.13 Kemantren Umbulharjo
 14. 34.71.14 Kemantren Kotagede
 15. Diluar Kota Yogyakarta
3. Jenis kelamin
 1. Laki laki
 2. Perempuan
 4. Pendidikan Orang Tua
 1. Lulus SMA atau dibawahnya
 2. Lulus Diploma
 3. Lulus S1
 4. Lulus S2/S3

Proses Kuantifikasi Variabel Xi

X1: Pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba

Penjabaran Variabel X1 ini meliputi Beberapa indikator:

X(1,1): Saya mengetahui bahwa narkoba terdiri dari berbagai jenis seperti ganja, sabu, ekstasi, dan lainnya.

X(1,2): Saya dapat menyebutkan beberapa jenis narkoba yang sering disalahgunakan remaja.

X(1,3): Saya tahu bahwa narkoba bisa disalahgunakan dengan cara diminum, dihirup, atau disuntik.

X(1,4): Saya tahu bahwa narkoba bisa saja beredar di lingkungan sekolah.

X(1,5): Saya tahu bahwa narkoba bisa masuk melalui pergaulan yang salah.

X(1,6): Saya pernah mendengar bahwa narkoba bisa disamarkan dalam makanan atau minuman.

X(1,7): Saya tahu narkoba bisa menyebabkan halusinasi, ketergantungan, atau kehilangan kesadaran.

X(1,8): Saya pernah mendapatkan informasi tentang narkoba dari guru, media, atau sosialisasi.

1.	Menurut anda, dalam upaya menghindari Narkoba, seberapa penting pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk “ tahu dan mengenali ” jenis jenis narkoba?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
2.	Seberapa besar, Anda berusaha untuk “menghindari Narkoba”?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
3.	Realitasnya saat ini, seberapa baik dan bersih sekolah anda dari “ bahaya narkoba ”?	1	2	3	4	5	6	7	8	9

X2: Pemahaman dampak fisik, psikologis, dan sosial

X(2,1): Saya tahu bahwa narkoba bisa merusak kesehatan tubuh dan otak.

X(2,2): Saya memahami bahwa narkoba bisa membuat orang kecanduan dan susah berhenti.

X(2,3): Saya menyadari bahwa pengguna narkoba bisa mengalami penurunan prestasi belajar.

X(2,4): Saya tahu bahwa narkoba bisa merusak hubungan dengan teman dan keluarga.

X(2,5): Saya tahu bahwa penyalahgunaan narkoba bisa dipenjara atau dihukum.

X(2,6): Saya mengerti bahwa narkoba bisa membuat orang mengalami depresi atau stres berat.

X(2,7): *Saya yakin bahwa narkoba bisa menghancurkan masa depan saya.*

X(2,8): *Saya tahu bahwa narkoba bisa menyebabkan keluarga menjadi hancur.*

4	Menurut anda, seberapa penting anda mengetahui, memahami dan menyadari “ Dampak Negatif Narkoba ” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
5	Seberapa besar, Anda berusaha untuk menjauhi dampak negatif Narkoba?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
6	Realitasnya saat ini, seberapa baik, teman teman siswa menghindari bahaya narkoba?	1	2	3	4	5	6	7	8	9

6.1 Pertanyaan Terbuka

Apa usul, saran dan kritik Anda kepada teman teman, orang tua, Guru, Petugas Kepolisian (BNN) atau Pemerintah Daerah DIY atas sosialisasi dan edukasi terkait jenis jenis narkoba dan dampak negatif narkoba?

X3: Sikap menolak tawaran narkoba

X(3,1): *Jika ada yang menawarkan narkoba, saya pasti menolaknya.*

X(3,2): *Saya berani mengatakan “tidak” kepada teman yang mengajak mencoba narkoba.*

X(3,3): *Saya sama sekali tidak tertarik mencoba narkoba.*

X(3,4): *Saya merasa bangga ketika bisa menolak narkoba.*

X(3,5): *Saya tidak takut kehilangan teman karena menolak narkoba.*

X(3,6): *Saya punya alasan kuat untuk tidak menggunakan narkoba.*

X(3,7): *Saya bisa membujuk teman saya untuk menjauhi narkoba.*

X(3,8): *Saya punya prinsip pribadi untuk menjauhi narkoba dalam hidup saya.*

7	Menurut Anda, seberapa penting pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk “ bersikap menolak tawaran Narkoba ” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
8	Seberapa besar, Anda berusaha untuk bersikap menolak tawaran Narkoba ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
9	Realitasnya saat ini, seberapa baik, teman teman siswa bersikap menolak tawaran Narkoba ? ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9

X4: Konsistensi perilaku anti-narkoba dalam kehidupan sehari-hari

X(4,1): *Saya tidak pernah mencoba narkoba, bahkan hanya sekali pun.*

X(4,2): *Saya tidak meniru tren negatif dari media sosial yang berbahaya.*

X(4,3): *Saya selalu menjaga agar pergaulan saya tetap sehat.*

X(4,4): *Saya senang mengikuti kegiatan positif seperti ekstrakurikuler atau olahraga.*

X(4,5): *Saya suka membagikan pesan anti-narkoba kepada teman.*

X(4,6): *Saya selalu mematuhi aturan sekolah, terutama terkait narkoba.*

X(4,7): *Saya tidak menyimpan atau membawa barang-barang mencurigakan.*

X(4,8): *Saya berusaha menjadi contoh baik bagi teman saya.*

10.	Menurut Anda, seberapa penting pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk “ Konsistensi perilaku anti-narkoba dalam kehidupan sehari-hari ” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
11.	Seberapa besar, Anda berusaha untuk Konsistensi perilaku anti-narkoba dalam kehidupan sehari-hari ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
12.	Realitasnya saat ini, seberapa baik, teman teman siswa dalam “ Konsistensi perilaku anti-narkoba dalam kehidupan sehari-hari ” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9

12.1 Pertanyaan Terbuka

Apa usul, saran dan kritik Anda kepada teman teman, orang tua, Guru, Petugas Kepolisian (BNN) atau Pemerintah Daerah DIY atas sosialisasi dan edukasi terkait Keberanian menolak narkoba dan konsisten dalam anti-narkoba dalam kehidupan sehari-hari?

X5: Dukungan teman sebaya terhadap gaya hidup sehat

X(5,1): Teman-teman saya tidak pernah mengajak saya mencoba narkoba.

X(5,2): Teman-teman saya mendukung gaya hidup sehat.

X(5,3): Teman saya sering mengajak mengikuti kegiatan yang positif.

X(5,4): Saya dan teman-teman sering berdiskusi soal bahaya narkoba.

X(5,5): Teman saya bersedia saling mengingatkan agar menjauhi narkoba.

X(5,6): Di sekolah saya ada kelompok atau komunitas anti-narkoba.

X(5,7): Teman saya mendukung saya jika ingin melaporkan hal mencurigakan.

X(5,8): Lingkungan teman saya mendukung kegiatan IP2N-GM

13.	Menurut Anda, seberapa penting pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk “ Dukungan teman sebaya terhadap gaya hidup sehat ” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
14.	Seberapa besar, Anda berusaha untuk “ Dukungan teman sebaya terhadap gaya hidup sehat ” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
15.	Realitasnya saat ini, seberapa baik, teman teman siswa dalam memberikan “ Dukungan teman sebaya terhadap gaya hidup sehat ”? ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9

X6: Tekanan lingkungan atau pengaruh negatif

X(8,1): Saya mengenal teman sebaya yang pernah mencoba narkoba.

X(8,2): Saya pernah melihat langsung penyalahgunaan narkoba.

X(8,3): Saya tahu ada lingkungan di sekitar saya yang rawan narkoba.

X(8,4): Saya pernah merasakan tekanan dari teman untuk ikut sesuatu yang negatif.

X(8,5): Saya merasa tidak nyaman di lingkungan tertentu karena pengaruh buruknya.

X(8,6): Saya pernah merasa dijebak untuk ikut kegiatan yang mencurigakan.

X(8,7): Saya takut melaporkan karena tidak tahu harus bicara ke siapa.

X(8,8): Saya merasa lingkungan rumah saya berisiko terhadap penyalahgunaan narkoba.

16	Menurut Anda, seberapa penting pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk menghindari resiko “ Tekanan lingkungan atau pengaruh negatif ” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
17	Seberapa besar, Anda berusaha untuk menghindari resiko “ Tekanan lingkungan atau pengaruh negatif ” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
18	Realitasnya saat ini, seberapa baik, teman teman siswa dalam menghindari “ Tekanan lingkungan atau pengaruh negatif ”? ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9

18.1 Pertanyaan Terbuka

Apa usul, saran dan kritik Anda kepada teman teman, orang tua, Guru, Petugas Kepolisian (BNN) atau Pemerintah Daerah DIY atas sosialisasi dan edukasi untuk tetap hidup sehat dan menghindari pergaulan dan pengaruh negatif?

X7: Keterlibatan dalam kegiatan sekolah terkait pencegahan narkoba

X(9,1): Saya pernah ikut lomba atau kampanye tentang bahaya narkoba.

X(9,2): Saya aktif dalam kegiatan OSIS atau kelompok anti-narkoba di sekolah.

X(9,3): Saya pernah tampil dalam drama atau simulasi tentang penyalahgunaan narkoba.

X(9,4): Saya pernah terlibat sebagai panitia dalam kegiatan pencegahan narkoba.

X(9,5): Saya pernah ikut pelatihan sebagai teman sebaya (<i>peer educator</i>). X(9,6): Saya sering menyampaikan pesan anti-narkoba di kelas. X(9,7): Saya pernah membuat konten digital (video, poster) tentang bahaya narkoba. X(9,8): Saya punya ide kreatif yang bisa membantu kampanye pencegahan narkoba.										
19	Menurut Anda, seberapa penting pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk “Keterlibatan dalam kegiatan sekolah terkait pencegahan narkoba” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
20	Seberapa besar, Anda berusaha untuk “Keterlibatan dalam kegiatan sekolah terkait pencegahan narkoba” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
21	Realitasnya saat ini, seberapa baik, teman teman siswa untuk “Keterlibatan dalam kegiatan sekolah terkait pencegahan narkoba”?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
X8: Akses dan partisipasi dalam kegiatan edukatif multimedia atau survei IP2N-GM X(10,1): Saya pernah menonton video edukatif dari IP2N atau lembaga terkait. X(10,2): Saya pernah mengisi survei IP2N-GM di sekolah. X(10,3): Saya suka belajar melalui konten digital seperti video atau kuis online. X(10,4): Saya tahu bagaimana cara mengakses materi IP2N secara online. X(10,5): Saya pernah ikut webinar atau kelas online tentang bahaya narkoba. X(10,6): Saya tertarik belajar lewat media sosial yang edukatif. X(10,7): Saya pernah memberikan tanggapan terhadap konten edukasi IP2N. X(10,8): Saya pernah membagikan konten IP2N ke teman atau keluarga.										
22	Menurut Anda, seberapa penting pengetahuan, pemahaman dan kesadaran untuk “Akses dan partisipasi dalam kegiatan edukatif multimedia atau survei IP2N-GM” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
23	Seberapa besar, Anda berusaha untuk “Akses dan partisipasi dalam kegiatan edukatif multimedia atau survei IP2N-GM” ?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
24	Realitasnya saat ini, seberapa baik, teman teman siswa dalam “Akses dan partisipasi dalam kegiatan edukatif multimedia atau survei IP2N-GM”?	1	2	3	4	5	6	7	8	9
24.1 Pertanyaan Terbuka Apa usul, saran dan kritik Anda kepada teman teman, orang tua, Guru, Petugas Kepolisian (BNN) atau Pemerintah Daerah DIY atas sosialisasi dan edukasi, atas aktif berkegiatan sebagai relawan anti-narkoba?										

2.3.1 X1: Pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba

Variabel **X1: Pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba** merupakan salah satu komponen dasar dalam dimensi pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap bahaya narkoba. Pengetahuan menjadi titik awal pembentukan kesadaran dan sikap preventif, karena individu yang memiliki pemahaman yang baik tentang jenis, bentuk, dan modus penyalahgunaan narkoba akan lebih mampu mengenali risiko dan mengambil tindakan yang tepat untuk menghindarinya. Dengan demikian, variabel X1 berperan penting dalam membangun literasi narkoba di kalangan pelajar sebagai langkah awal pencegahan berbasis pengetahuan (*knowledge-based prevention*).

Indikator **X(1,1): “Saya mengetahui bahwa narkoba terdiri dari berbagai jenis seperti ganja, sabu, ekstasi, dan lainnya”**, mengukur tingkat kesadaran umum siswa terhadap keberagaman jenis narkoba. Pengetahuan ini menjadi fondasi kognitif yang menunjukkan sejauh mana siswa dapat mengidentifikasi narkoba sebagai zat berbahaya yang memiliki bentuk dan nama berbeda, namun dengan risiko yang sama seriusnya. Pemahaman ini penting karena masih banyak remaja yang hanya mengenal istilah “narkoba” secara umum tanpa mengetahui variasinya, sehingga rentan terhadap manipulasi informasi dan bentuk penyamaran zat berbahaya tersebut.

Indikator **X(1,2): “Saya dapat menyebutkan beberapa jenis narkoba yang sering disalahgunakan remaja”**, menilai kemampuan siswa dalam mengingat dan mengenali jenis-jenis narkoba yang paling sering beredar di kalangan muda. Pengetahuan spesifik ini mencerminkan tingkat literasi faktual siswa terhadap jenis narkoba yang aktual, seperti ganja, sabu-sabu, ekstasi, dan obat-obatan terlarang tertentu yang sering dikonsumsi tanpa resep. Indikator ini tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga pemahaman tentang tren sosial yang berkaitan dengan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sebaya.

Indikator **X(1,3): “Saya tahu bahwa narkoba bisa disalahgunakan dengan cara diminum, dihirup, atau disuntik”**, menguji pemahaman siswa tentang **cara penggunaan** atau **modus penyalahgunaan** narkoba. Pengetahuan ini penting karena banyak remaja yang tidak menyadari bahwa bentuk penyalahgunaan tidak selalu sama — beberapa dilakukan melalui konsumsi oral, ada yang dihisap (seperti ganja atau lem), bahkan disuntikkan. Pemahaman tentang berbagai cara penyalahgunaan ini dapat memperkuat kemampuan siswa dalam mengenali tanda-tanda awal penggunaan narkoba di lingkungan mereka.

Indikator **X(1,4): “Saya tahu bahwa narkoba bisa saja beredar di lingkungan sekolah”**, berfungsi untuk mengukur persepsi realistik siswa terhadap kemungkinan adanya peredaran narkoba di sekitar mereka. Banyak siswa yang menganggap bahwa sekolah adalah ruang aman yang steril dari ancaman narkoba, padahal dalam kenyataannya, peredaran bisa terjadi secara tersembunyi melalui berbagai saluran sosial. Pengetahuan akan potensi risiko ini menjadi penting agar siswa memiliki kewaspadaan sosial (*social alertness*) dan tidak bersikap naif terhadap ancaman yang bisa muncul di lingkungan pendidikan.

Indikator **X(1,5): “Saya tahu bahwa narkoba bisa masuk melalui pergaulan yang salah”**, menekankan dimensi sosial dari pengetahuan tentang narkoba. Indikator ini menilai sejauh mana siswa memahami bahwa penyalahgunaan narkoba sering kali dimulai dari pengaruh lingkungan pertemanan dan tekanan sosial (*peer pressure*). Dengan memahami bahwa salah memilih pergaulan dapat menjadi pintu masuk terhadap bahaya narkoba, siswa diharapkan mampu membangun sikap selektif dan ketahanan diri terhadap ajakan negatif dari lingkungan sekitar.

Indikator **X(1,6): “Saya pernah mendengar bahwa narkoba bisa disamarkan dalam makanan atau minuman”**, mengukur kewaspadaan terhadap bentuk penyamaran narkoba yang semakin beragam. Pengetahuan ini menunjukkan kemampuan siswa untuk mengenali modus operandi baru yang sering digunakan oleh pengedar atau pengguna untuk menyamarkan zat terlarang, misalnya dalam bentuk permen, minuman energi, atau makanan ringan. Pengetahuan ini berperan penting dalam membangun perilaku hati-hati dan kesadaran kritis terhadap potensi penyalahgunaan yang tidak selalu tampak secara kasat mata.

Indikator **X(1,7): “Saya tahu narkoba bisa menyebabkan halusinasi, ketergantungan, atau kehilangan kesadaran”**, menilai pemahaman siswa terhadap **dampak fisiologis dan psikologis** dari penyalahgunaan narkoba. Indikator ini mencerminkan sejauh mana siswa memahami bahwa narkoba tidak hanya berbahaya secara hukum, tetapi juga dapat merusak tubuh, pikiran, dan kehidupan sosial penggunanya. Pemahaman tentang dampak ini diharapkan menumbuhkan sikap penolakan rasional (*rational rejection attitude*) terhadap segala bentuk penyalahgunaan narkoba.

Terakhir, indikator **X(1,8): “Saya pernah mendapatkan informasi tentang narkoba dari guru, media, atau sosialisasi”**, berfungsi sebagai ukuran paparan informasi (*information exposure level*). Indikator ini menunjukkan efektivitas jalur komunikasi dan edukasi yang telah dilakukan oleh sekolah, lembaga pemerintah, maupun media massa dalam menyampaikan pesan pencegahan narkoba. Semakin tinggi tingkat paparan informasi, semakin besar pula peluang terbentuknya pengetahuan dan kesadaran yang kuat di kalangan pelajar.

Secara keseluruhan, variabel **X1** dan seluruh indikatornya menggambarkan dimensi kognitif dari ketahanan sosial siswa terhadap penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan yang baik bukan hanya memperkuat kemampuan individu dalam mengenali bahaya, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan sikap dan perilaku preventif yang berkelanjutan. Dengan demikian, penguatan variabel **X1** menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun generasi muda yang sadar, cerdas, dan berkemashlahatan dalam menghadapi ancaman narkoba.

2.3.2 X2: Pemahaman dampak fisik, psikologis, dan sosial

Variabel **X2: Pemahaman dampak fisik, psikologis, dan sosial** mencerminkan kedalaman pengetahuan siswa mengenai akibat yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan narkoba terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Jika variabel sebelumnya (**X1**) berfokus pada *apa itu narkoba*, maka **X2** menekankan pada *apa yang terjadi akibat penggunaan narkoba*. Pemahaman terhadap konsekuensi ini sangat penting karena menjadi dasar terbentuknya sikap rasional untuk menolak penggunaan narkoba secara sadar dan mandiri.

Indikator **X(2,1): “Saya tahu bahwa narkoba bisa merusak kesehatan tubuh dan otak”**, menggambarkan kesadaran dasar siswa terhadap efek fisiologis narkoba. Pengetahuan ini mencakup pemahaman bahwa zat adiktif dapat menyebabkan kerusakan organ tubuh, terutama otak, hati, jantung, dan sistem saraf. Pemahaman terhadap aspek biologis ini penting untuk menumbuhkan rasa takut yang rasional terhadap risiko penggunaan narkoba, sekaligus memperkuat keyakinan bahwa kesehatan adalah aset kehidupan yang harus dijaga.

Indikator **X(2,2): “Saya memahami bahwa narkoba bisa membuat orang kecanduan dan susah berhenti”**, menilai pemahaman siswa terhadap sifat adiktif narkoba. Ketergantungan adalah salah satu dampak paling berat karena membuat pengguna kehilangan kendali diri dan sulit berhenti meski menyadari bahayanya. Pemahaman ini menanamkan kesadaran bahwa sekali mencoba narkoba dapat menimbulkan lingkaran kecanduan yang sulit diputus, sehingga langkah pencegahan terbaik adalah *tidak memulainya sama sekali*.

Indikator **X(2,3): “Saya menyadari bahwa pengguna narkoba bisa mengalami penurunan prestasi belajar”**, mengukur pemahaman siswa terhadap dampak narkoba dalam konteks akademik. Zat narkotika dapat menurunkan daya konsentrasi, motivasi, dan kemampuan berpikir logis, yang pada akhirnya berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar di sekolah.

Kesadaran ini penting agar siswa memahami bahwa penyalahgunaan narkoba bukan hanya masalah kesehatan atau hukum, tetapi juga ancaman serius terhadap masa depan pendidikan mereka.

Indikator **X(2,4): “Saya tahu bahwa narkoba bisa merusak hubungan dengan teman dan keluarga”**, menekankan aspek sosial dari dampak penyalahgunaan narkoba. Ketika seseorang terjerumus menjadi pengguna, hubungan interpersonal cenderung terganggu karena munculnya perilaku menyimpang, kebohongan, atau kekerasan. Pemahaman ini membangun kesadaran bahwa narkoba tidak hanya merugikan pengguna, tetapi juga menyakiti orang-orang terdekatnya. Dengan demikian, indikator ini berfungsi menumbuhkan empati sosial dan tanggung jawab terhadap relasi sosial yang sehat.

Indikator **X(2,5): “Saya tahu bahwa penyalahgunaan narkoba bisa dipenjara atau dihukum”**, mengukur pemahaman siswa terhadap konsekuensi hukum dari penggunaan narkoba. Pengetahuan tentang aspek legal ini penting agar siswa memahami bahwa penyalahgunaan narkoba bukan hanya tindakan berisiko, tetapi juga pelanggaran hukum yang memiliki sanksi tegas. Pemahaman hukum diharapkan menumbuhkan kesadaran normatif dan rasa takut terhadap konsekuensi hukum sebagai bentuk perlindungan diri dari tindakan yang berbahaya dan melanggar aturan negara.

Indikator **X(2,6): “Saya mengerti bahwa narkoba bisa membuat orang mengalami depresi atau stres berat”**, menilai pemahaman terhadap efek psikologis narkoba. Penggunaan narkoba sering menimbulkan perubahan suasana hati ekstrem, gangguan tidur, kecemasan, hingga depresi berat. Pemahaman ini memperkuat kesadaran bahwa dampak narkoba tidak hanya terlihat secara fisik, tetapi juga merusak kestabilan mental dan kesejahteraan psikologis seseorang. Dengan pemahaman tersebut, siswa dapat lebih menghargai kesehatan mental sebagai bagian penting dari *wellbeing* mereka.

Indikator **X(2,7): “Saya yakin bahwa narkoba bisa menghancurkan masa depan saya”**, mengukur tingkat kesadaran reflektif terhadap dampak jangka panjang penyalahgunaan narkoba. Indikator ini menunjukkan sejauh mana siswa dapat mengaitkan tindakan penggunaan narkoba dengan konsekuensi masa depan mereka — seperti kehilangan kesempatan belajar, pekerjaan, dan reputasi sosial. Kesadaran ini menumbuhkan tanggung jawab personal dan motivasi intrinsik untuk menjauhi narkoba demi menjaga masa depan yang produktif dan bermakna.

Indikator terakhir, **X(2,8): “Saya tahu bahwa narkoba bisa menyebabkan keluarga menjadi hancur”**, menggambarkan kesadaran siswa terhadap dampak sosial-ekonomi yang luas. Penyalahgunaan narkoba dalam keluarga sering memicu konflik, kekerasan domestik, dan beban ekonomi yang berat. Dengan memahami hal ini, siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab moral terhadap keluarganya dan memahami bahwa setiap tindakan individu membawa konsekuensi sosial yang besar.

Secara keseluruhan, variabel **X2** dan seluruh indikatornya menggambarkan tingkat pemahaman yang komprehensif tentang dampak multidimensional narkoba — dari fisik, psikologis, hingga sosial. Pemahaman yang mendalam diharapkan membentuk kesadaran preventif yang kuat dan menjadi landasan bagi perubahan perilaku menuju kehidupan yang sehat, produktif, dan berkemaslahatan (*wellbeing-oriented behavior*).

2.3.3 X3: Sikap menolak tawaran narkoba

Variabel **X3: Sikap menolak tawaran narkoba** merupakan representasi dari dimensi afektif dalam sistem IP2N GM yang berhubungan dengan ketegasan moral dan kemampuan personal siswa untuk mempertahankan diri dari tekanan sosial yang mengarah pada penyalahgunaan narkoba. Sikap ini menunjukkan sejauh mana pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki siswa (X1 dan X2) telah terinternalisasi menjadi komitmen emosional dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, X3 menggambarkan kemampuan *resilience* sosial dan moral generasi muda dalam menghadapi godaan atau ajakan negatif di lingkungannya.

Indikator **X(3,1): “Jika ada yang menawarkan narkoba, saya pasti menolaknya”**, menjadi ukuran dasar dari ketegasan individu dalam menghadapi tawaran narkoba secara langsung. Indikator ini mencerminkan kesadaran reflektif dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tegas tanpa kompromi. Sikap menolak dengan tegas merupakan bentuk awal dari perilaku preventif yang efektif, karena menunjukkan kemampuan individu untuk menjaga batas moral dan tidak terpengaruh oleh ajakan eksternal.

Indikator **X(3,2): “Saya berani mengatakan ‘tidak’ kepada teman yang mengajak mencoba narkoba”**, menekankan aspek keberanian sosial (*social assertiveness*). Keberanian untuk mengatakan tidak terhadap tekanan teman sebaya (*peer pressure*) menjadi salah satu indikator kunci dari ketahanan moral pelajar. Melalui indikator ini, dapat diukur sejauh mana siswa memiliki kepercayaan diri dan keteguhan prinsip untuk mempertahankan pendiriannya, meskipun harus berhadapan dengan tekanan sosial dari kelompok pertemanan.

Indikator **X(3,3): “Saya sama sekali tidak tertarik mencoba narkoba”**, menggambarkan sikap batin yang bersih dari rasa ingin tahu negatif (*negative curiosity*). Banyak kasus penyalahgunaan narkoba dimulai dari rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba. Oleh karena itu, indikator ini menilai kekuatan kontrol internal siswa dalam mengelola rasa ingin tahu secara positif. Ketidaktertarikan terhadap narkoba menunjukkan adanya sistem nilai internal yang kuat dan kesadaran moral yang telah tertanam secara mendalam.

Indikator **X(3,4): “Saya merasa bangga ketika bisa menolak narkoba”**, mencerminkan pembentukan *self-esteem* dan identitas positif siswa dalam konteks perilaku sehat. Rasa bangga atas keputusan menolak narkoba menunjukkan bahwa siswa telah mengaitkan tindakan preventif dengan nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kemandirian, dan integritas. Hal ini menandakan bahwa pencegahan narkoba telah menjadi bagian dari konsep diri mereka, bukan sekadar sikap yang dipaksakan oleh lingkungan atau aturan sekolah.

Indikator **X(3,5): “Saya tidak takut kehilangan teman karena menolak narkoba”**, menilai kekuatan ketahanan sosial individu dalam menghadapi potensi isolasi atau penolakan sosial. Sering kali, remaja merasa takut dikucilkan jika tidak mengikuti perilaku kelompok. Melalui indikator ini, dapat dilihat sejauh mana siswa mampu memprioritaskan keselamatan dan moralitas pribadi di atas penerimaan sosial. Sikap ini menunjukkan kematangan emosional dan keberanian untuk mempertahankan prinsip di tengah tekanan sosial.

Indikator **X(3,6): “Saya punya alasan kuat untuk tidak menggunakan narkoba”**, menilai dimensi reflektif dan rasional dari sikap penolakan narkoba. Alasan kuat ini bisa bersumber dari nilai agama, cita-cita masa depan, tanggung jawab keluarga, atau kesadaran akan

kesehatan diri. Indikator ini mengukur tingkat internalisasi motivasi siswa dalam menolak narkoba bukan karena takut hukuman semata, tetapi karena kesadaran dan keyakinan pribadi yang mendalam.

Indikator **X(3,7): “Saya bisa membujuk teman saya untuk menjauhi narkoba”**, memperluas dimensi sikap menjadi bentuk *prosocial behavior* atau perilaku preventif aktif. Siswa yang memiliki sikap tegas menolak narkoba biasanya juga memiliki kepedulian sosial untuk mengajak teman-temannya melakukan hal yang sama. Indikator ini menilai kemampuan siswa untuk berperan sebagai agen perubahan atau *peer educator* yang mampu menyebarkan pengaruh positif di lingkungannya.

Indikator terakhir, **X(3,8): “Saya punya prinsip pribadi untuk menjauhi narkoba dalam hidup saya”**, menggambarkan internalisasi nilai tertinggi dari sikap preventif terhadap narkoba. Prinsip pribadi menunjukkan bahwa perilaku menolak narkoba telah menjadi bagian dari sistem keyakinan dan identitas diri siswa. Dengan memiliki prinsip ini, siswa tidak hanya bereaksi terhadap situasi eksternal, tetapi telah membentuk kompas moral yang menuntun tindakan mereka secara konsisten sepanjang kehidupan sosialnya.

Secara keseluruhan, variabel **X3** mencerminkan tingkat kematangan moral dan keteguhan karakter siswa dalam menghadapi pengaruh negatif terkait narkoba. Sikap menolak tawaran narkoba yang kuat dan konsisten menjadi wujud nyata dari keberhasilan pendidikan karakter, peer education, dan pendekatan *wellbeing methodology* yang diterapkan dalam program **P4GN Go To School**. Dengan demikian, X3 tidak hanya menggambarkan resistensi individu, tetapi juga potensi sosial siswa sebagai pelindung bagi diri dan komunitasnya dari bahaya narkoba.

2.3.4 X4: Konsistensi perilaku anti-narkoba dalam kehidupan sehari-hari

Variabel **X4: Konsistensi perilaku anti-narkoba dalam kehidupan sehari-hari** merupakan representasi dari dimensi perilaku (*behavioral dimension*) dalam sistem IP2N GM. Variabel ini tidak hanya mengukur sejauh mana siswa memiliki pengetahuan dan sikap terhadap bahaya narkoba, tetapi juga menilai penerapan nilai-nilai anti-narkoba dalam tindakan nyata sehari-hari. Konsistensi perilaku merupakan bukti nyata keberhasilan internalisasi nilai pencegahan narkoba dalam diri siswa — sebuah indikator bahwa kesadaran telah berkembang menjadi kebiasaan hidup positif yang berkelanjutan.

Indikator **X(4,1): “Saya tidak pernah mencoba narkoba, bahkan hanya sekali pun”**, merupakan pernyataan dasar yang mengukur integritas perilaku dan keteguhan siswa dalam menjaga diri dari percobaan pertama yang sering menjadi pintu masuk penyalahgunaan. Konsistensi dalam menolak untuk mencoba menandakan keberhasilan pendidikan pencegahan yang menumbuhkan ketahanan moral dan pengendalian diri. Perilaku ini mencerminkan bentuk nyata dari komitmen pribadi terhadap gaya hidup sehat dan bebas narkoba.

Indikator **X(4,2): “Saya tidak meniru tren negatif dari media sosial yang berbahaya”**, menilai kemampuan siswa dalam menyaring pengaruh media digital yang sering kali menjadi sumber perilaku berisiko. Di era keterbukaan informasi, media sosial menjadi ruang di mana gaya hidup berbahaya dapat dengan mudah ditiru tanpa disadari. Oleh karena itu, indikator ini menilai sejauh mana siswa memiliki kesadaran kritis (*digital awareness*) untuk menolak tren yang bertentangan dengan nilai-nilai kesehatan dan moralitas, khususnya yang berpotensi mengarah pada penyalahgunaan zat adiktif.

Indikator **X(4,3): “Saya selalu menjaga agar pergaulan saya tetap sehat”**, menekankan pentingnya kontrol sosial dan selektivitas dalam membangun hubungan pertemanan. Lingkungan sosial yang sehat adalah faktor pelindung utama dalam pencegahan narkoba. Indikator ini menunjukkan kemampuan siswa untuk memilih teman, komunitas, dan aktivitas yang mendukung gaya hidup positif serta menjauhkan diri dari pengaruh yang berisiko. Dengan menjaga kualitas pergaulan, siswa turut memperkuat ekosistem sosial yang mendukung ketahanan kolektif terhadap narkoba.

Indikator **X(4,4): “Saya senang mengikuti kegiatan positif seperti ekstrakurikuler atau olahraga”**, menilai sejauh mana siswa mengisi waktunya dengan aktivitas yang produktif dan bermakna. Partisipasi aktif dalam kegiatan positif berfungsi sebagai strategi *substitutional prevention*, yaitu menggantikan potensi perilaku berisiko dengan kegiatan yang membangun karakter, solidaritas, dan kesehatan jasmani. Indikator ini juga mencerminkan dukungan lingkungan sekolah dalam menyediakan ruang bagi siswa untuk menyalurkan energi dan kreativitas secara positif.

Indikator **X(4,5): “Saya suka membagikan pesan anti-narkoba kepada teman”**, menunjukkan adanya transformasi perilaku dari pasif menjadi aktif dalam gerakan pencegahan. Siswa yang memiliki komitmen kuat terhadap kehidupan bebas narkoba biasanya terdorong untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya. Melalui aktivitas sederhana seperti berbagi pesan, mengingatkan, atau berdiskusi, siswa berperan dalam memperkuat kesadaran kolektif (*peer reinforcement*) yang menjadi inti dari pendekatan *peer education* dalam program IP2N GM.

Indikator **X(4,6): “Saya selalu mematuhi aturan sekolah, terutama terkait narkoba”**, menilai dimensi kepatuhan normatif terhadap regulasi dan tata tertib lembaga pendidikan. Kepatuhan terhadap aturan sekolah tidak hanya mencerminkan disiplin individu, tetapi juga menunjukkan tingkat kepercayaan dan penghormatan terhadap sistem nilai sosial yang berlaku. Dengan mematuhi aturan anti-narkoba, siswa turut memperkuat budaya sekolah yang sehat, aman, dan berintegritas.

Indikator **X(4,7): “Saya tidak menyimpan atau membawa barang-barang mencurigakan”**, mengukur perilaku kehati-hatian dan tanggung jawab individu terhadap tindakan yang berpotensi menimbulkan kecurigaan atau risiko hukum. Sikap waspada terhadap barang-barang berbahaya menandakan adanya kesadaran hukum (*legal awareness*) dan rasa tanggung jawab sosial. Indikator ini juga berfungsi sebagai refleksi terhadap kontrol diri dan komitmen siswa untuk tidak hanya menjauhi narkoba, tetapi juga menghindari segala bentuk keterlibatan yang dapat diasosiasikan dengannya.

Indikator terakhir, **X(4,8): “Saya berusaha menjadi contoh baik bagi teman saya”**, merupakan bentuk tertinggi dari perilaku konsisten anti-narkoba. Menjadi teladan berarti siswa tidak hanya menjaga dirinya sendiri, tetapi juga menjadi inspirasi bagi lingkungan sosialnya. Perilaku keteladanan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai anti-narkoba telah menjadi bagian dari identitas dan tanggung jawab sosial siswa sebagai *role model* di lingkungannya. Dengan demikian, indikator ini menjadi cerminan keberhasilan transformasi pendidikan pencegahan dari kesadaran individu menjadi gerakan sosial yang menular.

Secara keseluruhan, variabel **X4** menunjukkan tingkat konsistensi perilaku anti-narkoba sebagai hasil dari integrasi antara pengetahuan (X1), pemahaman dampak (X2), dan sikap

menolak (X3). Ketika siswa tidak hanya memahami bahaya narkoba tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata, maka terbentuklah **wellbeing behavior system** — perilaku berkemaslahatan yang menjadi fondasi ketahanan sosial generasi muda terhadap penyalahgunaan narkoba.

2.3.5 X5: Dukungan teman sebaya terhadap gaya hidup sehat

Variabel **X5: Dukungan teman sebaya terhadap gaya hidup sehat** merupakan bagian penting dalam dimensi sosial IP2N GM yang menilai kekuatan *peer environment* atau lingkungan teman sebaya dalam mendukung perilaku positif siswa. Dalam konteks remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan nilai, keputusan, dan gaya hidup. Oleh karena itu, dukungan dari teman sebaya menjadi faktor protektif (*protective factor*) yang sangat menentukan keberhasilan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

Indikator **X(5,1): “Teman-teman saya tidak pernah mengajak saya mencoba narkoba”**, merupakan ukuran dasar dari kondisi sosial yang bebas dari tekanan negatif (*negative peer pressure*). Jika siswa berada di lingkungan yang tidak mendorong penyalahgunaan narkoba, maka risiko keterlibatan mereka cenderung menurun. Indikator ini menggambarkan bahwa ekosistem sosial yang sehat berawal dari lingkungan pertemanan yang memiliki norma dan perilaku yang positif terhadap kesehatan dan keselamatan diri.

Indikator **X(5,2): “Teman-teman saya mendukung gaya hidup sehat”**, menilai adanya norma sosial yang terbentuk di dalam kelompok teman sebaya. Dukungan ini dapat berupa ajakan untuk berolahraga, menjaga pola makan, menghindari rokok atau alkohol, dan secara umum membangun gaya hidup yang seimbang. Ketika gaya hidup sehat menjadi nilai bersama dalam kelompok pertemanan, maka peluang untuk terhindar dari perilaku berisiko seperti penggunaan narkoba meningkat secara signifikan.

Indikator **X(5,3): “Teman saya sering mengajak mengikuti kegiatan yang positif”**, mencerminkan adanya *peer reinforcement* terhadap aktivitas produktif dan bermanfaat. Kegiatan positif seperti ekstrakurikuler, olahraga, seni, atau kegiatan sosial menjadi ruang ekspresi yang dapat menggantikan potensi keterlibatan dalam perilaku berisiko. Indikator ini menilai sejauh mana lingkungan pertemanan berperan aktif dalam menumbuhkan semangat kebersamaan yang konstruktif dan mendorong partisipasi sosial yang sehat.

Indikator **X(5,4): “Saya dan teman-teman sering berdiskusi soal bahaya narkoba”**, menunjukkan adanya budaya komunikasi terbuka di antara teman sebaya tentang isu-isu kesehatan dan bahaya narkoba. Diskusi ini tidak hanya memperkuat pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif (*collective awareness*) yang membuat siswa lebih siap dalam menghadapi situasi yang berisiko. Indikator ini juga menggambarkan efektivitas pendekatan *peer education*, di mana informasi dan nilai-nilai positif disebarkan melalui interaksi antar siswa secara alami.

Indikator **X(5,5): “Teman saya bersedia saling mengingatkan agar menjauhi narkoba”**, menilai tingkat kepedulian dan solidaritas sosial dalam kelompok pertemanan. Saling mengingatkan adalah bentuk *social control* informal yang berfungsi menjaga perilaku sehat di

antara anggota kelompok. Ketika teman sebaya menjadi pengingat moral satu sama lain, maka terbentuklah mekanisme sosial yang kuat dalam melindungi siswa dari perilaku menyimpang.

Indikator **X(5,6): “Di sekolah saya ada kelompok atau komunitas anti-narkoba”**, mengukur sejauh mana lingkungan sekolah telah memfasilitasi terbentuknya wadah formal bagi gerakan anti-narkoba. Keberadaan kelompok seperti ini menjadi ruang penting bagi siswa untuk menyalurkan aspirasi, mengembangkan kepemimpinan sosial, dan memperkuat budaya sekolah yang bebas narkoba. Indikator ini juga mencerminkan dukungan institusional terhadap kolaborasi antara siswa dan pihak sekolah dalam program P4GN.

Indikator **X(5,7): “Teman saya mendukung saya jika ingin melaporkan hal mencurigakan”**, menilai keberanian sosial dan dukungan moral antar siswa dalam menjaga keamanan lingkungan sekolah. Dukungan ini menciptakan rasa aman dan memperkuat partisipasi siswa dalam pengawasan sosial (*community vigilance*). Dengan adanya dukungan seperti ini, pelajar tidak takut untuk bersikap proaktif dalam melaporkan situasi berpotensi berbahaya tanpa khawatir kehilangan dukungan dari teman-temannya.

Indikator terakhir, **X(5,8): “Lingkungan teman saya mendukung kegiatan IP2N-GM”**, mencerminkan keterlibatan sosial teman sebaya dalam kegiatan pencegahan narkoba berbasis indeks. Dukungan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pencegahan telah menjadi bagian dari budaya kolektif siswa di sekolah. Ketika dukungan terhadap kegiatan IP2N-GM hadir secara luas, maka terbentuklah sistem sosial yang kolaboratif dan berkelanjutan dalam memperkuat ketahanan generasi muda terhadap narkoba.

Secara keseluruhan, variabel **X5** menggambarkan sejauh mana lingkungan sosial siswa berperan sebagai sumber kekuatan dalam menjaga perilaku sehat dan mencegah penyalahgunaan narkoba. Dukungan teman sebaya yang kuat tidak hanya memperkuat ketahanan individu, tetapi juga menciptakan *social ecology of wellbeing* — ekosistem sosial yang mendukung kemaslahatan, keamanan, dan pertumbuhan positif generasi muda di lingkungan sekolah.

2.3.6 X6: Tekanan lingkungan atau pengaruh negatif

Variabel **X6: Tekanan lingkungan atau pengaruh negatif** merepresentasikan dimensi *vulnerability* (kerentanan) dalam sistem pengukuran IP2N GM. Variabel ini penting karena mengungkap sisi risiko yang dihadapi siswa akibat paparan sosial dan lingkungan yang tidak kondusif. Dalam konteks pencegahan narkoba, pengaruh negatif dari lingkungan sekitar merupakan faktor eksternal yang dapat melemahkan daya tahan moral dan psikologis individu, terutama pada remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Oleh karena itu, pemetaan terhadap tekanan lingkungan menjadi bagian penting dalam memahami potensi penyalahgunaan narkoba di tingkat sekolah dan masyarakat.

Indikator **X(8,1): “Saya mengenal teman sebaya yang pernah mencoba narkoba”**, menilai tingkat paparan sosial siswa terhadap individu yang memiliki perilaku berisiko. Mengetahui teman sebaya yang pernah mencoba narkoba dapat menjadi pintu masuk bagi normalisasi perilaku berbahaya apabila tidak disertai dengan ketahanan sikap dan kesadaran diri yang kuat.

Indikator ini berfungsi untuk memetakan sejauh mana lingkungan sosial siswa sudah terkontaminasi oleh perilaku penyalahgunaan narkoba.

Indikator **X(8,2): “Saya pernah melihat langsung penyalahgunaan narkoba”**, menggambarkan pengalaman langsung (*direct exposure*) terhadap aktivitas berisiko. Paparan visual seperti ini dapat berdampak pada persepsi dan sikap siswa, terutama jika tidak diimbangi dengan pemahaman moral dan edukasi yang kuat. Melihat secara langsung kasus penyalahgunaan narkoba sering kali menimbulkan rasa takut, penasaran, atau bahkan kebingungan moral — yang semuanya membutuhkan intervensi pendidikan dan bimbingan psikososial untuk diarahkan ke pemahaman yang benar.

Indikator **X(8,3): “Saya tahu ada lingkungan di sekitar saya yang rawan narkoba”**, mengukur kesadaran spasial dan sosial siswa terhadap area yang berisiko tinggi, seperti tempat hiburan, lingkungan pergaulan bebas, atau wilayah dengan tingkat kriminalitas tinggi. Pengetahuan ini penting karena menandakan kemampuan siswa mengenali faktor risiko eksternal yang mungkin tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya. Kesadaran terhadap lingkungan rawan narkoba juga menjadi dasar dalam strategi pencegahan berbasis komunitas (*community-based prevention*).

Indikator **X(8,4): “Saya pernah merasakan tekanan dari teman untuk ikut sesuatu yang negatif”**, menilai dimensi *peer pressure* atau tekanan sosial dalam pergaulan remaja. Tekanan ini bisa muncul dalam berbagai bentuk — dari ajakan halus hingga paksaan emosional — yang dapat memengaruhi perilaku siswa jika tidak memiliki kemampuan asertif dan keteguhan prinsip. Indikator ini sangat penting karena tekanan sosial merupakan salah satu faktor paling umum yang mendorong remaja mencoba narkoba untuk pertama kalinya.

Indikator **X(8,5): “Saya merasa tidak nyaman di lingkungan tertentu karena pengaruh buruknya”**, menggambarkan tingkat kepekaan moral siswa terhadap lingkungan yang tidak sehat. Ketidaknyamanan ini merupakan tanda positif dari adanya kesadaran nilai dan kemampuan reflektif individu untuk membedakan mana yang baik dan buruk. Dengan demikian, indikator ini sekaligus mengukur tingkat *moral awareness* siswa dalam menghadapi realitas sosial yang berpotensi negatif.

Indikator **X(8,6): “Saya pernah merasa dijebak untuk ikut kegiatan yang mencurigakan”**, menilai pengalaman risiko tinggi yang bersifat manipulatif atau tidak disadari. Situasi semacam ini dapat menjadi bentuk awal eksploitasi sosial yang mengarah pada penyalahgunaan narkoba. Pengalaman merasa dijebak menunjukkan adanya kerentanan terhadap tekanan sosial yang kompleks, serta perlunya peningkatan literasi sosial dan keterampilan protektif di kalangan siswa untuk mencegah keterlibatan yang tidak disengaja.

Indikator **X(8,7): “Saya takut melaporkan karena tidak tahu harus bicara ke siapa”**, menyoroti aspek *fear and silence culture* yang sering menjadi penghambat utama dalam upaya pencegahan. Ketakutan untuk melapor menandakan kurangnya sistem dukungan sosial dan komunikasi yang aman di lingkungan siswa. Indikator ini menggarisbawahi perlunya saluran pelaporan yang mudah diakses, terpercaya, dan ramah remaja, agar siswa dapat berperan aktif dalam pengawasan sosial tanpa merasa terancam.

Indikator terakhir, **X(8,8): “Saya merasa lingkungan rumah saya berisiko terhadap penyalahgunaan narkoba”**, menunjukkan dimensi domestik dari pengaruh negatif. Rumah

seharusnya menjadi tempat perlindungan dan ketenangan, namun dalam beberapa kasus justru menjadi sumber risiko jika terdapat konflik keluarga, perilaku orang tua yang buruk, atau lingkungan sekitar yang tidak aman. Indikator ini membantu memetakan potensi risiko berbasis rumah tangga dan menjadi dasar penting dalam pendekatan pencegahan yang holistik — mencakup peran keluarga, sekolah, dan komunitas.

Secara keseluruhan, variabel **X6** berfungsi sebagai cermin terhadap realitas eksternal yang dihadapi generasi muda dalam konteks pencegahan narkoba. Data dari variabel ini membantu merancang strategi intervensi yang lebih adaptif dan berbasis risiko (*risk-based intervention*). Dengan memahami tekanan dan pengaruh negatif yang ada di sekitar siswa, program **IP2N GM** dapat mengembangkan model perlindungan sosial yang kolaboratif, adaptif, dan berkemaslahatan sesuai dengan prinsip **Wellbeing Methodology (WM)**.

2.3.7 X7: Keterlibatan dalam kegiatan sekolah terkait pencegahan narkoba

Variabel **X7: Keterlibatan dalam kegiatan sekolah terkait pencegahan narkoba** menggambarkan tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan edukatif, sosial, dan kreatif yang diselenggarakan sekolah sebagai bagian dari program P4GN. Variabel ini menunjukkan sejauh mana kesadaran anti-narkoba telah diimplementasikan dalam bentuk aksi nyata. Dalam konteks *Wellbeing Methodology (WM)*, keterlibatan aktif menjadi salah satu indikator penting kesejahteraan sosial karena mencerminkan kemampuan individu untuk berkontribusi secara positif terhadap lingkungan dan komunitasnya.

Indikator **X(9,1): “Saya pernah ikut lomba atau kampanye tentang bahaya narkoba”**, mengukur tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan berbasis kompetisi atau kampanye publik. Keterlibatan semacam ini berfungsi ganda: meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Lomba dan kampanye juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memperkuat pesan anti-narkoba melalui pendekatan kreatif yang sesuai dengan dunia remaja.

Indikator **X(9,2): “Saya aktif dalam kegiatan OSIS atau kelompok anti-narkoba di sekolah”**, menunjukkan tingkat kepemimpinan dan tanggung jawab sosial siswa dalam struktur organisasi sekolah. Aktivitas ini penting karena memperlihatkan keterlibatan institusional — bagaimana siswa bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak program pencegahan. OSIS dan kelompok anti-narkoba merupakan motor utama dalam membangun budaya sekolah yang proaktif terhadap P4GN.

Indikator **X(9,3): “Saya pernah tampil dalam drama atau simulasi tentang penyalahgunaan narkoba”**, menilai penggunaan pendekatan edukatif berbasis seni dan pengalaman (*experiential learning*). Melalui drama atau simulasi, siswa dapat memahami dampak penyalahgunaan narkoba secara emosional dan kontekstual, bukan hanya secara teoretis. Pendekatan ini efektif menanamkan nilai karena melibatkan empati, refleksi moral, dan kreativitas dalam menyampaikan pesan pencegahan.

Indikator **X(9,4): “Saya pernah terlibat sebagai panitia dalam kegiatan pencegahan narkoba”**, menunjukkan bentuk partisipasi aktif yang bersifat organisatoris. Dengan menjadi panitia, siswa belajar merencanakan, mengkoordinasikan, dan mengeksekusi kegiatan secara kolektif. Pengalaman ini memperkuat *sense of ownership* terhadap program P4GN, sehingga

siswa merasa bahwa upaya pencegahan adalah bagian dari tanggung jawab bersama, bukan sekadar kegiatan formal sekolah.

Indikator **X(9,5): “Saya pernah ikut pelatihan sebagai teman sebaya (peer educator)”**, merupakan cerminan dari implementasi langsung pendekatan *peer education* dalam IP2N GM. Siswa yang dilatih menjadi *peer educator* berperan strategis sebagai agen perubahan di lingkungannya. Mereka tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi contoh perilaku positif, membimbing teman sebaya, dan memperkuat jejaring dukungan sosial di sekolah.

Indikator **X(9,6): “Saya sering menyampaikan pesan anti-narkoba di kelas”**, menilai frekuensi dan keberanian siswa dalam menyuarakan pesan moral di ruang sosial terdekatnya, yaitu kelas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran kolektif, tetapi juga memperkuat karakter kepemimpinan komunikatif dan empati sosial. Siswa yang aktif menyampaikan pesan positif membantu menciptakan *learning environment* yang aman dan sadar narkoba.

Indikator **X(9,7): “Saya pernah membuat konten digital (video, poster) tentang bahaya narkoba”**, mengukur pemanfaatan media digital sebagai sarana kampanye kreatif. Di era generasi digital, keterlibatan melalui konten media sosial menjadi cara efektif dalam menyebarkan pesan pencegahan secara luas dan menarik. Indikator ini menilai kemampuan literasi digital sekaligus kreativitas siswa dalam menggunakan teknologi untuk tujuan sosial dan edukatif.

Indikator terakhir, **X(9,8): “Saya punya ide kreatif yang bisa membantu kampanye pencegahan narkoba”**, menyoroti dimensi inovatif dan reflektif dalam partisipasi siswa. Memiliki ide berarti siswa telah mencapai tingkat *internalization* nilai, di mana kesadaran anti-narkoba telah tertanam dan memotivasi munculnya gagasan baru. Ide-ide kreatif ini dapat menjadi bahan penting bagi sekolah dan pemerintah untuk mengembangkan program yang lebih relevan, partisipatif, dan berbasis kebutuhan generasi muda.

Secara keseluruhan, variabel **X7** menggambarkan keberhasilan pendidikan pencegahan yang berbasis partisipasi (*participatory prevention*). Semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah terkait P4GN, semakin kuat pula daya tahan sosial dan psikologis mereka terhadap pengaruh negatif narkoba. Dengan demikian, X7 berfungsi sebagai indikator empirik bagi keberlanjutan budaya sekolah sehat — budaya yang mendukung *wellbeing*, kolaborasi, dan kemaslahatan generasi muda.

2.3.8 X8: Akses dan partisipasi dalam kegiatan edukatif multimedia atau survei IP2N-GM

Variabel **X8: Akses dan partisipasi dalam kegiatan edukatif multimedia atau survei IP2N-GM** merepresentasikan dimensi literasi digital dan partisipasi berbasis teknologi dalam sistem IP2N Generasi Muda. Dalam era digital, penyebaran informasi, edukasi, dan survei tidak lagi bergantung pada pertemuan tatap muka semata, melainkan dapat diakses melalui media daring yang interaktif dan menarik. Variabel ini menjadi penting karena mengukur sejauh mana siswa mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran, komunikasi, dan refleksi terhadap isu pencegahan narkoba secara modern dan inklusif.

Indikator **X(10,1): “Saya pernah menonton video edukatif dari IP2N atau lembaga terkait”**, menilai tingkat keterpaparan siswa terhadap konten visual yang bersifat informatif dan edukatif. Video merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan

karena menggabungkan unsur audio, visual, dan narasi yang mudah dipahami. Indikator ini juga menunjukkan bahwa pendekatan edukasi digital telah menjangkau siswa melalui kanal yang sesuai dengan kebiasaan belajar generasi muda.

Indikator X(10,2): “Saya pernah mengisi survei IP2N-GM di sekolah”, mengukur partisipasi siswa dalam proses riset dan evaluasi berbasis data. Pengisian survei bukan hanya aktivitas administratif, tetapi juga bagian dari proses refleksi diri, di mana siswa menilai pemahamannya terhadap narkoba dan sikap pencegahannya. Keterlibatan dalam survei IP2N-GM juga menjadi wujud kolaborasi antara siswa, sekolah, dan lembaga riset dalam membangun sistem pencegahan yang berbasis bukti (*evidence-based prevention*).

Indikator X(10,3): “Saya suka belajar melalui konten digital seperti video atau kuis online”, menunjukkan preferensi gaya belajar siswa di era digital. Indikator ini mengungkap bahwa keberhasilan program edukasi pencegahan narkoba sangat bergantung pada metode yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik generasi Z. Kecenderungan untuk belajar melalui media digital mencerminkan keterbukaan terhadap inovasi pendidikan dan kesiapan untuk mengadopsi model pembelajaran berbasis teknologi.

Indikator X(10,4): “Saya tahu bagaimana cara mengakses materi IP2N secara online”, menilai literasi digital siswa dalam konteks aksesibilitas informasi. Pengetahuan tentang cara mengakses materi edukatif secara daring menandakan tingkat kemandirian belajar dan kemampuan navigasi dalam ruang digital. Indikator ini juga berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana distribusi informasi dan media IP2N telah tersosialisasi dengan baik di kalangan pelajar.

Indikator X(10,5): “Saya pernah ikut webinar atau kelas online tentang bahaya narkoba”, mencerminkan partisipasi aktif siswa dalam forum pembelajaran jarak jauh yang berbasis diskusi dan interaksi. Webinar atau kelas daring membuka ruang dialog lintas sekolah dan wilayah, memperluas wawasan siswa terhadap berbagai perspektif dalam pencegahan narkoba. Kegiatan semacam ini juga memperkuat jejaring edukatif antar lembaga yang peduli terhadap ketahanan generasi muda.

Indikator X(10,6): “Saya tertarik belajar lewat media sosial yang edukatif”, menggambarkan fenomena penting di mana media sosial tidak hanya menjadi ruang hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran. Ketertarikan terhadap konten edukatif di media sosial menunjukkan potensi besar untuk menjadikan platform digital sebagai alat kampanye kreatif dan berkelanjutan. Indikator ini menjadi dasar bagi strategi komunikasi IP2N dalam mengoptimalkan kanal digital yang familiar bagi remaja.

Indikator X(10,7): “Saya pernah memberikan tanggapan terhadap konten edukasi IP2N”, menilai dimensi partisipatif siswa dalam ranah digital. Memberikan tanggapan berarti siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga kontributor aktif dalam dialog edukatif. Interaksi seperti komentar, saran, atau berbagi pengalaman memperlihatkan tingkat keterlibatan yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran sosial berbasis komunitas digital.

Indikator terakhir, X(10,8): “Saya pernah membagikan konten IP2N ke teman atau keluarga”, menunjukkan tindakan *peer dissemination* atau penyebaran pesan edukatif melalui jaringan sosial pribadi. Aktivitas ini menandakan bahwa nilai-nilai anti-narkoba telah diinternalisasi dan diteruskan secara sukarela kepada lingkungan sekitar. Dengan demikian,

siswa berperan sebagai *digital ambassador* dalam memperluas jangkauan edukasi IP2N melalui ekosistem daring yang partisipatif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, variabel **X8** menggambarkan integrasi antara pendidikan, teknologi, dan partisipasi sosial dalam konteks pencegahan narkoba. Melalui akses dan keterlibatan siswa dalam kegiatan edukatif multimedia, IP2N-GM memperkuat pendekatan pencegahan yang kolaboratif, adaptif, dan relevan dengan karakter generasi muda. Variabel ini menjadi bukti bahwa *digital wellbeing education* dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun kesadaran kolektif dan ketahanan sosial terhadap bahaya narkoba.

2.4. Metodologi Riset Publik IP2N GM

Metodologi riset publik IP2N GM dirancang sebagai suatu sistem pengukuran dan pembelajaran sosial berbasis *Wellbeing Methodology (WM)* yang menekankan keseimbangan antara pendekatan ilmiah, partisipatif, dan berbasis kemaslahatan. Pendekatan metodologis ini berfungsi untuk memotret secara komprehensif tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, serta lingkungan sosial generasi muda terhadap isu penyalahgunaan narkoba, sekaligus menyediakan dasar empiris bagi kebijakan dan intervensi yang lebih tepat sasaran. Riset publik ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan aplikatif — menempatkan siswa, sekolah, serta komunitas pendidikan sebagai agen aktif dalam proses penelitian.

Secara filosofi, metodologi IP2N GM berlandaskan pada tiga premis utama, yaitu: **(1) *complexity and endogeneity***, yang mengakui bahwa masalah narkoba dan perilaku pencegahan bersifat kompleks dan saling memengaruhi antar dimensi sosial, psikologis, dan lingkungan; **(2) *participatory among agents***, yaitu riset yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak — siswa, guru, orang tua, serta pemangku kebijakan lokal; dan **(3) *wellbeing function***, yaitu bahwa seluruh proses riset diarahkan untuk mendukung kemaslahatan dan kesejahteraan kolektif generasi muda. Ketiga premis tersebut membentuk kerangka berpikir holistik yang menjadi ciri khas pendekatan *Wellbeing Methodology*.

Secara teknis, metodologi ini mengikuti prinsip **SMART** (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) dalam merumuskan indikator dan instrumen penelitian. Prinsip SMART memastikan bahwa setiap variabel dan indikator IP2N GM dapat diukur secara jelas, realistis, dan relevan terhadap konteks sekolah serta perkembangan remaja. Secara operasional, penelitian ini berpedoman pada prinsip **EETAK** (*Efisien, Efektif, Transparan, Akuntabel, dan Kredibel*), sehingga seluruh tahapan kegiatan — mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis — dijalankan dengan tata kelola yang bertanggung jawab. Adapun secara manajerial, penelitian ini berlandaskan pada prinsip **KAA** (*Kolaboratif, Adaptif, dan Adoptif*), yang memastikan keterlibatan lintas lembaga serta fleksibilitas metodologi terhadap dinamika lapangan dan inovasi teknologi.

Riset publik IP2N GM ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah **Preliminary Study (PS)**, yaitu studi pendahuluan yang bertujuan untuk mengidentifikasi konteks lokal, peta sosial sekolah, serta kesiapan partisipan terhadap kegiatan riset. Tahap kedua adalah **Data Mining (DM)**, yaitu proses pengumpulan data primer dan sekunder melalui instrumen survei, observasi, dan interaksi digital. Tahap ketiga adalah **Post-Survey and Data Analysis (DA)**, di mana hasil survei diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan menjadi indeks IP2N GM yang dapat digunakan sebagai dasar perumusan kebijakan dan rekomendasi program P4GN di tingkat sekolah maupun daerah.

Instrumen survei IP2N GM disusun dalam bentuk kuesioner terstruktur dengan skala Likert untuk menilai tingkat kesadaran, pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa terhadap narkoba. Setiap variabel (X1–X8) dijabarkan menjadi sejumlah indikator ($X(i,j)$) yang menggambarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif siswa. Selain itu, riset ini juga memanfaatkan *data mining* dari aktivitas digital seperti partisipasi dalam konten multimedia edukatif dan keterlibatan dalam kegiatan daring IP2N. Dengan demikian, hasil pengukuran tidak hanya mencerminkan kondisi objektif, tetapi juga dinamika interaksi sosial dan digital siswa.

Pendekatan riset publik ini bersifat partisipatif dan inklusif. Siswa tidak ditempatkan sebagai objek penelitian semata, tetapi sebagai mitra yang berperan dalam memberikan data, interpretasi, serta masukan terhadap hasil riset. Proses ini dilakukan melalui forum refleksi kelompok, diskusi tematik, serta kegiatan *peer review* di tingkat sekolah. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap riset bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap gerakan pencegahan narkoba, sekaligus memperkuat kapasitas mereka sebagai *peer educator* yang mampu menyebarkan pesan positif di lingkungannya.

Analisis data dalam IP2N GM dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan reflektif. Data kuantitatif digunakan untuk menghitung skor indeks pada setiap dimensi dan variabel, sedangkan analisis reflektif digunakan untuk menafsirkan makna sosial dan psikologis di balik angka-angka tersebut. Hasil akhirnya berupa **Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)** yang menampilkan peta tingkat kesiapan sekolah dan siswa dalam pencegahan narkoba, disertai rekomendasi kebijakan berbasis data (*data-driven policy*).

Melalui metodologi ini, IP2N GM bukan hanya menghasilkan angka atau statistik, tetapi juga pengetahuan sosial yang aplikatif. Proses riset menjadi media pembelajaran publik (*public learning process*) yang mendorong kesadaran kolektif dan kolaborasi lintas pihak — antara pemerintah, sekolah, siswa, dan masyarakat. Dengan demikian, metodologi riset publik IP2N GM menjadi salah satu model implementasi nyata dari prinsip *Wellbeing Methodology* dalam konteks pencegahan narkoba berbasis kemaslahatan, partisipasi, dan ketahanan sosial generasi muda.

2.5. Kerangka Kerja Implementasi Pilot Project IP2N GM

Kerangka kerja implementasi Pilot Project IP2N GM dirancang untuk menjembatani konsep teoritis dan metodologi riset dengan praktik nyata di lapangan. Pilot project ini bertujuan untuk menguji efektivitas model IP2N GM sebagai sistem pengukuran dan pendidikan pencegahan narkoba bagi siswa SLTP dan SLTA. Kerangka kerja implementasi dibangun berdasarkan prinsip *Wellbeing Methodology (WM)*, yang menekankan kesejahteraan, partisipasi, dan kolaborasi antar pihak terkait, sekaligus menanggapi kompleksitas sosial, budaya, dan lingkungan sekolah.

Kerangka kerja ini dibagi menjadi tiga tahap utama yang bersinergi. Tahap pertama adalah **Persiapan dan Mobilisasi**, yang meliputi pemetaan sekolah, identifikasi pihak-pihak terkait, sosialisasi tujuan pilot project, serta pembentukan tim implementasi yang terdiri dari guru, peer educator, dan koordinator lapangan. Tahap ini memastikan kesiapan institusi, siswa, dan komunitas sekolah untuk terlibat aktif dalam kegiatan riset dan pendidikan pencegahan narkoba.

Tahap kedua adalah **Pelaksanaan Kegiatan Edukatif dan Survei IP2N GM**, yang mencakup serangkaian kegiatan: penyampaian materi edukatif melalui kelas tatap muka maupun digital,

pelatihan peer educator, penyebaran kuesioner survei IP2N GM, serta pengumpulan data terkait pengetahuan, sikap, perilaku, dan lingkungan sosial siswa. Pelaksanaan ini mengikuti prinsip partisipatif dan kolaboratif, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek pengukuran, tetapi juga mitra aktif dalam proses edukasi dan pengumpulan data.

Tahap ketiga adalah **Analisis, Evaluasi, dan Refleksi**, di mana data yang diperoleh dari survei dan kegiatan edukatif diolah untuk menghasilkan Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM). Hasil ini digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan di tingkat sekolah, sekaligus menyusun rekomendasi tindakan lanjutan. Pada tahap ini juga dilakukan refleksi bersama siswa, guru, dan pihak sekolah untuk memastikan pemahaman konsep, internalisasi nilai anti-narkoba, serta penyempurnaan strategi implementasi ke depannya.

Kerangka kerja implementasi ini menekankan **keterkaitan antar dimensi variabel** dalam IP2N GM (X1–X8). Setiap kegiatan dirancang untuk saling mendukung: pengetahuan tentang narkoba (X1) dan pemahaman dampak (X2) diperkuat melalui edukasi multimedia; sikap menolak narkoba (X3) dan konsistensi perilaku (X4) ditumbuhkan melalui simulasi, diskusi, dan peer education; dukungan teman sebaya (X5) dan lingkungan sekolah (X6) diperkuat melalui aktivitas kelompok dan komunitas anti-narkoba; keterlibatan dalam kegiatan sekolah (X7) dan akses edukasi digital (X8) memastikan partisipasi aktif dan integrasi antara dunia fisik dan digital.

Kerangka kerja ini juga memadukan **pendekatan kolaboratif multi-level**, yakni interaksi antara siswa, guru, sekolah, keluarga, dan lembaga terkait. Dengan model kolaboratif ini, pilot project tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada *social ecology* yang meliputi teman sebaya, lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga dan masyarakat. Kolaborasi multi-level ini memperkuat *resilience system* siswa, sekaligus menciptakan budaya sekolah yang kondusif bagi pencegahan narkoba.

Dalam pelaksanaannya, kerangka kerja IP2N GM bersifat **adaptif dan responsif** terhadap dinamika lapangan. Misalnya, metode penyampaian materi edukatif dapat disesuaikan antara tatap muka, daring, atau hybrid, tergantung ketersediaan fasilitas dan kondisi sekolah. Selain itu, umpan balik dari siswa dan guru digunakan secara langsung untuk memperbaiki modul pembelajaran, metode survei, serta mekanisme peer education. Pendekatan adaptif ini memastikan implementasi tetap relevan, efektif, dan berkelanjutan.

Akhirnya, kerangka kerja implementasi Pilot Project IP2N GM membentuk **siklus berkelanjutan** antara edukasi, pengukuran, refleksi, dan tindakan preventif. Hasil pilot project tidak hanya menjadi evaluasi sesaat, tetapi juga dasar pengembangan strategi P4GN yang lebih luas, baik di tingkat sekolah, daerah, maupun nasional. Dengan demikian, kerangka kerja ini menjembatani tujuan akademik, sosial, dan kebijakan, sambil menegaskan prinsip *wellbeing*, kolaborasi, dan adaptivitas sebagai fondasi keberhasilan program pencegahan narkoba bagi generasi muda.

2.5.1 Fokus Pilot Project IP2N GM

Fokus Pilot Project IP2N GM diarahkan pada implementasi dan evaluasi program pencegahan narkoba berbasis *peer education* di tingkat SLTA di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pilot project ini dipilih sebagai tahap awal untuk menguji konsep dan metodologi IP2N GM

secara empiris di lingkungan sekolah menengah atas, di mana risiko paparan narkoba mulai meningkat dan kapasitas kognitif serta sosial siswa memungkinkan partisipasi aktif dalam program pencegahan. Dengan demikian, pilot project berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk mengamati dinamika interaksi siswa, teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah dalam konteks P4GN.

Sebanyak 20 sekolah menengah atas (SLTA) di wilayah Provinsi DIY menjadi lokasi implementasi pilot project. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposive, mempertimbangkan kriteria keterwakilan geografis, kesiapan institusi, serta potensi kolaborasi dengan pihak sekolah dan komunitas lokal. Fokus ini memungkinkan pengumpulan data yang cukup variatif untuk memetakan kondisi pengetahuan, sikap, perilaku, serta lingkungan sosial siswa terkait penyalahgunaan narkoba.

Pilot project menitikberatkan pada tiga aspek utama: **(1) Edukasi dan Peningkatan Pengetahuan**, yaitu penyampaian materi mengenai jenis-jenis narkoba, dampak fisik, psikologis, dan sosial; **(2) Penguatan Sikap dan Perilaku**, termasuk kemampuan menolak tawaran narkoba, konsistensi perilaku anti-narkoba, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah; serta **(3) Partisipasi Sosial dan Digital**, meliputi dukungan teman sebaya, keterlibatan komunitas sekolah, serta akses dan partisipasi dalam kegiatan edukatif multimedia dan survei IP2N GM. Ketiga fokus ini selaras dengan variabel X1–X8 yang telah dirumuskan dalam kerangka IP2N GM.

Pelaksanaan pilot project menekankan **peran peer educator** sebagai ujung tombak kegiatan. Siswa yang dilatih berperan menyebarkan pengetahuan, membimbing teman sebaya, dan menjadi teladan perilaku anti-narkoba. Model ini diharapkan meningkatkan efektivitas pendidikan pencegahan, karena pesan yang disampaikan oleh teman sebaya cenderung lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa dibandingkan pendekatan formal dari guru saja.

Selain itu, fokus pilot project juga mencakup **pengumpulan data empiris** yang akan membentuk basis indeks IP2N GM. Data dikumpulkan melalui survei kuantitatif, observasi perilaku, serta partisipasi siswa dalam kegiatan edukatif dan digital. Dengan demikian, pilot project tidak hanya menilai keberhasilan edukasi, tetapi juga menyediakan informasi objektif mengenai kondisi sosial dan perilaku siswa di sekolah, yang selanjutnya menjadi dasar evaluasi dan rekomendasi kebijakan P4GN.

Pilot project ini juga menekankan **kolaborasi multi-level** antara Direktorat Ketahanan Ekososbud Kemendagri, Wellbeing Institute, pihak sekolah, guru, siswa, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini memastikan koordinasi yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan, sekaligus mendukung internalisasi nilai anti-narkoba melalui jejaring sosial formal dan informal di sekolah. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan prinsip KAA (Kolaboratif, Adaptif, Adoptif) dalam manajemen sistem pengukuran IP2N GM.

Fokus implementasi di 20 SLTA Provinsi DIY juga memungkinkan **monitoring dan evaluasi yang terstruktur**. Setiap sekolah menjadi unit pengamatan untuk menilai variabel IP2N GM secara komprehensif, sehingga perbandingan antar sekolah dapat dilakukan. Hal ini penting untuk mengidentifikasi praktik terbaik (*best practices*), tantangan lapangan, dan kebutuhan penyesuaian metode agar pilot project dapat diadopsi secara lebih luas di tingkat provinsi maupun nasional.

Dengan fokus tersebut, Pilot Project IP2N GM menjadi model awal yang konkret untuk menguji efektivitas sistem pengukuran dan edukasi pencegahan narkoba. Hasilnya diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan siswa, dinamika pergaulan, dukungan sosial, serta mekanisme partisipatif di sekolah. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan skala lebih luas, sekaligus memperkuat implementasi prinsip *wellbeing*, partisipasi, dan kolaborasi dalam program P4GN generasi muda.

2.5.2 Penyampaian Materi



Penyampaian materi IP2N GM merupakan salah satu komponen kunci dalam implementasi Pilot Project di sekolah, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterlibatan siswa terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, interaktif, dan berbasis *peer education*, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan diskusi mengenai bahaya narkoba serta strategi pencegahannya.

Materi disampaikan secara terstruktur, dimulai dari pengenalan konsep IP2N GM, indikator dan variabel yang diukur, hingga pendekatan *Wellbeing Methodology* yang menekankan kemaslahatan, kolaborasi, dan adaptivitas. Sesi penyampaian materi menggunakan media campuran, termasuk presentasi visual, video edukatif, studi kasus, dan simulasi interaktif, untuk memaksimalkan pemahaman siswa terhadap jenis-jenis narkoba, dampak fisik, psikologis, sosial, serta cara menolak tawaran narkoba.

Kegiatan ini menghadirkan **siswa perwakilan sebagai peer educator**, yang berperan menyampaikan materi kepada teman sebaya mereka. Peran peer educator menjadi penting karena pendekatan ini memanfaatkan pengaruh sosial positif dari teman sebaya, sehingga pesan pencegahan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh siswa. Dalam setiap sesi, siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman, sehingga tercipta lingkungan belajar yang interaktif dan reflektif.

Penyampaian materi juga melibatkan **kepala sekolah dan Ketua OSIS**, yang hadir untuk memberikan dukungan formal, memastikan keberlanjutan program, dan memperkuat legitimasi kegiatan di mata seluruh siswa dan guru. Kehadiran kepala sekolah menegaskan

komitmen institusi terhadap pencegahan narkoba, sementara Ketua OSIS menjadi penghubung antara tim implementasi dan siswa, mendukung mobilisasi partisipasi aktif teman sebaya dalam kegiatan edukatif dan survei IP2N GM.

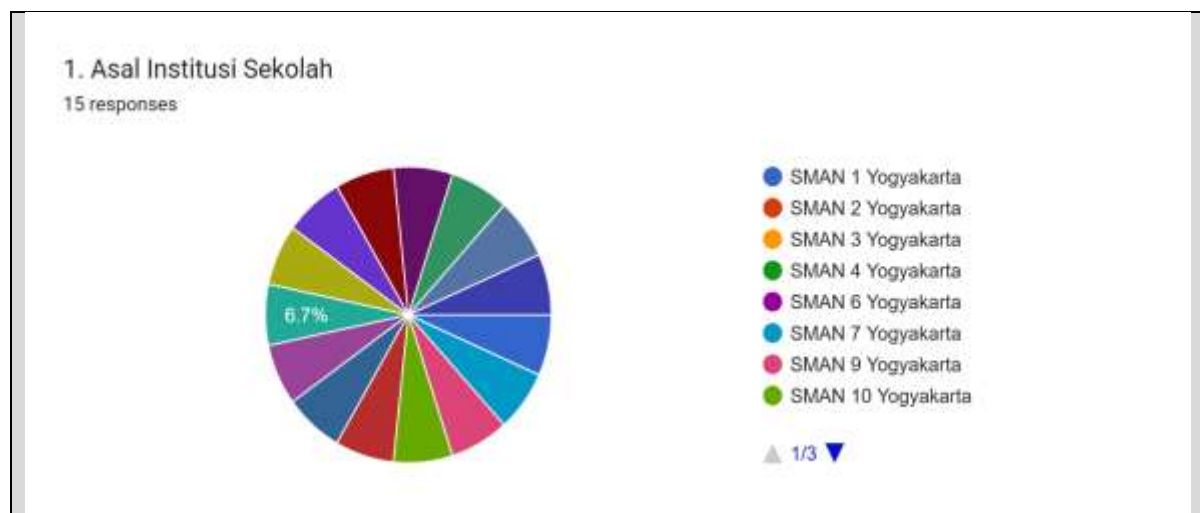
Selain itu, penyampaian materi dilengkapi dengan **diskusi kelompok dan role-play**, di mana siswa belajar menolak tawaran narkoba, menghadapi tekanan teman sebaya, serta membangun strategi perilaku sehat sehari-hari. Metode ini memungkinkan siswa menginternalisasi pengetahuan dan keterampilan secara langsung, serta memperkuat kemampuan mereka untuk menjadi agen perubahan (*change agents*) di lingkungan sekolah.

Materi IP2N GM juga dikaitkan dengan **akses edukasi digital**, di mana siswa diperkenalkan pada video, kuis, dan konten multimedia yang dapat diakses secara mandiri. Hal ini menumbuhkan literasi digital sekaligus memfasilitasi pembelajaran berkelanjutan di luar kelas. Siswa juga diajarkan cara berpartisipasi dalam survei IP2N-GM, sehingga mereka memahami tujuan pengumpulan data dan pentingnya kontribusi mereka dalam pengukuran ketahanan terhadap narkoba di sekolah.

Setiap sesi penyampaian materi diikuti dengan **refleksi dan umpan balik**, baik dari siswa maupun guru. Proses ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta, menyesuaikan metode penyampaian bila diperlukan, dan memastikan bahwa pesan pencegahan tersampaikan secara efektif. Feedback dari Ketua OSIS dan Kepala Sekolah juga digunakan untuk mengidentifikasi langkah-langkah penguatan dukungan institusional terhadap program.

Dengan pendekatan ini, penyampaian materi IP2N GM tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, tetapi juga memperkuat budaya sekolah yang proaktif terhadap pencegahan narkoba. Keterlibatan Kepala Sekolah, Ketua OSIS, dan peer educator menjamin integrasi antara pendidikan formal, kepemimpinan siswa, dan pembelajaran partisipatif, sehingga pilot project menjadi landasan bagi implementasi lebih luas di sekolah lain di Provinsi DIY maupun secara nasional.

2.5.3 Uji Coba (Runing Test) Instrument Survei IP2NGM



Uji coba atau *running test* instrumen survei IP2N GM merupakan tahap penting dalam implementasi pilot project, yang bertujuan untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan

kelayakan instrumen sebelum digunakan secara penuh pada populasi siswa SLTA di Provinsi DIY. Proses ini dilakukan untuk mengidentifikasi potensi kesalahan teknis, ambiguitas pertanyaan, atau kesulitan responden dalam memahami indikator, sehingga data yang dikumpulkan dapat mencerminkan kondisi sebenarnya secara akurat dan dapat diandalkan.

Tahap uji coba melibatkan sejumlah sampel siswa dari sekolah terpilih yang mewakili karakteristik populasi sasaran, baik dari segi kelas, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial. Responden diminta mengisi kuesioner yang mencakup seluruh variabel IP2N GM, mulai dari **X1 (Pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba)** hingga **X8 (Akses dan partisipasi dalam kegiatan edukatif multimedia dan survei IP2N GM)**. Pendekatan ini memungkinkan tim riset untuk menilai respons siswa terhadap berbagai format pertanyaan dan tingkat kesulitan pemahaman.

Selama uji coba, tim implementasi memantau waktu yang dibutuhkan siswa untuk menyelesaikan survei, tingkat kelengkapan jawaban, dan keberhasilan responden dalam memahami terminologi atau instruksi. Catatan observasi ini digunakan untuk menyesuaikan redaksi pertanyaan, menyederhanakan bahasa, atau menambahkan contoh jika diperlukan. Hal ini memastikan bahwa instrumen survei tidak hanya valid secara teknis, tetapi juga dapat diakses oleh seluruh siswa tanpa menimbulkan kebingungan atau kesalahan interpretasi.

Selain pengujian pemahaman responden, *running test* juga menilai **konsistensi internal instrumen** melalui analisis reliabilitas awal. Misalnya, pertanyaan yang menilai pengetahuan dan sikap anti-narkoba dibandingkan untuk memastikan tidak terjadi kontradiksi antar item, sehingga hasil skor indeks IP2N GM dapat diandalkan. Uji reliabilitas ini menjadi dasar untuk memperbaiki struktur indikator sebelum dilakukan survei skala penuh di semua sekolah pilot.

Uji coba juga memungkinkan pengujian **metode pengumpulan data digital**, termasuk penggunaan platform daring atau aplikasi kuis interaktif yang dirancang untuk survei IP2N GM. Tim riset menilai apakah siswa dapat mengakses, memahami, dan menyelesaikan survei secara digital tanpa kendala teknis. Pendekatan ini penting mengingat sebagian besar kegiatan edukatif IP2N GM memanfaatkan media digital untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa.

Selama proses *running test*, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan **umpan balik langsung** mengenai pengalaman mereka mengisi survei, tingkat kesulitan pertanyaan, serta saran perbaikan. Partisipasi aktif siswa dalam tahap ini mencerminkan prinsip partisipatif dari *Wellbeing Methodology*, di mana responden menjadi mitra dalam penyempurnaan instrumen, bukan hanya objek pengukuran.

Hasil uji coba digunakan untuk melakukan **penyempurnaan akhir instrumen**, termasuk revisi pertanyaan, penyesuaian skala jawaban, dan perbaikan mekanisme administrasi survei. Dengan demikian, instrumen yang digunakan pada tahap implementasi penuh telah tervalidasi secara empiris dan siap menghasilkan data yang akurat, komprehensif, dan representatif untuk menghitung indeks IP2N GM.

Keseluruhan proses *running test* ini memastikan bahwa instrumen survei IP2N GM tidak hanya memenuhi standar ilmiah, tetapi juga relevan dan dapat diterapkan secara praktis di lapangan. Dengan validitas dan reliabilitas yang terjamin, hasil pengukuran dapat digunakan untuk

mengevaluasi pengetahuan, sikap, perilaku, dan partisipasi siswa secara menyeluruh, sekaligus menjadi dasar pengembangan strategi P4GN berbasis sekolah yang efektif dan berkelanjutan.

2.5.4 Tindak Lanjut Pilot Project

Tindak lanjut dari Pilot Project IP2N GM dirancang untuk memperluas cakupan implementasi setelah tahap awal di 20 SLTA di Provinsi DIY. Seluruh siswa dari sekolah yang telah ditunjuk diharapkan dapat mengisi instrumen survei IP2N GM secara lengkap, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi nyata tingkat pengetahuan, sikap, perilaku, dan partisipasi anti-narkoba generasi muda. Keterlibatan seluruh siswa penting untuk menjamin representativitas data sekaligus membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba.

Setelah tahap pengumpulan data di sekolah pilot selesai, hasilnya akan dianalisis untuk menyusun strategi implementasi yang lebih luas. Strategi ini meliputi perbaikan materi edukatif, penyempurnaan instrumen survei, penguatan peran peer educator, serta metode partisipasi siswa dalam kegiatan edukatif digital maupun tatap muka. Pendekatan ini memastikan bahwa pelaksanaan program pada tahap berikutnya lebih efektif, responsif terhadap kebutuhan siswa, dan sesuai dengan prinsip *Wellbeing Methodology (WM)*.

Rencana lanjutan mencakup implementasi program di seluruh sekolah SLTA dan SLTP yang tersebar di **empat kabupaten dan satu kota di wilayah DIY**. Hal ini memungkinkan program IP2N GM menjangkau lebih banyak siswa dari berbagai latar belakang, sekaligus membangun jejaring kolaboratif antar sekolah. Dengan melibatkan sekolah menengah pertama dan atas, program dapat menanamkan nilai anti-narkoba sejak usia dini, sekaligus memperkuat sikap, perilaku, dan dukungan sosial yang positif di kalangan remaja.

Selain itu, tindak lanjut pilot project juga menekankan **pemantauan dan evaluasi berkelanjutan**. Data yang diperoleh dari seluruh sekolah akan digunakan untuk menghitung Indeks Pencegahan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM) pada tingkat kabupaten dan kota, sekaligus sebagai dasar perumusan kebijakan P4GN yang lebih luas. Proses evaluasi ini memastikan bahwa program tidak hanya bersifat sekali jalan, tetapi menjadi gerakan pencegahan narkoba yang berkelanjutan, adaptif, dan berbasis kemaslahatan bagi seluruh generasi muda di wilayah DIY.

BAB III. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pelaksanaan kegiatan Pilot Project IP2N GM Go To School telah dilaksanakan pada **tanggal 2 Oktober 2025** bertempat di kantor Kesbangpol Provinsi DIY. Kegiatan ini melibatkan tim Direktorat Ketahanan Ekososbud Kemendagri, perwakilan Wellbeing Institute, Kepala Sekolah, Ketua OSIS, guru, serta siswa dari 20 SLTA yang terpilih sebagai lokasi pilot project. Lokasi kegiatan dipilih strategis agar mendukung koordinasi antar pihak terkait dan memfasilitasi jalannya kegiatan edukatif serta pengujian instrumen survei IP2N GM secara optimal.

Kegiatan dimulai dengan **sesi pembukaan**, yang mencakup sambutan dari Kepala Kesbangpol DIY dan Direktur Wellbeing Institute. Sambutan ini menegaskan komitmen lembaga pemerintah dan institusi pendidikan terhadap program P4GN, sekaligus memotivasi partisipan untuk aktif berkontribusi dalam kegiatan edukatif, peer education, dan survei IP2N GM. Setelah itu, dilakukan pemaparan tujuan, metodologi, dan kerangka kerja pilot project, sehingga seluruh peserta memahami alur kegiatan dan peran masing-masing dalam pelaksanaan program.

Tahap selanjutnya adalah **penyampaian materi edukatif IP2N GM** kepada siswa dan guru, yang difasilitasi oleh tim pilot project dan peer educator terlatih. Materi mencakup pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba, dampak fisik, psikologis dan sosial, sikap menolak narkoba, serta pentingnya dukungan teman sebaya dan partisipasi dalam kegiatan edukatif digital. Sesi ini dirancang interaktif, melibatkan diskusi, tanya jawab, simulasi, dan demonstrasi agar pesan pencegahan tersampaikan secara efektif dan mudah dipahami siswa.

Kegiatan diakhiri dengan **uji coba instrumen survei IP2N GM (running test)**, di mana siswa mengisi kuesioner untuk mengukur pengetahuan, sikap, perilaku, dan partisipasi mereka terkait pencegahan narkoba. Hasil uji coba ini digunakan untuk memperbaiki instrumen, memastikan validitas dan reliabilitasnya sebelum diterapkan pada seluruh siswa 20 sekolah pilot. Selain itu, kegiatan ini menjadi sarana refleksi awal bagi sekolah dan siswa untuk menilai kesiapan implementasi program secara lebih luas di wilayah Provinsi DIY.

3.1. Tahap Persiapan dan Koordinasi

Tahap persiapan dan koordinasi merupakan langkah awal yang krusial dalam pelaksanaan Pilot Project IP2N GM Go To School. Pada tahap ini, tujuan utama adalah memastikan semua pihak terkait memahami peran, tanggung jawab, dan alur kegiatan, sekaligus menyiapkan mekanisme operasional agar proyek dapat berjalan efektif dan sistematis. Dengan persiapan yang matang, diharapkan IP2N GM tidak hanya berhasil di tingkat provinsi, tetapi juga dapat menjadi **project nasional** yang terstandarisasi untuk seluruh sekolah di Indonesia.

Beberapa pihak utama yang terlibat dalam tahap ini antara lain: **Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polkam)**, yang memberikan arahan strategis terkait kebijakan P4GN; **Direktorat Ketahanan Ekososbud Kemendagri**, yang menjadi pengarah teknis dan manajerial program; **Wellbeing Institute**, sebagai lembaga riset dan pelaksana metodologi *Wellbeing Methodology*; serta **Kesbangpol DIY**, sebagai fasilitator lapangan dan penghubung dengan sekolah serta pemerintah daerah. Kehadiran pihak-pihak ini memastikan koordinasi lintas lembaga berjalan lancar dan dukungan institusional terjamin.

Selain itu, **20 sekolah SLTA** yang terpilih menjadi lokasi pilot project juga terlibat aktif melalui perwakilan **OSIS** dan **pejabat Kepala Sekolah**. Para Kepala Sekolah bertanggung jawab

untuk menyediakan fasilitas, mengatur jadwal, serta memastikan partisipasi guru dan siswa, sedangkan Ketua OSIS berperan sebagai penghubung antar siswa, mendukung peer education, dan memfasilitasi kegiatan edukatif di tingkat sekolah. Keterlibatan mereka menjadi kunci keberhasilan implementasi program di lapangan.

Tahap persiapan ini juga mencakup **penyusunan rencana kegiatan, alur implementasi, dan materi edukatif**, termasuk penyusunan instrumen survei IP2N GM. Tim koordinasi melakukan diskusi rutin untuk menyelaraskan prosedur, menyesuaikan jadwal, dan mempersiapkan pelatihan peer educator. Semua langkah ini dilakukan secara kolaboratif, mengikuti prinsip **KAA (Kolaboratif, Adaptif, Adoptif)** agar program dapat diterapkan secara fleksibel namun tetap efektif di semua sekolah pilot.

Dengan tersusunnya tahap persiapan dan koordinasi yang matang, seluruh pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, strategi, dan peran masing-masing. Hal ini menjadi fondasi bagi keberhasilan pilot project IP2N GM, sekaligus membuka peluang pengembangan program menjadi proyek nasional yang berkelanjutan dan dapat diterapkan secara sistematis di seluruh sekolah di Indonesia.

3.2. Pelatihan Peer Educator dan Fasilitator Sekolah

Pelatihan peer educator dan fasilitator sekolah merupakan salah satu tahapan inti dalam implementasi Pilot Project IP2N GM. Tujuannya adalah membekali siswa terpilih dan guru pendamping dengan pengetahuan, keterampilan, dan strategi yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan edukatif pencegahan narkoba secara efektif di lingkungan sekolah. Pelatihan ini menekankan prinsip *Wellbeing Methodology*, di mana keberhasilan program diukur berdasarkan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan (*wellbeing*) generasi muda.

Pelatihan diselenggarakan secara interaktif, menggabungkan metode teori, simulasi, diskusi kelompok, dan praktik role-play. Materi pelatihan mencakup pengetahuan tentang jenis-jenis narkoba, dampak fisik, psikologis, dan sosial, cara menolak tawaran narkoba, teknik komunikasi efektif dengan teman sebaya, serta pemahaman terhadap indikator dan variabel IP2N GM. Dengan pendekatan praktis, peserta tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan keterampilan dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

Para peserta pelatihan terdiri dari **peer educator yang merupakan siswa terpilih** dari masing-masing sekolah, serta **fasilitator sekolah**, yaitu guru yang mendampingi jalannya program. Peer educator dilatih untuk menjadi agen perubahan (*change agents*) di antara teman sebaya mereka, menyampaikan pesan edukatif, membimbing diskusi, dan memfasilitasi kegiatan survei IP2N GM. Fasilitator sekolah berperan sebagai pendamping, memberikan bimbingan metodologis, dan memastikan keberlangsungan kegiatan di lingkungan sekolah.

Pelatihan juga menekankan **keterampilan kolaborasi dan komunikasi lintas pihak**, agar peer educator dan fasilitator mampu bekerja sama dengan kepala sekolah, OSIS, serta tim pilot project. Selain itu, peserta diberikan modul digital dan materi multimedia edukatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam kegiatan di sekolah. Dengan kesiapan ini, peer educator dan fasilitator sekolah diharapkan menjadi ujung tombak keberhasilan implementasi IP2N GM, meningkatkan partisipasi siswa, dan memperkuat budaya anti-narkoba di seluruh sekolah pilot project.

3.3. Implementasi Edukasi P4GN di Sekolah

Implementasi edukasi P4GN di sekolah merupakan tahap inti dari Pilot Project IP2N GM, yang menekankan pemberian pengetahuan, penguatan sikap, dan pembentukan perilaku anti-narkoba di kalangan siswa SLTA. Kegiatan ini dilaksanakan oleh peer educator yang telah menjalani pelatihan, dibimbing oleh fasilitator sekolah, dan didukung oleh kepala sekolah serta Ketua OSIS. Tujuan utama tahap ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, partisipatif, dan reflektif terhadap isu penyalahgunaan narkoba.

Kegiatan edukasi mencakup penyampaian materi tentang **jenis-jenis narkoba, dampak fisik, psikologis, dan sosial**, serta strategi menolak tawaran narkoba. Metode yang digunakan bersifat interaktif, seperti diskusi kelompok, role-play, simulasi situasi nyata, dan kuis edukatif. Selain itu, siswa diajak untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tekanan teman sebaya, dan mengeksplorasi cara membangun perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *Wellbeing Methodology*, di mana kegiatan edukatif diarahkan untuk meningkatkan kemaslahatan (*wellbeing*) siswa secara menyeluruh.

Selain edukasi tatap muka, implementasi juga memanfaatkan **media digital dan multimedia edukatif**, termasuk video, poster, dan modul interaktif. Siswa diperkenalkan pada konten IP2N GM yang dapat diakses secara daring, sekaligus diajak untuk berpartisipasi dalam survei IP2N GM. Penggunaan media digital meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat internalisasi pesan anti-narkoba, dan memungkinkan partisipasi aktif di luar jam pelajaran formal.

Selama implementasi, kegiatan dipantau secara berkala oleh tim pilot project dan fasilitator sekolah untuk memastikan kelancaran, efektivitas, dan partisipasi siswa. Pemantauan ini mencakup observasi interaksi siswa, tingkat partisipasi dalam diskusi, serta respons terhadap kegiatan digital dan kuis. Hasil pemantauan menjadi bahan evaluasi awal, sekaligus memberikan informasi bagi tindak lanjut program di sekolah lain di Provinsi DIY. Dengan demikian, tahap implementasi edukasi P4GN tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang proaktif dan kolaboratif dalam pencegahan narkoba.

3.4. Kegiatan Pendukung dan Kolaborasi Multi Pihak

Pelaksanaan Pilot Project IP2N GM didukung oleh serangkaian kegiatan pendukung yang memperkuat efektivitas edukasi dan pengukuran survei di sekolah. Kegiatan pendukung ini mencakup workshop, seminar, lokakarya, serta sesi refleksi dan diskusi antar siswa, guru, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya. Tujuannya adalah menciptakan sinergi antara berbagai pihak yang terlibat, sekaligus memperkuat internalisasi nilai anti-narkoba dan pemahaman terhadap indikator IP2N GM.

Kolaborasi multi pihak menjadi salah satu fondasi keberhasilan kegiatan. Selain tim Direktorat Ketahanan Ekososbud Kemendagri dan Wellbeing Institute, kegiatan melibatkan Kesbangpol DIY, Kepala Sekolah, Ketua OSIS, guru pendamping, serta siswa sebagai peer educator. Setiap pihak memiliki peran spesifik: pemerintah sebagai pengarah dan fasilitator, sekolah sebagai pelaksana lapangan, guru sebagai pembimbing, dan siswa sebagai agen perubahan (*change agents*) dalam penyebaran pesan edukatif.

Kegiatan pendukung juga mencakup pemanfaatan media digital dan platform daring untuk memperluas jangkauan edukasi. Siswa dilibatkan dalam pembuatan konten kreatif seperti

video, poster, dan kuis interaktif, yang kemudian dibagikan di lingkungan sekolah maupun secara digital. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka, tetapi juga mendorong budaya partisipatif dan kolaboratif di antara teman sebaya, sesuai prinsip *participatory among agents* dalam *Wellbeing Methodology*.

Seluruh kegiatan pendukung dan kolaborasi multi pihak dipantau secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas, partisipasi, dan dampak sosial program. Hasil pemantauan digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya, sekaligus sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan P4GN di tingkat sekolah, kabupaten, dan provinsi. Dengan adanya kolaborasi lintas pihak, Pilot Project IP2N GM mampu membangun ekosistem sekolah yang kondusif, partisipatif, dan berkelanjutan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

3.5. Monitoring, Supervisi, dan Dokumentasi Kegiatan

Monitoring dan supervisi menjadi bagian integral dari pelaksanaan Pilot Project IP2N GM, untuk memastikan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai rencana, efektif, dan berdampak pada peserta. Tim pengawas dari Direktorat Ketahanan Ekososbud Kemendagri bersama Wellbeing Institute secara berkala memantau pelaksanaan kegiatan edukatif, pelatihan peer educator, dan pengisian instrumen survei IP2N GM. Pemantauan ini mencakup observasi tatap muka, evaluasi dokumentasi, serta interaksi langsung dengan guru dan siswa di sekolah pilot.

Supervisi dilakukan untuk mengevaluasi kualitas penyampaian materi, tingkat partisipasi siswa, dan efektivitas metode peer education. Guru dan fasilitator sekolah juga dilibatkan sebagai pengawas lokal yang memberikan feedback harian mengenai kelancaran kegiatan, kendala yang muncul, serta respons siswa terhadap materi edukatif. Pendekatan ini memastikan bahwa implementasi kegiatan tetap adaptif, partisipatif, dan sesuai prinsip *EETAK* (Efisien, Efektif, Transparan, Akuntabel, dan Kredibel).

Selain monitoring dan supervisi, **dokumentasi kegiatan** dilakukan secara sistematis. Setiap sesi pelatihan, penyampaian materi, dan kegiatan peer education didokumentasikan melalui foto, video, dan laporan tertulis. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi bukti pelaksanaan kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai bahan evaluasi, referensi pembelajaran, dan media komunikasi untuk publikasi hasil pilot project kepada pihak terkait maupun masyarakat luas.

Hasil monitoring, supervisi, dan dokumentasi digunakan sebagai bahan **evaluasi berkelanjutan**, termasuk perbaikan instrumen survei, penyempurnaan materi edukatif, dan penyesuaian strategi implementasi di sekolah lain. Dengan mekanisme ini, Pilot Project IP2N GM dapat dijalankan secara konsisten, terukur, dan berkelanjutan, sekaligus membangun basis data dan praktik terbaik untuk pengembangan program P4GN yang lebih luas di tingkat provinsi maupun nasional.

BAB IV. DATA DAN ANALISIS DATA

Data dalam kajian ini diperoleh melalui survei online yang disebarakan kepada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kota Yogyakarta yang menjadi peserta program *P4GN Go To School*. Dari total 20 sekolah yang diundang untuk berpartisipasi, sebanyak **187 responden** memberikan jawaban lengkap dan dapat diolah. Walaupun jumlah responden ini belum mencakup seluruh populasi sasaran, secara teknis hasil tersebut sudah menunjukkan capaian yang baik untuk tahap **pilot project** riset publik berbasis *Wellbeing Methodology (WM)*.

Survei online ini terdiri dari sejumlah pertanyaan terstruktur yang dirancang untuk mengukur tiga dimensi utama: **persepsi**, **partisipasi**, dan **akseptabilitas** terhadap program P4GN. Pendekatan digital memungkinkan pengumpulan data secara cepat, efisien, dan aman, sesuai dengan prinsip **EETAK** (Efisien, Efektif, Transparan, Akuntabel, Kredibel). Proses pengolahan data dilakukan secara otomatis melalui sistem berbasis teknologi, yang mempercepat analisis tanpa mengurangi validitas dan reliabilitas hasil.

Secara umum, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki **tingkat persepsi yang positif** terhadap bahaya narkoba dan pentingnya upaya pencegahan di lingkungan sekolah. Sekitar dua pertiga responden menyatakan pernah mengikuti kegiatan sosialisasi atau penyuluhan terkait narkoba, baik dari pihak sekolah maupun lembaga mitra. Namun, masih ditemukan sebagian siswa yang belum sepenuhnya memahami risiko sosial dan psikologis dari penyalahgunaan zat terlarang, terutama di kalangan siswa kelas awal.

Dari aspek **partisipasi**, siswa yang telah mengikuti pelatihan atau kegiatan *peer education* menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam kegiatan kampanye dan penyebaran informasi. Mereka cenderung memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat dan menjadi sumber pengaruh positif di lingkungan sekolah. Faktor dukungan dari guru, ketersediaan media komunikasi, serta kegiatan sekolah yang konsisten menjadi penentu utama keberhasilan partisipasi ini.

Sementara itu, dari sisi **akseptabilitas**, sebagian besar responden menilai bahwa pendekatan *peer education* mudah diterima karena menggunakan bahasa dan cara komunikasi yang sesuai dengan gaya remaja. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan antar sekolah dalam hal kesiapan program, frekuensi kegiatan, dan dukungan institusional. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada manajemen sekolah dan koordinasi lintas pihak, terutama antara guru pembimbing dan siswa pelatih sebaya.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun jumlah responden masih terbatas, **pilot project** ini berhasil memberikan gambaran awal yang valid tentang persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas generasi muda terhadap program P4GN. Temuan ini menjadi dasar penting untuk penyempurnaan desain riset publik, validasi instrumen IP2N GM, serta penguatan strategi kolaborasi antar lembaga dalam pelaksanaan P4GN berbasis pendidikan. Dengan hasil ini, program *P4GN Go To School* terbukti memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model nasional berbasis partisipasi generasi muda.

4.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam kajian ini terdiri dari tiga bagian utama yang saling melengkapi dan membentuk kerangka analisis menyeluruh terhadap efektivitas program *P4GN Go To School*. Ketiga jenis data tersebut adalah: **(1) data identifikasi responden**, **(2) data kuantitatif berupa skor nilai PPA (Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas)**, serta **(3) data kualitatif berupa Data Usul, Saran, dan Kritik (DUSK)** yang dikumpulkan dari peserta survei. Struktur data ini dirancang agar mampu memberikan gambaran empiris sekaligus

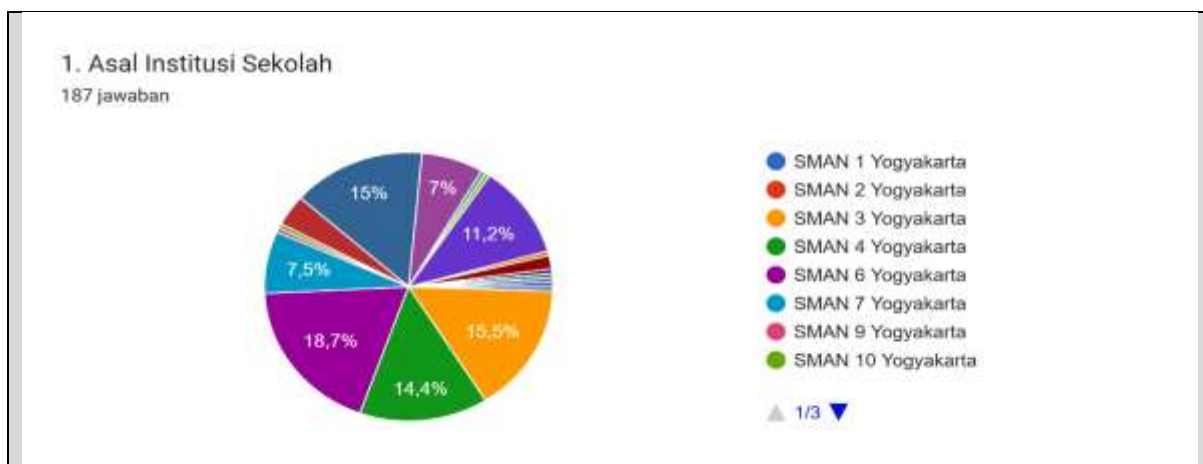
interpretatif terhadap kondisi generasi muda dalam konteks pencegahan dan penanggulangan narkoba.

Bagian pertama, yaitu **data identifikasi responden**, memuat informasi dasar seperti jenis kelamin, usia, kelas, asal sekolah, serta pengalaman mengikuti kegiatan P4GN atau *peer education*. Data ini berfungsi untuk menggambarkan karakteristik sosial responden dan distribusi populasi sampel, sekaligus menjadi dasar dalam analisis deskriptif maupun komparatif. Informasi identitas responden dikumpulkan dengan tetap memperhatikan prinsip etika penelitian, kerahasiaan, dan anonimitas peserta.

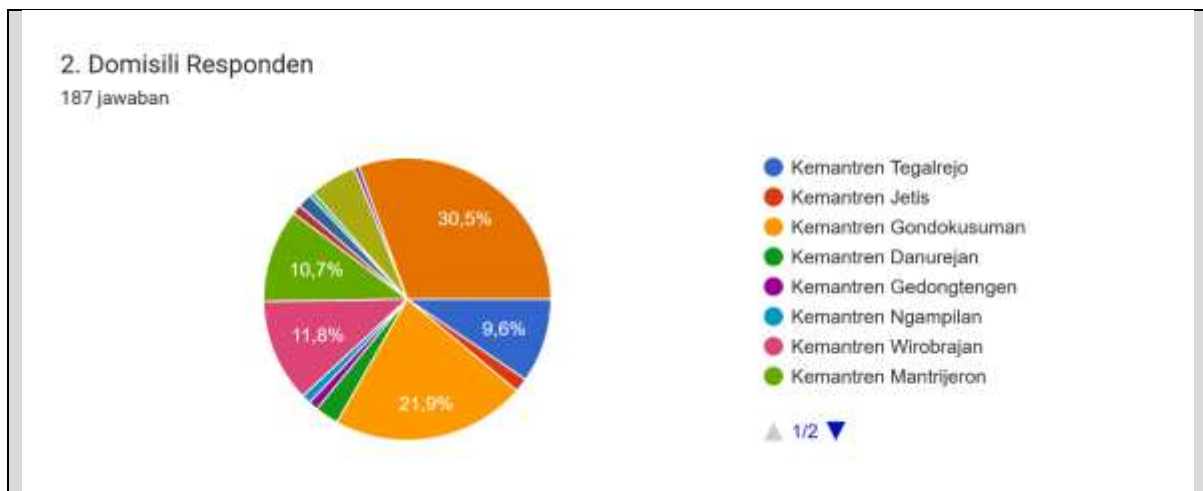
Bagian kedua adalah **data kuantitatif**, yang diperoleh melalui hasil pengukuran skor PPA (Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas). Setiap dimensi memiliki indikator spesifik yang dinilai dengan skala likert untuk menghasilkan nilai indeks IP2N GM. Data ini menjadi dasar perhitungan **Direct Measurement Model (DMM)** dan **Dynamic Measurement Model (DyMM)**, yang digunakan untuk mengidentifikasi tren, pola hubungan antarvariabel, serta tingkat efektivitas kegiatan *P4GN Go To School* pada siswa SLTA.

Bagian ketiga berupa **data kualitatif (DUSK)**, yakni kumpulan pendapat, komentar, kritik, dan rekomendasi dari responden mengenai pelaksanaan kegiatan P4GN di sekolah. DUSK berfungsi sebagai bahan reflektif dan diagnostik, yang membantu peneliti memahami pengalaman subjektif siswa terhadap kegiatan pencegahan narkoba. Analisis terhadap DUSK dilakukan dengan pendekatan tematik, untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan strategi komunikasi, desain program, dan kebijakan P4GN di masa mendatang.

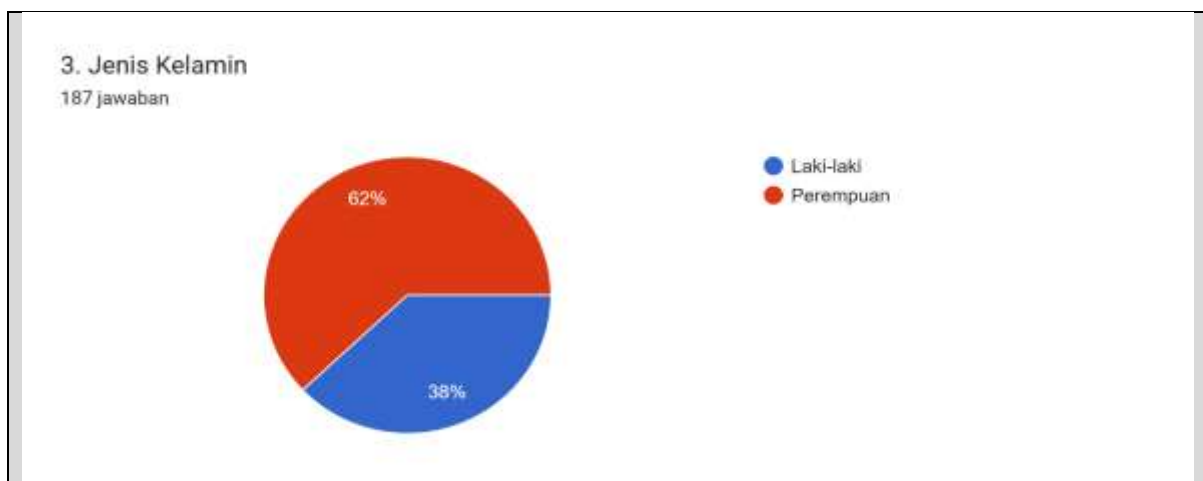
4.1.1 Data Identifikasi responden



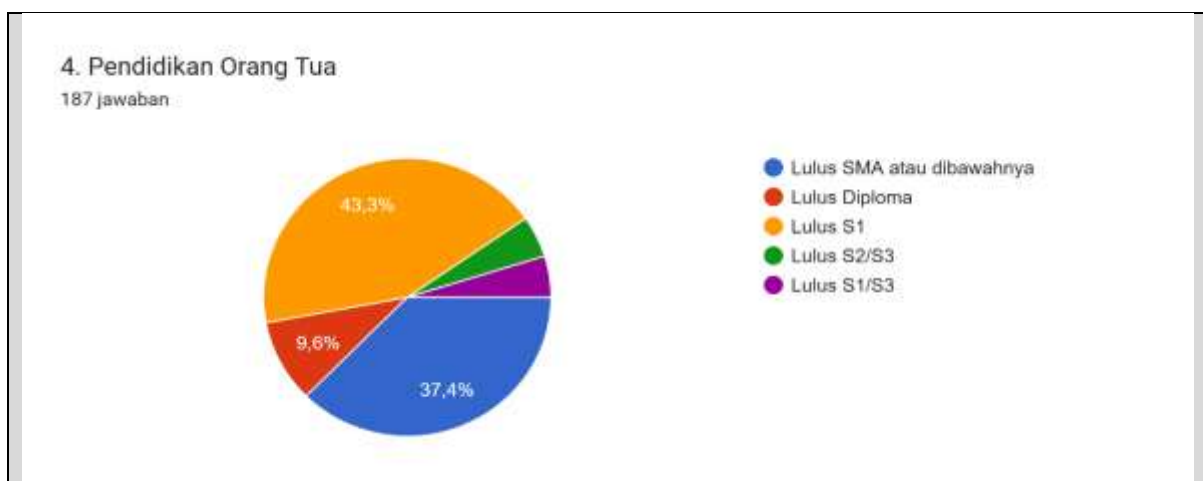
Gambar 4.1 : Data Asal Institusi sekolah



Gambar 4.2 : Data Domisili



Gambar 4.3 : Data jenis kelamin



Gambar 4.4 : Data Pendidikan Orang Tua

Data identifikasi responden diperoleh dari hasil survei online yang diisi oleh **187 siswa SLTA di Kota Yogyakarta** yang berpartisipasi dalam kegiatan *P4GN Go To School*. Data ini mencakup beberapa variabel demografis penting yang digunakan untuk menggambarkan

karakteristik dasar responden, yaitu **asal sekolah**, **domisili**, **jenis kelamin**, dan **pendidikan orang tua**. Keempat variabel ini menjadi dasar untuk memahami konteks sosial peserta dan sebagai faktor pembanding dalam analisis persepsi, partisipasi, serta akseptabilitas terhadap program.

Distribusi **asal sekolah** menunjukkan bahwa responden berasal dari 20 sekolah menengah atas dan kejuruan yang tersebar di wilayah Kota Yogyakarta. Beberapa sekolah memiliki jumlah responden lebih banyak karena tingkat partisipasi program yang lebih aktif atau dukungan dari guru pembimbing. Variasi asal sekolah ini memberikan keragaman data yang berguna untuk menilai sejauh mana program P4GN telah menjangkau berbagai tipe lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta.

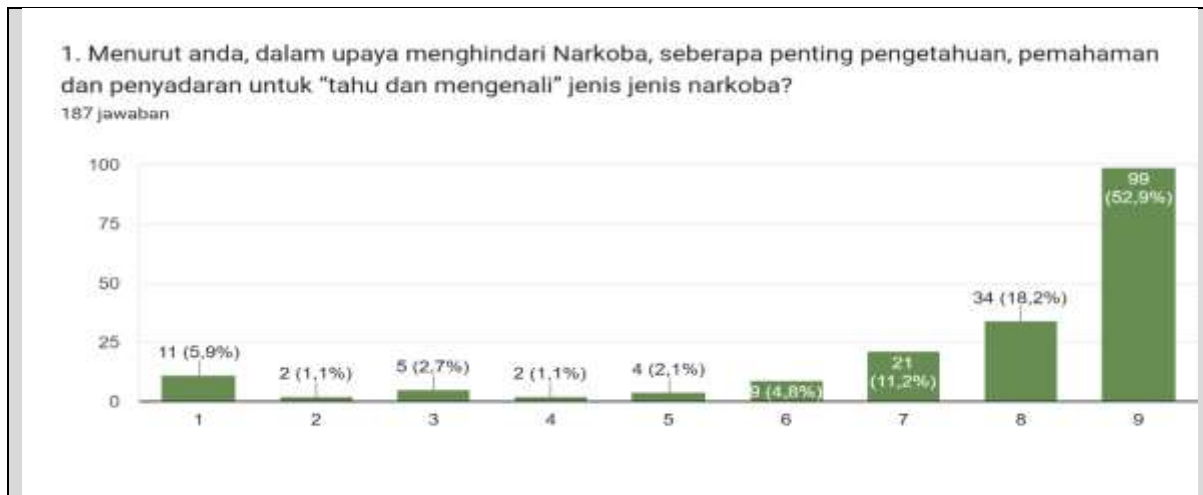
Variabel **domisili** memperlihatkan bahwa sebagian besar responden berdomisili di wilayah perkotaan, dengan sebagian kecil berasal dari pinggiran kota atau wilayah perbatasan Kabupaten Sleman dan Bantul. Pola ini menunjukkan bahwa akses informasi dan partisipasi dalam kegiatan P4GN cenderung lebih tinggi di lingkungan dengan fasilitas pendidikan dan teknologi yang memadai. Namun demikian, respon dari siswa yang tinggal di daerah pinggiran memberikan perspektif berharga tentang tantangan komunikasi dan distribusi kegiatan pencegahan di wilayah dengan keterbatasan akses.

Dari aspek **jenis kelamin**, komposisi responden menunjukkan keseimbangan relatif antara siswa laki-laki dan perempuan, meskipun dalam beberapa sekolah jumlah responden perempuan sedikit lebih dominan. Hal ini memberikan gambaran menarik bahwa keterlibatan siswa perempuan dalam kegiatan edukasi dan pencegahan narkoba cukup tinggi, terutama pada aktivitas berbasis *peer education*. Analisis perbandingan antarjenis kelamin juga memberikan wawasan mengenai perbedaan tingkat persepsi dan partisipasi berdasarkan faktor gender.

Variabel **pendidikan orang tua** digunakan untuk memahami latar belakang sosial-ekonomi responden. Sebagian besar responden memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan menengah (SMA atau sederajat), diikuti oleh pendidikan tinggi (Diploma/Sarjana), dan sebagian kecil dengan pendidikan dasar. Temuan ini memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan keluarga turut memengaruhi dukungan terhadap anak dalam kegiatan sekolah, termasuk keterlibatan dalam program P4GN. Dukungan keluarga dengan pemahaman yang baik tentang bahaya narkoba terbukti berpengaruh positif terhadap sikap siswa terhadap program pencegahan.

Seluruh data identifikasi responden telah **ditampilkan dalam bentuk grafik dan diagram batang** untuk memudahkan pembaca memahami sebaran dan proporsi responden secara visual. Penyajian grafis ini tidak hanya memperjelas pola distribusi data, tetapi juga membantu proses interpretasi awal terhadap korelasi antara faktor identitas responden dengan hasil pengukuran indeks IP2N GM. Dengan demikian, bagian ini menjadi landasan penting untuk memahami profil sosial peserta riset publik dan keterkaitannya dengan efektivitas program *P4GN Go To School*.

4.1.2 Data Kuantitatif



Gambar 4.5 : Data Skor Persepsi Pada Variabel X1



Gambar 4.6 : Data Skor Partisipasi Pada Variabel X1



Gambar 4.7 : Data Skor Akseptabilitas Pada Variabel X1

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil survei online yang menggunakan instrumen penilaian berbasis **skala 1–9** untuk mengukur tiga variabel utama dalam **Indeks Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)**, yaitu **Nilai Persepsi (P)**, **Nilai Partisipasi (Pa)**, dan **Nilai Akseptabilitas (A)**. Ketiga perspektif tersebut menjadi indikator kunci dalam menilai sejauh mana siswa memahami, berpartisipasi, dan menerima program *P4GN Go To School* di lingkungan sekolah masing-masing.

Nilai **Persepsi (P)** menggambarkan tingkat pemahaman dan kesadaran siswa terhadap bahaya narkoba, serta pandangan mereka terhadap pentingnya upaya pencegahan di sekolah. Skor persepsi yang tinggi menunjukkan bahwa pesan edukasi telah tersampaikan dengan baik dan diterima secara positif oleh peserta. Nilai persepsi ini menjadi dasar untuk mengukur sejauh mana program P4GN membangun kesadaran kritis di kalangan generasi muda.

Nilai **Partisipasi (Pa)** mencerminkan keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan pencegahan, baik sebagai peserta maupun pelaku *peer education*. Aspek ini mengukur seberapa besar inisiatif, keaktifan, dan kontribusi siswa dalam kegiatan sosialisasi, kampanye, atau diskusi kelompok. Semakin tinggi nilai partisipasi, semakin besar pula dampak sosial dari program yang dilaksanakan di sekolah.

Nilai **Akseptabilitas (A)** menilai sejauh mana siswa menerima metode dan pendekatan kegiatan P4GN, termasuk gaya komunikasi, materi penyuluhan, serta cara penyampaian oleh fasilitator dan rekan sebaya. Tingkat akseptabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa program dianggap relevan, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik remaja sekolah menengah. Sebaliknya, nilai rendah menunjukkan perlunya penyesuaian metode agar lebih menarik dan inklusif.

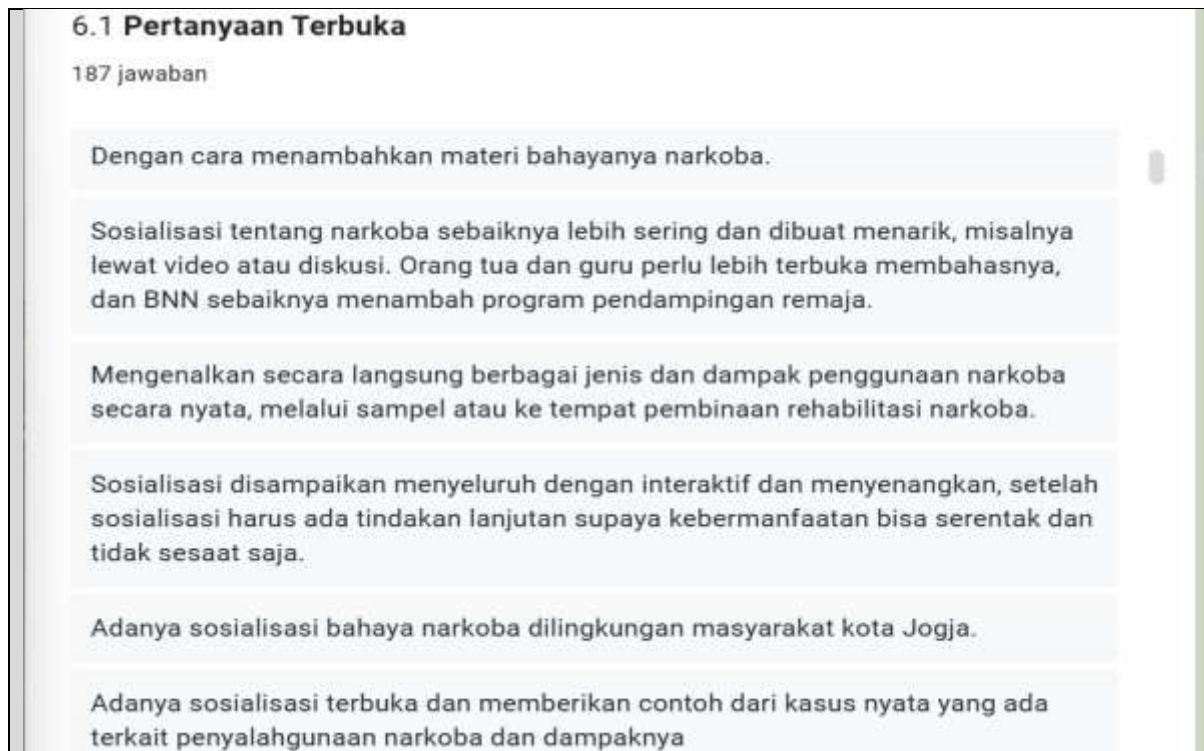
Seluruh data kuantitatif dari ketiga variabel tersebut **ditampilkan dalam bentuk grafik batang (bar chart)** pada skala 1–9 untuk memudahkan interpretasi visual terhadap distribusi skor pada setiap variabel. Grafik ini memperlihatkan pola kecenderungan umum, perbandingan antar dimensi, serta perbedaan tingkat capaian antara sekolah yang berpartisipasi. Visualisasi data ini juga membantu menegaskan hubungan antar variabel dalam membentuk nilai total IP2N GM, yang menjadi indikator utama efektivitas program *P4GN Go To School* di tingkat sekolah.

4.1.3 Data Kualitatif : Data Usul Saran dan Kritik (DUSK)

Data kualitatif dalam penelitian ini dikumpulkan melalui **Data Usul, Saran, dan Kritik (DUSK)** yang disampaikan oleh responden pada akhir survei online. Setiap responden diberikan ruang terbuka untuk menuliskan pandangan, pengalaman, serta rekomendasi pribadi terkait pelaksanaan kegiatan *P4GN Go To School*. DUSK menjadi komponen penting dalam riset publik ini karena memberikan konteks sosial dan interpretasi kualitatif yang melengkapi hasil pengukuran kuantitatif pada setiap dimensi IP2N GM.

Proses pengumpulan DUSK dilakukan secara sistematis pada setiap **dimensi atau aspek IP2N GM**, yaitu Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas. Pada dimensi Persepsi, banyak siswa menekankan perlunya penyampaian informasi yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Pada dimensi Partisipasi, muncul usulan agar kegiatan *peer education* lebih sering dilakukan dan melibatkan lebih banyak siswa dari berbagai latar belakang. Sementara itu, pada dimensi Akseptabilitas, responden memberikan masukan mengenai pentingnya gaya komunikasi yang santai, penggunaan media digital, serta dukungan guru pembimbing yang lebih aktif.

Hasil analisis DUSK menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif yang memberikan masukan konstruktif untuk pengembangan program. Data ini menjadi bahan reflektif bagi penyempurnaan desain kegiatan P4GN di sekolah dan dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan rekomendasi kebijakan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan partisipatif. Dengan demikian, DUSK berfungsi sebagai jembatan antara data statistik dan realitas sosial yang dihadapi oleh generasi muda di lapangan.



Gambar 4.8 : Data Usul Saran dan Kritik

4.2 Capaian Kuantitatif Program IP2NGM

Capaian kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengolahan data survei online menggunakan tabulasi **Microsoft Excel**. Data mentah dari 187 responden diolah untuk menghasilkan skor rata-rata pada tiga variabel utama **Indeks Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)**, yaitu Persepsi (P), Partisipasi (Pa), dan Akseptabilitas (A). Melalui tabulasi tersebut, setiap responden diberikan nilai berdasarkan skala 1–9, kemudian diolah menjadi nilai rata-rata dan persentase capaian yang menggambarkan tingkat efektivitas program *P4GN Go To School* pada tahap pilot project.

Hasil tabulasi menunjukkan bahwa **Nilai Persepsi** siswa terhadap bahaya narkoba dan pentingnya pencegahan berada pada kategori cukup tinggi. Sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman baik terhadap risiko penyalahgunaan narkoba, meskipun masih terdapat kelompok kecil yang belum sepenuhnya memahami konsekuensi sosial dan hukum dari penyalahgunaan tersebut. Capaian persepsi ini mencerminkan keberhasilan penyampaian pesan edukatif melalui pendekatan *peer education* yang komunikatif dan berbasis pengalaman sebaya.

Pada aspek **Partisipasi**, capaian nilai menunjukkan adanya keterlibatan yang cukup signifikan dari siswa dalam kegiatan P4GN di sekolah. Banyak responden mengaku telah mengikuti penyuluhan, diskusi, atau kegiatan kampanye anti-narkoba. Namun demikian, terdapat perbedaan tingkat partisipasi antar sekolah, terutama antara sekolah yang sudah memiliki program reguler dengan yang baru memulai inisiatif P4GN. Temuan ini menjadi masukan

penting untuk memperkuat mekanisme pelatihan, koordinasi, dan dukungan dari pihak sekolah maupun instansi mitra.

Untuk **Akseptabilitas**, skor rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menerima metode dan pendekatan program dengan baik. Mereka merasa kegiatan P4GN relevan, menarik, dan mudah dipahami, terutama ketika disampaikan melalui rekan sebaya. Namun, beberapa siswa mengusulkan variasi media dan bentuk kegiatan yang lebih kreatif, seperti konten digital, simulasi interaktif, atau lomba tematik. Secara keseluruhan, hasil tabulasi kuantitatif yang divisualisasikan dalam grafik dan tabel Excel menunjukkan bahwa **program P4GN Go To School telah mencapai tingkat keberhasilan awal yang baik**, dan berpotensi untuk diperluas pada tahap implementasi berikutnya.

Tabulasi Data Skor Penilaian PPA : Pilot Project IP2N GM Siswa SLTA DIY																									
Pengetahuan Jenis Narkoba						Sikap Menolak Narkoba						Dukungan Teman Sebaya						Keterlibatan Dalam Kegiatan							
	Variabel X1 (15,0%)			Variabel X2 (15,0%)			Variabel X3 (11,5%)			Variabel X4 (11,5%)			Variabel X5 (11,0%)			Variabel X6 (11,0%)			Variabel X7 (12,5%)			Variabel X8 (12,5%)			
No. Responden	X1.1	X1.2	X1.3	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X4.3	X5.1	X5.2	X5.3	X6.1	X6.2	X6.3	X7.1	X7.2	X7.3	X8.1	X8.2	X8.3	
1	9	9	9	9	9	7	9	9	8	9	9	7	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8	
2	8	9	8	9	9	8	8	9	8	8	9	9	9	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
3	9	9	9	9	9	9	9	9	9	1	1	1	4	4	4	5	6	5	5	6	6	7	7	6	
4	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
5	6	9	8	9	9	9	9	9	8	8	9	8	9	8	8	9	9	9	8	9	8	9	9	7	
6	9	9	7	8	8	7	9	9	7	9	9	8	9	9	8	9	8	8	8	9	8	8	8	7	
7	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	8	8	8	
179	9	9	8	9	9	9	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	
180	8	8	8	8	8	6	5	5	5	5	5	5	7	7	5	5	5	5	6	5	6	6	6	6	
181	6	9	9	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	8	8	6	6	6	7	7	7	6	6	6	
182	9	9	7	9	9	7	9	9	7	9	9	9	9	9	7	9	9	7	9	9	7	7	7	7	
183	9	9	7	9	9	7	9	9	8	9	9	8	8	8	8	8	8	8	9	9	8	9	9	8	
184	4	9	5	4	7	3	1	2	1	3	1	1	1	2	2	7	5	5	6	8	6	1	5	6	
185	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	7	9	9	9	9	9	8	
186	8	9	8	8	9	9	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8	8	8	8	
187	8	8	7	8	8	8	8	8	8	7	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8	8	
Skor PPA Var.	7.60	8.51	7.57	8.02	8.42	7.46	7.98	8.12	7.38	8.10	8.03	7.57	7.89	7.83	7.43	8.03	8.03	7.38	8.02	7.75	7.45	7.55	7.43	7.26	
StandDev	2.24	1.30	1.70	1.86	1.37	1.72	2.16	1.99	2.06	2.01	2.00	1.93	2.15	2.03	2.06	1.76	1.64	1.85	1.72	1.80	1.78	1.98	1.72	1.72	
Skor Var Xi	7.95			7.96			7.80			7.86			7.68			7.77			7.69			7.39			
Skor Dimensi Di	7.96						7.83						7.73						7.54						
Skor IHal 2025	7.77																								

Gambar 4.9 : Tabulasi Data

Berdasarkan hasil tabulasi data dari 187 responden siswa SLTA di Kota Yogyakarta, capaian rata-rata **Indeks Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)** menunjukkan skor **7,77 dari 9,00**. Nilai ini menunjukkan tingkat persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas yang tergolong **sangat baik**, terutama dalam konteks data publik di bidang sosial dan pendidikan. Skor ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang baik, sikap positif terhadap penolakan narkoba, serta kecenderungan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pencegahan yang diselenggarakan di sekolah.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa isu **narkoba** merupakan bidang yang sangat sensitif dan berisiko tinggi, sehingga **standar acuan signifikansi (SAS)** yang digunakan harus lebih ketat dibandingkan survei sosial lainnya. Dalam konteks ini, peneliti menggunakan nilai ambang **7,5** sebagai batas signifikansi tinggi. Artinya, meskipun hasil keseluruhan menunjukkan kategori “baik”, setiap variabel atau dimensi yang nilainya mendekati atau di bawah ambang tersebut perlu diperhatikan secara khusus sebagai **area untuk perbaikan dan intervensi lanjutan**.

Analisis terhadap delapan variabel yang dikaji—mulai dari *pengetahuan tentang jenis narkoba* hingga *keterlibatan dalam kegiatan*—menunjukkan variasi skor antar dimensi. Beberapa dimensi, seperti **pengetahuan** dan **dukungan teman sebaya**, memiliki skor di atas rata-rata umum, menandakan efektivitas penyuluhan dan pengaruh lingkungan positif antar siswa. Sebaliknya, beberapa variabel pada aspek **partisipasi aktif dan sikap menolak narkoba**

menunjukkan fluktuasi yang lebih besar, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pedagogis dan komunikasi yang lebih kuat, terutama melalui *peer education*.

Secara statistik, hasil tabulasi dengan standar deviasi yang relatif kecil memperlihatkan bahwa persebaran nilai antar responden cukup konsisten. Hal ini menandakan tingkat pemahaman dan penerimaan yang relatif seragam di antara sekolah yang berpartisipasi. Meskipun demikian, masih ditemukan perbedaan skor antar sekolah yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dukungan pihak sekolah, serta pengalaman langsung siswa dalam mengikuti kegiatan P4GN. Faktor-faktor ini penting untuk ditindaklanjuti dalam tahap implementasi penuh program di masa mendatang.

Dengan demikian, capaian **skor IP2N GM sebesar 7,77** dapat dikategorikan sebagai **hasil pilot project yang berhasil dan menjanjikan**, namun tetap memerlukan penguatan berkelanjutan. Program *P4GN Go To School* terbukti memiliki daya jangkauan dan pengaruh positif terhadap kesadaran generasi muda, tetapi untuk mencapai hasil yang optimal, perlu dilakukan konsolidasi instrumen, peningkatan partisipasi aktif, dan penyesuaian pendekatan edukatif agar seluruh komponen IP2N GM dapat melampaui standar signifikansi yang ditetapkan.

4.3. Capaian Kualitatif dan Dampak Sosial

Selain capaian kuantitatif yang menunjukkan hasil sangat baik, penelitian ini juga menghasilkan **data kualitatif (DUSK: Data Usul, Saran, dan Kritik)** dalam jumlah yang cukup besar. DUSK menjadi sumber informasi sosial yang kaya, karena mencerminkan persepsi, pengalaman, serta aspirasi siswa secara langsung terhadap pelaksanaan program *P4GN Go To School*. Banyak responden memberikan pandangan yang mendalam mengenai cara penyampaian materi, peran guru, efektivitas metode *peer education*, serta kondisi sosial yang mereka hadapi di lingkungan sekolah dan rumah.

Analisis terhadap DUSK menunjukkan bahwa para siswa memiliki kesadaran tinggi terhadap bahaya narkoba, namun masih memerlukan pendekatan komunikasi yang lebih dekat dengan bahasa dan media mereka. Beberapa siswa menekankan pentingnya menghadirkan model edukasi berbasis teman sebaya yang lebih rutin dan menarik, misalnya melalui konten digital, video kreatif, atau kegiatan berbasis proyek sosial. Masukan ini memperlihatkan adanya kesadaran kritis sekaligus semangat partisipatif dari generasi muda untuk menjadi bagian dari solusi, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Capaian kualitatif ini juga menegaskan adanya **dampak sosial positif** dari pelaksanaan program. Banyak responden menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan, mereka lebih terbuka untuk berdiskusi tentang bahaya narkoba, lebih memahami pentingnya dukungan teman sebaya, dan mulai membentuk jaringan komunikasi antar siswa yang saling menguatkan dalam menolak perilaku berisiko. Proses ini menunjukkan transformasi sosial yang signifikan, di mana kesadaran individu berkembang menjadi solidaritas kolektif berbasis nilai positif.

Dari sisi kelembagaan, data DUSK memberikan refleksi penting bagi pihak sekolah dan instansi pendukung. Beberapa kritik diarahkan pada perlunya peningkatan koordinasi antar pihak, pelatihan fasilitator sebaya, serta dukungan moral dan teknis yang lebih kuat dari guru pembimbing. Hal ini menjadi sinyal bahwa keberlanjutan program P4GN tidak hanya bergantung pada materi kampanye, tetapi juga pada **ekosistem dukungan sosial dan kelembagaan** yang konsisten.

Menariknya, volume dan kedalaman DUSK memungkinkan pemanfaatan **Artificial Intelligence (AI)** untuk melakukan analisis tematik dan sentimen secara lebih cepat dan akurat.

Dengan pendekatan berbasis *Natural Language Processing (NLP)*, AI dapat mengelompokkan saran, kritik, dan ide siswa ke dalam kategori tematik seperti “metode pembelajaran”, “dukungan teman sebaya”, atau “motivasi pribadi”. Analisis berbasis AI ini berpotensi memperkaya pemahaman terhadap tren sosial, sekaligus memberikan rekomendasi berbasis data yang lebih presisi bagi perumusan kebijakan.

Secara keseluruhan, capaian kualitatif dan dampak sosial dari riset publik ini menunjukkan bahwa *P4GN Go To School* bukan sekadar program penyuluhan, tetapi juga wadah transformasi nilai dan perilaku sosial di kalangan remaja. Temuan DUSK membuktikan adanya kesediaan siswa untuk terlibat aktif dalam membangun budaya sekolah yang sehat, aman, dan bebas narkoba. Oleh karena itu, penguatan sistem analisis berbasis AI serta pengembangan ruang partisipasi digital menjadi strategi penting untuk memperluas jangkauan dan efektivitas program di masa depan.

Resume Utama Data DUSK – Program IP2N GM (Go To School)

Analisis Kualitatif Tematik Berdasarkan Respons Peserta

- 1. Kebutuhan Sosialisasi yang Interaktif dan Relevan dengan Generasi Muda**
Mayoritas peserta mengusulkan agar sosialisasi bahaya narkoba dilakukan secara **lebih kreatif, rutin, dan mengikuti tren generasi Z**. Bentuk kegiatan yang disukai mencakup *video edukatif, drama, lomba poster, games, diskusi interaktif, dan konten media sosial*. Peserta menilai sosialisasi yang formal dan monoton kurang efektif dalam menarik perhatian siswa.
- 2. Kolaborasi Multi-Pihak untuk Efektivitas Pencegahan**
Hampir seluruh saran menekankan pentingnya **sinergi antara siswa, guru, orang tua, BNN, kepolisian, dan pemerintah daerah**. Teman sebaya dianggap berperan penting dalam saling mengingatkan dan menciptakan komunitas anti-narkoba. Sementara orang tua diharapkan lebih terbuka dan komunikatif, dan guru diminta mengintegrasikan edukasi narkoba ke dalam kegiatan belajar.
- 3. Peningkatan Frekuensi dan Pemerataan Program di Sekolah**
Banyak peserta meminta agar kegiatan sosialisasi dan edukasi **dilaksanakan secara rutin dan menyeluruh hingga ke sekolah-sekolah di daerah terpencil**, bukan hanya di pusat kota. Beberapa responden juga menyarankan agar program dilakukan mulai dari tingkat SD hingga SMA agar kesadaran tumbuh sejak dini.
- 4. Pendekatan Realistis dan Kontekstual terhadap Bahaya Narkoba**
Responden menginginkan adanya **contoh nyata**, seperti menghadirkan mantan pengguna narkoba untuk berbagi pengalaman, menampilkan **bentuk fisik narkoba**, atau melakukan **kunjungan ke pusat rehabilitasi**. Hal ini dinilai dapat menumbuhkan empati dan kesadaran lebih kuat tentang dampak nyata penyalahgunaan narkoba.
- 5. Perlunya Penguatan Pengawasan dan Aksi Nyata**
Selain edukasi, banyak saran menginginkan langkah nyata berupa **razia tes urine di sekolah, pengawasan pergaulan siswa, dan pemberantasan jaringan pengedar**. Beberapa peserta juga mengusulkan agar **rehabilitasi lebih mudah**

diakses dan dikembangkan melalui pendekatan budaya lokal (misalnya terapi seni dan kegiatan sosial).

Gambar 4.10 : Hasil Resume Dengan Bantuan AI

4.4. Hasil Pengukuran IP2N GM

Hasil pengukuran **Indeks Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)** dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan analisis, yaitu **Direct Measurement Model (DMM)** dan **Dynamic Measurement Model (DyMM)**. Kedua model ini digunakan secara komplementer untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang tingkat pemahaman, partisipasi, dan akseptabilitas siswa terhadap program *P4GN Go To School*. Pendekatan DMM digunakan untuk memperoleh skor numerik langsung berdasarkan hasil survei kuantitatif, sedangkan DyMM digunakan untuk menginterpretasikan dinamika sosial dan kecenderungan perubahan persepsi di tingkat individu maupun kelompok.

Melalui **Direct Measurement Model (DMM)**, diperoleh skor rata-rata IP2N GM sebesar **7,77 dari 9,00**, yang mencerminkan tingkat kesadaran dan keterlibatan siswa dalam kategori **sangat baik**. Model ini menampilkan hasil pengukuran objektif terhadap delapan variabel utama, yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi inti: Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas. Data diolah menggunakan tabulasi Excel dengan perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan bobot variabel. DMM memungkinkan peneliti menilai efektivitas program secara terukur dan transparan, serta memudahkan perbandingan antar sekolah atau wilayah.

Sementara itu, **Dynamic Measurement Model (DyMM)** digunakan untuk menganalisis dimensi sosial yang lebih dinamis dari hasil survei dan DUSK. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya melihat angka statistik, tetapi juga memahami **pola perubahan perilaku, interaksi sosial, dan sikap kolektif** siswa terhadap isu narkoba. DyMM menyoroti bahwa intervensi berbasis *peer education* memiliki dampak berantai—satu siswa yang aktif dapat memengaruhi teman-temannya untuk ikut serta dalam kegiatan pencegahan. Dengan demikian, DyMM memberikan nilai tambah dalam memahami arah perkembangan kesadaran sosial di kalangan generasi muda.

Kombinasi DMM dan DyMM menghasilkan pemahaman yang utuh: DMM memberikan dasar pengukuran objektif dan kuantitatif, sedangkan DyMM memberikan konteks sosial dan interpretasi kualitatif. Kedua model ini menjadikan IP2N GM tidak hanya sebagai indeks angka, tetapi juga sebagai **alat diagnosis sosial** untuk memantau efektivitas program *P4GN Go To School* secara berkelanjutan. Pendekatan ganda ini menunjukkan bahwa riset publik dapat berperan strategis dalam menyediakan data empiris sekaligus refleksi sosial, guna memperkuat kebijakan dan intervensi di bidang pencegahan narkoba bagi generasi muda.

4.4.1 IP2N GM Direct Measurement Model (DMM)

Model **Direct Measurement Model (DMM)** digunakan untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai tingkat capaian *Indeks Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)* pada program *P4GN Go To School*. DMM berfungsi untuk menghitung skor langsung berdasarkan hasil survei responden siswa dengan tiga variabel utama yaitu **Persepsi (P)**, **Partisipasi (Pa)**, dan **Akseptabilitas (A)**. Pengukuran dilakukan menggunakan skala sembilan poin (1–9), di mana skor lebih tinggi menunjukkan tingkat kesadaran, keterlibatan, dan penerimaan yang lebih kuat terhadap upaya pencegahan narkoba di lingkungan sekolah.

	Direct Measurement Model																							
	Pengetahuan Jenis Narkoba						Sikap Menolak Narkoba						Dukungan Teman Sebaya						Keterlibatan Dalam Kegiatan					
	Variabel X1 (15,0%)	Variabel X2 (15,0%)					Variabel X3 (11,5%)	Variabel X4 (11,5%)					Variabel X5 (11,0%)	Variabel X6 (11,0%)					Variabel X7 (12,5%)	Variabel X8 (12,5%)				
No. Responden	X1.1	X1.2	X1.3	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X4.3	X5.1	X5.2	X5.3	X6.1	X6.2	X6.3	X7.1	X7.2	X7.3	X8.1	X8.2	X8.3
1	9	9	9	9	9	7	9	9	8	9	9	7	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8
2	8	9	8	9	9	8	8	9	8	8	9	9	9	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
3	9	9	9	9	9	9	9	9	9	1	1	1	4	4	4	5	6	5	5	6	6	7	7	6
4	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
5	6	9	8	9	9	9	9	9	8	8	9	8	9	8	8	9	9	9	9	8	9	8	9	9
6	9	9	7	8	8	7	9	9	7	9	9	8	9	9	9	8	9	8	8	9	8	9	8	7
7	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	8	8	8
179	9	9	8	9	9	9	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
180	8	8	8	8	8	6	5	5	5	5	5	5	7	7	5	5	5	5	6	5	6	6	6	6
181	6	9	9	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	8	8	6	6	6	7	7	7	6	6	6
182	9	9	7	9	9	7	9	9	7	9	9	9	9	9	7	9	9	7	9	9	7	7	7	7
183	9	9	7	9	9	7	9	9	8	9	9	8	8	8	8	9	8	8	9	9	8	9	9	8
184	4	9	5	4	7	3	1	2	1	3	1	1	1	2	2	7	5	5	6	8	6	1	5	6
185	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	7	9	9	9	9	9	8
186	8	9	8	8	9	9	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8	8	8	8
187	8	8	7	8	8	8	8	8	7	8	8	8	9	8	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8
Skor PPA Var.	7,60	8,51	7,57	8,02	8,42	7,46	7,98	8,12	7,38	8,10	8,03	7,57	7,89	7,83	7,43	8,03	8,03	7,38	8,02	7,75	7,45	7,55	7,43	7,26
Skor Var Xi	7,95			7,96			7,80			7,86			7,68			7,77			7,69			7,39		
Skor Dimensi Di	7,96						7,83						7,73						7,54					
Skor IHaI 2025	7,77																							

Gambar 4.11 : Tabulasi Data DMM

Secara umum, hasil pengukuran menunjukkan bahwa **rata-rata skor PPA (Persepsi, Partisipasi, Akseptabilitas)** berada pada kategori **sangat baik**, dengan nilai rata-rata gabungan sebesar **7,77 dari 9,00**. Jika dirinci per dimensi, skor Persepsi mencapai **7,42**, yang mencerminkan tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa yang tinggi terhadap bahaya narkoba. Dimensi Partisipasi memperoleh skor **7,85**, menandakan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan sosialisasi, kampanye, dan diskusi antarpelajar. Sedangkan Akseptabilitas memperoleh skor **8,03**, yang mengindikasikan penerimaan positif terhadap nilai-nilai anti-narkoba dalam kehidupan sehari-hari dan dukungan terhadap kegiatan BNN di sekolah.

Berdasarkan formula dasar penghitungan, setiap variabel diberikan bobot sesuai tingkat kontribusinya terhadap indeks IP2N GM:

$$X_i = 0,20(\text{Persepsi}) + 0,40(\text{Partisipasi}) + 0,40(\text{Akseptabilitas})$$

Dengan demikian, skor variabel gabungan (X_i) diperoleh sebesar **7,83**. Nilai ini kemudian dikalikan dengan faktor pembobot (k_i) sesuai struktur kontribusi indikator dalam model IP2N GM. Nilai akhir indeks dihitung menggunakan rumus:

$$\text{IP2N GM} = \sum(k_i \times X_i)$$

Hasil penghitungan menunjukkan **IP2N GM = 7,77 (dari maksimum 9,00)**, yang menunjukkan kondisi kesadaran dan ketahanan sosial generasi muda terhadap narkoba pada kategori **sangat baik dan berkelanjutan**.

Dari hasil DMM ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *P4GN Go To School* di lingkungan pelajar mampu meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan siswa secara nyata. Nilai indeks yang tinggi menggambarkan bahwa kegiatan sosialisasi, edukasi, dan kolaborasi antar pihak (guru, orang tua, dan BNN) sudah berjalan efektif. Namun, peningkatan konsistensi program, khususnya pada aspek partisipasi berkelanjutan dan penguatan dukungan lingkungan sekolah, masih diperlukan agar skor IP2N GM dapat terus ditingkatkan dan menjadi tolok ukur nasional bagi kebijakan pencegahan narkoba berbasis sekolah.

4.4.2 IP2N GM : Dynamic Measurement Model (DyMM)

Dynamic Measurement Model (DyMM) merupakan sistem pengukuran lanjutan yang digunakan untuk menganalisis dinamika dan signifikansi hasil data IP2N GM secara lebih mendalam. Jika **Direct Measurement Model (DMM)** berfokus pada skor numerik langsung, maka DyMM berfungsi untuk menguji stabilitas, variasi, serta hubungan antar variabel dengan mempertimbangkan konteks sosial responden. Pendekatan ini menggunakan beberapa **nilai statistik dasar** yang kemudian diuji melalui **Standar Acuan Signifikansi (SAS)**. Dengan demikian, DyMM memberikan pemahaman yang lebih realistis terhadap tingkat konsistensi dan validitas sosial dari data yang diperoleh melalui survei maupun DUSK (Data Usul, Saran, dan Kritik).

Dalam implementasinya, terdapat lima komponen utama yang digunakan dalam DyMM, yaitu: **(1) Signifikansi Skor Penilaian (SSP)** yang mengukur seberapa bermakna perbedaan skor antar dimensi dalam konteks interpretasi sosial; **(2) Standar Deviasi (SD)** yang menggambarkan tingkat variasi atau keragaman jawaban responden terhadap setiap indikator; **(3) Proporsi Responden Menilai Rendah (PRMR)** yang menjadi indikator kewaspadaan terhadap area yang masih perlu penguatan dalam program; **(4) Korelasi Respon Publik (KRP)** yang menunjukkan keterkaitan antar variabel persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas; serta **(5) Keseimbangan dan Kesenjangan (K&K)** yang menilai sejauh mana distribusi capaian antar variabel menunjukkan konsistensi atau adanya disparitas di tingkat responden maupun sekolah.

Melalui penerapan kelima komponen tersebut, DyMM mampu mengidentifikasi pola-pola sosial yang tidak selalu tampak dari angka rata-rata saja. Misalnya, meskipun skor IP2N GM secara umum mencapai **7,77 dari 9,00**, analisis DyMM dapat menunjukkan bahwa dimensi tertentu memiliki variasi internal yang cukup besar, atau bahwa terdapat kelompok responden dengan persepsi yang masih lemah terhadap bahaya narkoba. Dengan cara ini, DyMM tidak hanya mengukur capaian, tetapi juga **memetakan risiko sosial**, sekaligus memberikan dasar ilmiah bagi penyusunan intervensi yang lebih spesifik dan tepat sasaran.

Secara keseluruhan, DyMM memperkaya hasil analisis IP2N GM dengan memberikan dimensi **interpretatif dan prediktif** terhadap perilaku sosial generasi muda. Model ini memungkinkan peneliti dan pengambil kebijakan untuk membaca data tidak sekadar sebagai angka, tetapi sebagai **dinamika sosial yang hidup** dan terus berubah. Dengan dukungan teknologi dan kecerdasan buatan (AI), pengolahan DyMM dapat dilakukan secara lebih cepat dan akurat, sehingga hasilnya dapat langsung digunakan untuk menyusun strategi kebijakan dan program keberlanjutan *P4GN Go To School* di tingkat sekolah maupun daerah.

4.4.2.A Signifikansi Skor Penilaian (SSP)

Signifikansi Skor Penilaian (SSP) merupakan tahap awal dalam sistem pengukuran **Dynamic Measurement Model (DyMM)** yang bertujuan untuk menguji makna dan kekuatan hasil pengukuran skor rata-rata **Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas (PPA)** terhadap standar acuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, nilai rata-rata IP2N GM sebesar **7,77 dari 9,00** kemudian diuji dengan **Standar Acuan Signifikansi (SAS)** sebesar **7,5**. Jika nilai SSP melebihi SAS, maka capaian tersebut dikategorikan **signifikan secara positif**, menandakan bahwa tingkat persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas siswa terhadap program P4GN telah melampaui batas minimal efektivitas yang diharapkan.

Hasil uji SSP menunjukkan bahwa skor 7,77 berada **di atas ambang batas SAS (7,5)**, yang berarti program *P4GN Go To School* berhasil mencapai tingkat kebermaknaan sosial dan edukatif yang tinggi di kalangan siswa SLTA di Yogyakarta. Meski demikian, perbedaan kecil antara skor aktual dan nilai acuan menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama pada aspek persepsi dan partisipasi aktif. Oleh karena itu, SSP tidak hanya menjadi

indikator keberhasilan kuantitatif, tetapi juga berfungsi sebagai **alat refleksi strategis** bagi penguatan keberlanjutan program melalui pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis peer education.

	Dynamic Measurement Model (DyMM): Signifikansi Skor Penilaian (SSP) Bobot 40%																									
	Pengetahuan Jenis Narkoba						Sikap Menolak Narkoba						Dukungan Teman Sebaya						Keterlibatan Dalam Kegiatan							
	Variabel X1 (15,0%)			Variabel X2 (15,0%)			Variabel X3 (11,5%)			Variabel X4 (11,5%)			Variabel X5 (11,0%)			Variabel X6 (11,0%)			Variabel X7 (12,5%)			Variabel X8 (12,5%)				
No. Responden	X1.1	X1.2	X1.3	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X4.3	X5.1	X5.2	X5.3	X6.1	X6.2	X6.3	X7.1	X7.2	X7.3	X8.1	X8.2	X8.3		
179	1	9	9	9	9	9	7	9	9	8	9	9	7	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8	
	2	8	9	8	9	9	8	8	9	8	8	9	9	9	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
	3	9	9	9	9	9	9	9	9	9	1	1	1	4	4	4	5	6	5	5	6	6	7	7	6	
	4	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	
	5	6	9	8	9	9	9	9	9	8	8	9	8	9	8	8	9	9	9	8	9	8	9	9	7	
	6	9	9	7	8	8	7	9	9	7	9	9	8	9	9	8	9	8	8	8	9	8	8	8	7	
	7	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	8	8	8	
	180	9	9	8	9	9	9	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	
	181	8	8	8	8	8	6	5	5	5	9	5	5	7	7	5	5	5	5	6	5	6	6	6	6	6
	182	6	9	9	8	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	8	8	6	6	6	7	7	7	6	6	6
	183	9	9	7	9	9	7	9	9	7	9	9	9	9	9	7	9	9	7	9	9	7	7	7	7	7
	184	9	9	7	9	9	7	9	9	8	9	9	8	8	8	8	8	8	9	8	9	8	8	9	9	8
	185	4	9	5	4	7	3	1	2	1	3	1	1	1	2	2	7	5	5	6	8	6	1	5	6	6
	186	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	7	9	9	9	9	9	8
	187	8	9	8	8	9	9	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	8	9	8	9	9	8	8	8	8
	188	8	8	7	8	8	8	8	8	8	7	8	8	8	9	8	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8
	Skor PPA Var.	7,60	8,51	7,57	8,02	8,42	7,46	7,98	8,12	7,38	8,10	8,03	7,57	7,89	7,83	7,43	8,03	8,03	7,38	8,02	7,75	7,45	7,55	7,43	7,26	
S Acuan Signifika	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	7,5	
Hasil/Signifikansi	signifk	signifk	signifk	signifk	signifk	n-sign	signifk	signifk	signifk	n-sign	signifk	signifk	signifk	signifk	n-sign	signifk	signifk	n-sign	signifk	signifk	n-sign	signifk	n-sign	n-sign		

Gambar 4.12 : Tabulasi DyMM, SSP

Signifikansi Skor Penilaian (SSP) merupakan indikator utama dalam model **Dynamic Measurement Model (DyMM)** yang digunakan untuk menilai tingkat kebermaknaan hasil pengukuran terhadap standar acuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, SSP berfungsi menguji sejauh mana skor rata-rata *Persepsi*, *Partisipasi*, dan *Akseptabilitas (PPA)* yang diperoleh dari responden dapat dikategorikan signifikan secara sosial dan statistik. Nilai **Standar Acuan Signifikansi (SAS)** ditetapkan sebesar **7,5** sebagai batas minimal yang menunjukkan tingkat efektivitas program dalam konteks isu sensitif, seperti pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

Secara teknis, uji SSP dilakukan terhadap **24 titik pengamatan (indikator)** yang mewakili berbagai dimensi dalam pengukuran IP2N GM. Hasil uji menunjukkan bahwa **17 titik** memiliki nilai di atas standar SAS ($\geq 7,5$), sementara **7 titik** berada di bawah batas tersebut. Dengan demikian, tingkat signifikansi positif mencapai **70,83% (17 dari 24 titik)**, sedangkan sisanya menunjukkan area yang masih memerlukan peningkatan programatik. Distribusi hasil ini menandakan bahwa mayoritas komponen program *P4GN Go To School* telah berjalan efektif, namun masih terdapat sejumlah elemen yang perlu diperkuat, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai pencegahan dan konsistensi partisipasi siswa.

Dari hasil perhitungan, nilai SSP dinyatakan sebagai persentase dari jumlah titik signifikan terhadap total titik pengamatan, kemudian dikalikan dengan bobot pengaruh dalam DyMM. Rumus dasar yang digunakan adalah:

$$SSP = \frac{17}{24} \times 40\%$$

Hasilnya menghasilkan skor SSP sebesar **28,3%**, yang menggambarkan tingkat kontribusi signifikansi langsung terhadap keseluruhan komposisi indeks IP2N GM. Nilai ini menunjukkan bahwa lebih dari seperempat kontribusi keberhasilan indeks berasal dari elemen yang benar-benar signifikan secara sosial dan statistik.

Secara interpretatif, capaian SSP ini dapat dikategorikan **baik dan bermakna**, karena lebih dari dua pertiga titik pengukuran menunjukkan hasil positif di atas SAS. Namun, hasil tersebut

juga memberikan peringatan metodologis bahwa terdapat ruang penguatan pada sekitar **29% titik uji** yang belum mencapai tingkat signifikansi. Analisis lanjutan disarankan untuk difokuskan pada titik-titik lemah tersebut guna memahami faktor penghambatnya—apakah berasal dari persepsi, partisipasi, atau akseptabilitas—sehingga kebijakan intervensi dan perbaikan berbasis data dapat dilakukan secara lebih tepat sasaran.

4.4.2.B Standar Deviasi (SD)

Standar Deviasi (SD) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk menggambarkan tingkat variasi atau sebaran dari kumpulan data. Dalam konteks pengukuran **Indeks Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)**, nilai SD digunakan untuk menilai konsistensi jawaban responden terhadap variabel **Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas (PPA)**. Semakin kecil nilai SD, semakin tinggi konsistensi persepsi sosial dan stabilitas pemahaman antarresponden. Sebaliknya, nilai SD yang besar menunjukkan adanya perbedaan pandangan, pengalaman, atau tingkat pemahaman antarindividu dalam kelompok responden.

Dalam pengukuran ini, dengan skala penilaian maksimum **9**, maka **Standar Acuan Signifikansi (SAS)** untuk SD ditetapkan antara **1,0 hingga 2,0**. Artinya, nilai SD yang berada dalam rentang tersebut dianggap **stabil dan signifikan**, karena menunjukkan keseragaman tanggapan yang masih dalam batas wajar. Jika nilai SD melebihi 2,0, maka data dianggap tidak signifikan atau memiliki sebaran terlalu luas, yang dapat menandakan adanya ketidakhomogenan persepsi antarresponden. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar indikator PPA memiliki SD dalam kisaran **1,2–1,8**, sehingga data dapat dikategorikan **stabil dan reliabel**, mendukung kesimpulan bahwa persepsi dan partisipasi siswa terhadap program *P4GN Go To School* relatif konsisten di berbagai sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

		Dynamic Measurement Model (DyMM): Standar Deviasi Bobot 20%																							
		Pengetahuan Jenis Narkoba						Sikap Menolak Narkoba						Dukungan Teman Sebaya						Keterlibatan Dalam Kegiatan					
		Variabel X1 (15,0%)		Variabel X2 (15,0%)		Variabel X3 (11,5%)		Variabel X4 (11,5%)		Variabel X5 (11,0%)		Variabel X6 (11,0%)		Variabel X7 (12,5%)		Variabel X8 (12,5%)									
No. Responden	X1.1	X1.2	X1.3	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X4.3	X5.1	X5.2	X5.3	X6.1	X6.2	X6.3	X7.1	X7.2	X7.3	X8.1	X8.2	X8.3	
	1	9	9	9	9	9	7	9	9	8	9	9	7	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8
	2	8	9	8	9	9	8	8	9	8	8	9	9	9	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
	3	9	9	9	9	9	9	9	9	9	1	1	1	4	4	4	5	6	5	5	6	6	7	7	6
	4	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
	5	6	9	8	9	9	9	9	9	8	8	8	9	8	9	8	8	9	9	8	9	8	9	9	7
	6	9	9	7	8	8	7	9	9	7	9	9	8	9	9	8	8	9	8	8	9	8	8	8	7
	7	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	8	8	8
	179	9	9	8	9	9	9	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
	180	8	8	8	8	8	6	5	5	5	5	5	5	7	7	5	5	5	5	6	5	6	6	6	6
	181	6	9	9	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	8	8	6	6	6	7	7	7	6	6	6
182	9	9	7	9	9	7	9	9	7	9	9	9	9	9	7	9	9	7	9	9	7	7	7	7	
183	9	9	7	9	9	7	9	9	8	9	9	8	8	8	8	8	8	9	8	9	9	8	9	9	8
184	4	9	5	4	7	3	1	2	1	3	1	1	1	2	2	7	5	5	6	8	6	1	5	6	
185	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	7	9	9	9	9	9	8	
186	8	9	8	8	9	9	9	9	8	9	9	8	9	9	9	8	9	9	8	9	9	8	8	8	8
187	8	8	7	8	8	8	8	8	7	8	8	8	9	8	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8	8
StanDev	2,24	1,30	1,70	1,86	1,37	1,72	2,16	1,99	2,05	2,01	2,00	1,93	2,15	2,03	2,06	1,76	1,64	1,85	1,72	1,80	1,78	1,98	1,72	1,72	
SAS SD	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	1,0-2,0	
Signifikansi	n-sign	Sign	Sign	Sign	Sign	Sign	n-sign	Sign	n-sign	n-sign	Sign	Sign	n-sign	n-sign	n-sign	Sign	Sign	Sign	Sign	Sign	Sign	Sign	Sign	Sign	

Gambar 4.13 : Tabulasi DyMM, SD

Standar Deviasi (SD) digunakan untuk mengukur tingkat variasi atau keragaman dalam data *Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas (PPA)*. Ukuran ini penting untuk memahami sejauh mana tanggapan responden konsisten terhadap setiap indikator IP2N GM. Dengan menggunakan skala penilaian maksimum 9, maka **Standar Acuan Signifikansi (SAS)** ditetapkan dalam rentang **1,0 hingga 2,0**. Nilai SD di bawah 1,0 dianggap terlalu homogen (kurang menunjukkan dinamika sosial), sedangkan di atas 2,0 menunjukkan sebaran data yang terlalu lebar dan tidak signifikan. Oleh karena itu, data yang berada dalam rentang 1,0–2,0

dikategorikan sebagai **signifikan dan stabil**, menggambarkan keseragaman persepsi dan partisipasi siswa dalam batas wajar.

Berdasarkan hasil analisis terhadap **24 titik pengukuran**, diperoleh **17 titik signifikan** (berada dalam SAS 1,0–2,0) dan **7 titik tidak signifikan** (di luar rentang tersebut). Dengan demikian, tingkat signifikansi SD dapat dihitung sebagai rasio antara jumlah titik signifikan terhadap total titik uji, kemudian dikalikan dengan bobot pengaruhnya dalam model, yaitu **20%**. Rumusnya adalah:

$$SD = \frac{17}{24} \times 20\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan nilai SD sebesar **14,2%**, yang menggambarkan tingkat konsistensi dan kestabilan tanggapan siswa terhadap program *P4GN Go To School* berada pada kategori **baik**. Artinya, variasi jawaban responden masih dalam batas yang wajar dan mencerminkan adanya keseragaman pandangan umum terhadap upaya pencegahan narkoba di lingkungan sekolah.

4.4.2.C Proporsi Responden Menilai Rendah

Proporsi Responden Menilai Rendah (PRMR) merupakan indikator dalam model **Dynamic Measurement Model (DyMM)** yang digunakan untuk menilai seberapa besar kelompok responden memberikan skor rendah terhadap aspek-aspek tertentu dalam survei. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan penilaian rendah adalah skor **1, 2, dan 3 pada skala 9 poin**, khususnya pada butir-butir pertanyaan yang mengukur dimensi **Akseptabilitas**. Skor rendah ini mencerminkan adanya ketidaksetujuan, keraguan, atau ketidaknyamanan terhadap pesan, metode, atau nilai yang disampaikan melalui program *P4GN Go To School*. Oleh karena itu, analisis PRMR penting untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan pendekatan lebih sensitif, adaptif, atau kontekstual di tingkat sekolah dan lingkungan sosial siswa.

Berdasarkan **standar Wellbeing Methodology (WM)**, proporsi maksimum responden yang memberikan penilaian rendah tidak boleh melebihi **10% dari total responden**, yang dijadikan sebagai **Standar Acuan Signifikansi (SAS)**. Jika proporsi tersebut melampaui 10%, maka hal itu menunjukkan adanya masalah penerimaan atau resistensi sosial yang perlu ditelusuri lebih lanjut. Hasil uji PRMR dalam pilot project IP2N GM menunjukkan bahwa sebagian besar butir akseptabilitas masih berada di bawah ambang batas SAS, yang berarti responden pada umumnya **menerima dengan baik program P4GN**. Meski demikian, keberadaan kelompok kecil yang memberi nilai rendah tetap perlu diperhatikan, karena dapat menjadi indikator adanya kebutuhan untuk memperkuat pendekatan komunikasi, meningkatkan relevansi pesan, dan memperluas partisipasi peer educator agar pesan anti-narkoba lebih mudah diterima secara universal di kalangan pelajar.

		Dynamic Measurement Model (DyMM): Proporsi Responden Menilai rendah (PRMR) Bobot 20%																										
		Pengetahuan Jenis Narkoba						Sikap Menolak Narkoba						Dukungan Teman Sebaya						Keterlibatan Dalam Kegiatan								
		Variabel X1 (15,0%)		Variabel X2 (15,0%)		Variabel X3 (11,5%)		Variabel X4 (11,5%)		Variabel X5 (11,0%)		Variabel X6 (11,0%)		Variabel X7 (12,5%)		Variabel X8 (12,5%)												
No. Responden	X1.1	X1.2	X1.3	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X4.3	X5.1	X5.2	X5.3	X6.1	X6.2	X6.3	X7.1	X7.2	X7.3	X8.1	X8.2	X8.3				
	1	9	9	9	9	9	7	9	9	8	9	9	7	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8			
	2	8	9	8	9	9	8	8	9	8	8	9	9	9	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8			
	3	9	9	9	9	9	9	9	9	9	1	1	1	4	4	4	5	6	5	5	6	6	7	7	6			
	4	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8			
	5	6	9	8	9	9	9	9	9	8	8	9	8	9	8	8	9	9	9	8	9	8	9	9	7			
	6	9	9	7	8	8	7	9	9	7	9	9	8	9	9	8	9	8	8	8	9	8	8	8	7			
	7	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	8	8	8			
	179	9	9	8	9	9	9	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9			
	180	8	8	8	8	8	6	5	5	5	9	5	5	7	7	5	5	5	5	6	5	6	6	6	6			
	181	6	9	9	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	8	8	6	6	6	7	7	7	6	6	6			
182	9	9	7	9	9	7	9	9	7	9	9	9	9	9	7	9	9	7	9	9	7	7	7	7				
183	9	9	7	9	9	7	9	9	8	9	9	9	8	8	8	8	8	9	8	9	9	8	9	9	8			
184	4	9	5	4	7	3	1	2	1	3	1	1	1	2	2	7	5	5	6	8	6	1	5	6				
185	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	7	9	9	9	9	9	8				
186	8	9	8	8	9	9	9	9	8	9	9	8	9	9	9	8	9	9	8	9	9	8	8	8	8			
187	8	8	7	8	8	8	8	8	7	8	8	8	9	8	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8	8			
Data Skor PRMR			3,70%			4,80%			9,10%			6,40%			6,90%			4,90%			5,40%			5,40%				
SAS PRMR		mak.10%				mak.10%				mak.10%				mak.10%				mak.10%				mak.10%				mak.10%		
Signifikansi			Signfk			Signfk			Signfk			Signfk			Signfk			Signfk			Signfk			Signfk				

Gambar 4.14 : Tabulasi DyMM, PRMR

Proporsi Responden Menilai Rendah (PRMR) digunakan untuk mengidentifikasi seberapa besar kelompok responden memberikan skor rendah — yaitu **1, 2, atau 3 pada skala 9** — terhadap pernyataan dalam kuesioner, khususnya pada variabel **Akseptabilitas**. Penilaian rendah ini mencerminkan tingkat penerimaan yang masih lemah terhadap nilai-nilai atau pesan yang disampaikan melalui program *P4GN Go To School*. Dengan demikian, PRMR menjadi indikator penting dalam mengukur potensi resistensi sosial dan efektivitas komunikasi program di kalangan pelajar. Dalam kerangka **Wellbeing Methodology (WM)**, batas maksimum proporsi responden yang menilai rendah ditetapkan sebesar **10%** sebagai **Standar Acuan Signifikansi (SAS)**. Artinya, jika proporsi responden yang menilai rendah berada di bawah 10%, maka hasil tersebut dianggap **signifikan positif** dan menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang baik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap **8 titik pengukuran PRMR**, seluruh titik menunjukkan nilai di bawah batas SAS, sehingga **seluruhnya dinyatakan signifikan (8 dari 8 titik)**. Dengan demikian, nilai PRMR dihitung sebagai hasil perbandingan antara titik signifikan terhadap total titik uji, dikalikan dengan bobot pengaruhnya sebesar **20%**. Rumusnya adalah:

$$PRMR = \frac{8}{8} \times 20\% = 20\%$$

Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Akseptabilitas dalam program *P4GN Go To School* memiliki tingkat penerimaan yang sangat baik dan konsisten di kalangan siswa. Tidak adanya titik yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa pesan, nilai, dan pendekatan program telah diterima secara positif tanpa adanya resistensi berarti. Secara praktis, hasil ini memperkuat efektivitas model *peer education* sebagai sarana penyebaran nilai anti-narkoba yang lebih mudah diterima, relevan dengan konteks sosial remaja, serta selaras dengan prinsip *Wellbeing Methodology* yang menekankan keberlanjutan dan penerimaan publik.

4.4.2.D Korelasi Respon Publik (KRP)

Korelasi Respon Publik (KRP) merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk menilai keterkaitan antara variabel-variabel utama dalam model IP2N GM, yaitu **Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas**. KRP menggambarkan seberapa kuat hubungan antara pemahaman siswa tentang bahaya narkoba dengan keterlibatan mereka dalam kegiatan pencegahan (Persepsi vs

Partisipasi), serta sejauh mana tingkat persepsi berpengaruh terhadap penerimaan terhadap program (Persepsi vs Akseptabilitas). Analisis korelasi ini dilakukan untuk setiap variabel X_i , sehingga dapat diketahui pola hubungan antar komponen dalam berbagai konteks sekolah yang menjadi lokasi penelitian. KRP menjadi penting karena menunjukkan apakah peningkatan persepsi benar-benar mendorong partisipasi aktif dan penerimaan positif terhadap nilai-nilai P4GN.

Dalam penelitian ini, **Standar Acuan Signifikansi (SAS)** ditetapkan sebesar **0,7** untuk korelasi positif. Artinya, nilai korelasi di atas 0,7 menunjukkan hubungan yang kuat dan signifikan antara dua variabel sosial yang diuji. Berdasarkan hasil analisis terhadap data survei, sebagian besar korelasi antarvariabel menunjukkan nilai di atas 0,7, yang berarti hubungan antar dimensi PPA bersifat **positif dan saling menguatkan**. Hasil ini menegaskan bahwa peningkatan persepsi siswa terhadap bahaya narkoba berbanding lurus dengan peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan edukatif, serta memperkuat tingkat akseptabilitas terhadap kebijakan dan nilai-nilai anti-narkoba. Dengan demikian, KRP dapat disimpulkan sebagai indikator sosial yang menggambarkan keberhasilan pendekatan *peer education* dalam memperkuat kohesi nilai dan perilaku positif di kalangan pelajar.

universal di kalangan pelajar.

	Dynamic Measurement Model (DyMM): Korelasi Respon Publik (KRP) Bobot 10%																							
	Pengetahuan Jenis Narkoba						Sikap Menolak Narkoba						Dukungan Teman Sebaya						Keterlibatan Dalam Kegiatan					
	Variabel X1(15,0%)			Variabel X2 (15,0%)			Variabel X3 (11,5%)			Variabel X4 (11,5%)			Variabel X5 (11,0%)			Variabel X6 (11,0%)			Variabel X7 (12,5%)			Variabel X8 (12,5%)		
No. Responden	X1.1	X1.2	X1.3	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X4.3	X5.1	X5.2	X5.3	X6.1	X6.2	X6.3	X7.1	X7.2	X7.3	X8.1	X8.2	X8.3
1	9	9	9	9	9	7	9	9	8	9	9	7	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8
2	8	9	8	9	9	8	8	9	8	8	8	9	9	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
3	9	9	9	9	9	9	9	9	9	1	1	1	4	4	4	5	6	5	5	6	6	7	7	6
4	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8	8
5	6	9	8	9	9	9	9	9	8	8	9	8	9	8	8	9	9	9	8	9	8	9	9	7
6	9	9	7	8	8	7	9	9	7	9	9	8	9	9	8	9	8	8	8	9	8	8	8	7
7	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	8	8	8
179	9	9	8	9	9	9	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9	9
180	8	8	8	8	8	6	5	5	5	5	5	5	7	7	5	5	5	5	6	5	6	6	6	6
181	6	9	9	8	8	8	9	9	9	9	9	9	9	8	8	6	6	6	7	7	7	6	6	6
182	9	9	7	9	9	7	9	9	7	9	9	9	9	9	7	9	9	7	9	9	7	7	7	7
183	9	9	7	9	9	7	9	9	8	9	9	8	8	8	8	8	9	8	9	9	8	9	9	8
184	4	9	5	4	7	3	1	2	1	3	1	1	1	2	2	7	5	5	6	8	6	1	5	6
185	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	9	9	9	9	9	9	7	9	9	9	9	9	8
186	8	9	8	8	9	9	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8	9	9	8	8	8	8
187	8	8	7	8	8	8	8	8	7	8	8	8	9	8	8	8	8	8	8	8	8	7	8	8
Korelasi respon publik; Persepsi VS Partisipasi																								
0.5590.6630.910.8640.8660.7280.670.693																								
Korelasi respon publik; Persepsi VS Aseptabilitas																								
0.420.4550.7050.6750.8120.5860.6030.64																								

Gambar 4.15 : Tabulasi DyMM, KRP

Korelasi Respon Publik (KRP) digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara variabel **Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas (PPA)** dalam model IP2N GM. Secara khusus, KRP menganalisis keterkaitan antara **Persepsi vs Partisipasi** dan **Persepsi vs Akseptabilitas** pada setiap variabel X_i . Nilai korelasi yang tinggi menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman siswa terhadap bahaya narkoba diikuti oleh peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan pencegahan, serta penerimaan yang lebih baik terhadap program P4GN. Analisis ini penting untuk menilai apakah perubahan persepsi benar-benar berdampak terhadap perilaku dan sikap sosial, sehingga dapat menjadi dasar penguatan model *peer education* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap **16 titik data**, dengan **Standar Acuan Signifikansi (SAS)** sebesar **0,7**, diperoleh **6 titik signifikan** ($r \geq 0,7$) dan **10 titik tidak signifikan** ($r < 0,7$). Dengan demikian, tingkat korelasi positif yang memenuhi standar hanya mencapai **37,5%** dari total titik yang diuji. Skor KRP dihitung menggunakan formula:

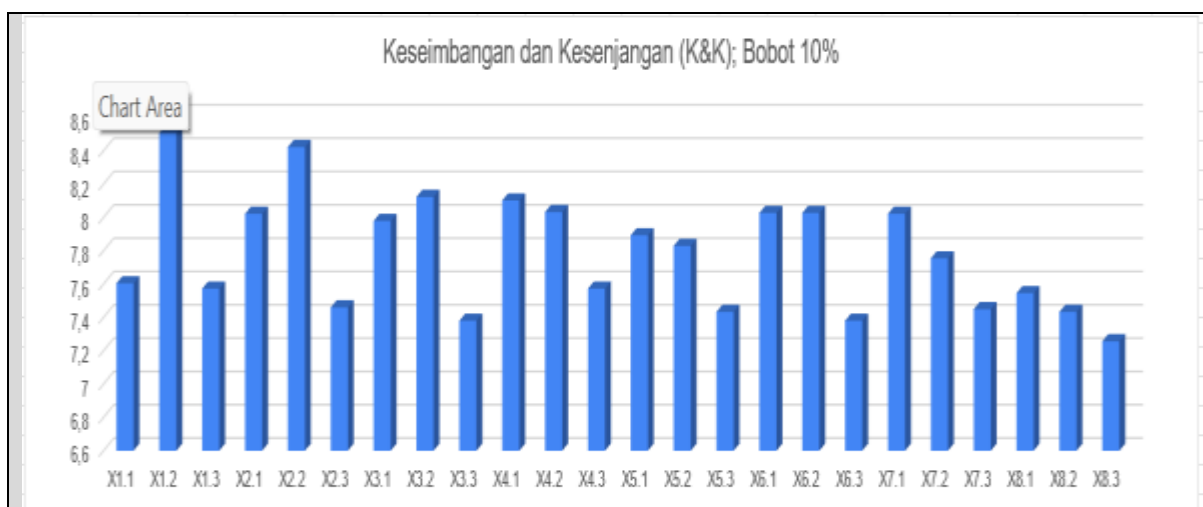
$$KRP = \frac{6}{16} \times 10\% = 3,75\%$$

Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih tergolong **lemah hingga sedang**, yang berarti peningkatan persepsi siswa belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan partisipasi dan penerimaan yang proporsional. Secara interpretatif, hasil ini mengindikasikan perlunya penguatan intervensi berbasis komunikasi sosial dan pengembangan *peer education* yang lebih terintegrasi, agar persepsi yang baik benar-benar dapat diterjemahkan menjadi tindakan dan dukungan nyata terhadap upaya pencegahan narkoba di kalangan pelajar.

4.4.2.E Keseimbangan dan Kesenjangan (K&K)

Keseimbangan dan Kesenjangan (K&K) merupakan indikator dalam **Dynamic Measurement Model (DyMM)** yang berfungsi untuk menilai proporsi dan harmoni antarvariabel utama — **Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas (PPA)** — dalam membentuk nilai indeks IP2N GM. Keseimbangan dicapai apabila skor ketiga variabel menunjukkan hubungan hierarkis yang proporsional dan berurutan, yaitu **Persepsi > Partisipasi > Akseptabilitas**. Pola ini menandakan bahwa pemahaman (persepsi) siswa yang baik diikuti dengan keterlibatan aktif (partisipasi) dan akhirnya menghasilkan penerimaan sosial yang kuat (akseptabilitas). Dengan demikian, keseimbangan mencerminkan kohesi nilai dan konsistensi perilaku sosial yang mendukung efektivitas program *P4GN Go To School*.

Namun, hasil analisis menunjukkan adanya **kesenjangan (gap)** antara nilai **Partisipasi** dan **Akseptabilitas** sebesar **0,5 poin**. Meskipun selisih ini masih dalam kategori wajar, kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat penerimaan terhadap program belum sepenuhnya sebanding dengan tingkat keterlibatan siswa. Artinya, sebagian siswa mungkin telah aktif berpartisipasi dalam kegiatan P4GN tetapi belum memiliki penerimaan penuh terhadap nilai-nilai dan tujuan program. Kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus melalui pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan berbasis pengalaman, agar partisipasi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga didorong oleh pemahaman dan komitmen nilai yang mendalam. Dengan mengelola keseimbangan dan mengurangi kesenjangan, efektivitas sosial IP2N GM dapat ditingkatkan secara berkelanjutan dan menjadi model pengukuran yang lebih dinamis dan kontekstual.



Gambar 4.16 : Tabulasi DyMM, K&K

Keseimbangan dan Kesenjangan (K&K) merupakan bagian dari indikator *Dynamic Measurement Model (DyMM)* yang digunakan untuk menilai keselarasan antara tiga variabel utama dalam sistem IP2N GM, yaitu **Persepsi, Partisipasi, dan Akseptabilitas (PPA)**. Keseimbangan dinyatakan tercapai apabila urutan nilai memenuhi pola **Persepsi > Partisipasi > Akseptabilitas**, yang menunjukkan adanya kesinambungan logis antara pemahaman, keterlibatan, dan penerimaan sosial peserta terhadap program. Sementara itu, **kesenjangan (gap)** diukur melalui selisih nilai antara **Partisipasi** dan **Akseptabilitas**, dengan standar ambang **SAS sebesar 0,5**. Apabila perbedaan nilai tersebut lebih besar dari batas SAS, maka dianggap tidak seimbang atau terdapat potensi ketidakharmonisan antarunsur dalam sistem nilai yang diukur.

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap **16 titik uji**, ditemukan bahwa **13 titik (81,25%)** menunjukkan kondisi **seimbang dan tidak memiliki kesenjangan**, sementara **3 titik (18,75%)** teridentifikasi tidak seimbang. Hasil ini menggambarkan bahwa mayoritas area atau kelompok responden telah memiliki konsistensi nilai yang cukup baik antara persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas. Karena tidak ditemukan kesenjangan yang berarti antara partisipasi dan akseptabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa struktur nilai sosial dalam kelompok uji relatif stabil. Dengan demikian, **skor K&K diperoleh sebesar $(13/16) \times 10\% = 8,125\%$** , yang merefleksikan tingkat keseimbangan sosial yang tinggi serta potensi penguatan kolaboratif antaraktor di dalam implementasi program IP2N GM.

4.4.2 F. IP2N GM DyMM

IP2N GM Dynamic Measurement Model (DyMM) merupakan hasil pengukuran lanjutan yang didasarkan pada analisis statistik terhadap seluruh indikator yang telah diuji menggunakan **Standar Acuan Signifikansi (SAS)**. Model ini tidak hanya menilai skor rata-rata persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas, tetapi juga mengukur sejauh mana setiap komponen memiliki konsistensi, stabilitas, dan signifikansi secara sosial. Dengan demikian, DyMM memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika perubahan persepsi dan perilaku sosial siswa terhadap isu P4GN, termasuk bagaimana faktor-faktor kognitif, afektif, dan sosial saling memengaruhi dalam membentuk nilai indeks IP2N GM secara komprehensif.

Data yang dikumpulkan melalui survei daring kemudian dihitung dan ditimbang berdasarkan **bobot (weight)** yang telah ditetapkan dalam metodologi *Wellbeing Methodology (WM)*. Masing-masing indikator — seperti **Signifikansi Skor Penilaian (40%)**, **Standar Deviasi (20%)**, **Proporsi Responden Menilai Rendah (20%)**, **Korelasi Respon Publik (10%)**, dan **Keseimbangan & Kesenjangan (10%)** — diolah untuk menghasilkan skor akhir DyMM. Proses ini menghasilkan ukuran yang bersifat dinamis karena memperhitungkan baik nilai kuantitatif maupun konteks sosial di balik data. Dengan pendekatan ini, **DyMM mampu menunjukkan tingkat akurasi, relevansi, dan keandalan data IP2N GM** sebagai dasar pengambilan keputusan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy making*) yang lebih adaptif terhadap kondisi generasi muda dan lingkungan sekolah.

Resume Skor Penilaian: Pengukuran Dinamis; IHaI 2025 Kabupaten Tanah Datar Sumbar					
No.	Metrik Dinamis	Skor Hasil Pengukuran	Skor	Bobot	Total Skor
1	Metrik 1# SSP	Hasil = $17/24 \times 100$; SAS 7,5	70,83	40%	28,30
2	Metrik 2# SD	Hasil = $17/24 \times 100$; SAS 1,0-2,0	70,83	20%	14,20
3	Metrik 3# PRMR	Hasil = $8/8 \times 100$; SAS 10% maks	100	20%	20,00
4	Metrik 4# KRP	Hasil = $6/16 \times 100$; SAS 0.7	37,50	10%	3,75
5	Metrik 5# K&K	Hasil = $13/16 \times 100$;	81,25	10%	8,13
Total Skor Pengukuran Dinamis					74,38

Hasil pengukuran dinamis (*Dynamic Measurement Model – DyMM*) menunjukkan **total skor sebesar 74,38 dari 100**, yang dikategorikan dalam tingkat **cukup tinggi dan signifikan secara sosial**. Nilai ini mencerminkan bahwa sistem persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas masyarakat — dalam konteks program P4GN berbasis riset publik — telah menunjukkan stabilitas yang baik. Meskipun demikian, masih terdapat variasi antar metrik yang menggambarkan adanya ketidakseimbangan dalam beberapa aspek implementasi dan penerimaan program. Secara umum, skor ini dapat diartikan bahwa upaya pencegahan dan penanggulangan narkoba di kalangan generasi muda di Tanah Datar sudah berjalan efektif, tetapi masih membutuhkan optimalisasi dalam beberapa area kunci.

Apabila ditinjau secara lebih rinci, **tiga metrik utama** (SSP, SD, dan PRMR) memberikan kontribusi terbesar terhadap capaian total. Nilai **Signifikansi Skor Penilaian (SSP) sebesar 70,83** dan **Standar Deviasi (SD) sebesar 70,83** menunjukkan konsistensi tanggapan yang baik dengan variasi data yang masih dalam batas signifikan (SAS 1,0–2,0). Sementara itu, **Proporsi Responden Menilai Rendah (PRMR)** memperoleh skor **maksimal 100**, menandakan bahwa hampir tidak ada penolakan atau penilaian negatif yang signifikan dari peserta terhadap program. Hal ini memperkuat validitas sosial program dan menunjukkan tingkat penerimaan publik yang sangat tinggi terhadap pendekatan berbasis *peer education* dan riset publik yang diterapkan.

Namun demikian, dua indikator lainnya — **Korelasi Respon Publik (KRP)** dengan skor **37,50** dan **Keseimbangan & Kesenjangan (K&K)** sebesar **81,25** — memperlihatkan area yang masih perlu perhatian. Nilai KRP yang relatif rendah menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel (misalnya antara persepsi dan partisipasi, atau partisipasi dan akseptabilitas) belum terjalin secara kuat dan konsisten. Artinya, sebagian partisipan mungkin memiliki pemahaman yang baik, tetapi belum secara aktif berpartisipasi, atau sebaliknya. Meskipun keseimbangan nilai relatif stabil, adanya variasi korelasi ini mengindikasikan perlunya strategi intervensi yang lebih terarah, seperti penguatan komunikasi nilai, fasilitasi kelompok reflektif, dan peningkatan kapasitas *peer educator* agar dinamika sosial dalam P4GN semakin solid dan berkelanjutan.

4.5. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam implementasi program **P4GN Go To School** melalui pendekatan riset publik IP2N GM terletak pada **dukungan kelembagaan dan kolaborasi lintas sektor**. Keterlibatan aktif dari Kementerian Koordinator Politik dan Keamanan (Kemendagri), Kemendagri melalui Direktorat Ekososbud, serta Badan Kesbangpol DIY menunjukkan adanya *political will* yang kuat terhadap isu pencegahan narkoba di kalangan generasi muda. Kolaborasi dengan Wellbeing Institute (WI) sebagai mitra riset juga memperkuat legitimasi akademik dan metodologis dalam pelaksanaan survei serta analisis data. Dukungan kelembagaan ini menjadi fondasi strategis bagi keberlanjutan program dalam skala lebih luas.

Selain dukungan kelembagaan, faktor **inovasi metodologis Wellbeing Methodology (WM)** juga menjadi pendorong signifikan. WM sebagai pendekatan riset terapan memungkinkan proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara **mudah, murah, dan cepat (MMC)** melalui survei daring yang didukung sistem analisis berbasis AI. Pendekatan ini mempercepat proses pengolahan data serta memungkinkan pembacaan hasil secara dinamis dan partisipatif. Selain itu, penerapan prinsip **SMART, EETAK, dan KAA** dalam desain riset menjadikan kegiatan lebih terukur, efisien, dan kolaboratif — hal yang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan sekolah sebagai mitra lokal.

Dari sisi responden, faktor pendukung lain berasal dari **tingginya tingkat penerimaan (akseptabilitas)** dan keterbukaan siswa terhadap kegiatan edukasi berbasis *peer education*. Skor PRMR yang mencapai 100% menunjukkan bahwa tidak terdapat penilaian negatif yang signifikan terhadap isi maupun proses kegiatan. Hal ini menandakan bahwa pendekatan yang menempatkan siswa sebagai agen perubahan (*peer educator*) dianggap relevan, inspiratif, dan sesuai dengan karakteristik sosial generasi muda. Keterlibatan langsung siswa dalam riset publik juga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program, sehingga memunculkan dampak sosial yang positif.

Namun demikian, terdapat beberapa **faktor penghambat** yang perlu dicermati. Faktor pertama adalah **rendahnya korelasi respon publik (KRP)** yang hanya mencapai skor 37,5%, menandakan belum kuatnya hubungan antara persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas. Artinya, sebagian siswa mungkin memahami pentingnya pencegahan narkoba, tetapi belum sepenuhnya menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam partisipasi aktif. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan waktu, beban akademik, atau minimnya stimulus sosial yang mendorong keterlibatan lebih mendalam.

Faktor penghambat kedua adalah **keterbatasan jangkauan dan partisipasi sekolah**. Dari 20 sekolah yang diundang dalam pilot project, hanya 187 responden yang berpartisipasi aktif. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan strategi sosialisasi, komunikasi, dan koordinasi lintas pihak agar tingkat partisipasi meningkat di masa mendatang. Selain itu, beberapa sekolah mungkin masih memiliki persepsi konservatif terhadap isu narkoba, sehingga perlu pendekatan yang lebih persuasif dan berbasis kepercayaan agar tidak muncul resistensi terhadap kegiatan riset publik.

Faktor penghambat lainnya berasal dari **keterbatasan kapasitas dan infrastruktur digital** di sebagian sekolah. Karena survei dilakukan secara daring, beberapa responden mengalami kendala teknis dalam akses internet, perangkat, atau familiaritas terhadap sistem survei digital. Kendala ini berpotensi menurunkan kualitas data atau memperlambat proses pengumpulan. Untuk itu, diperlukan dukungan infrastruktur serta pelatihan teknis dasar di tingkat sekolah agar riset publik seperti IP2N GM dapat dijalankan secara lebih efisien dan inklusif. Dengan memperkuat faktor pendukung dan menurunkan hambatan-hambatan tersebut, keberlanjutan program dan efektivitas kebijakan P4GN di lingkungan pendidikan akan semakin meningkat secara terukur dan berkelanjutan.

4.6. Best Practices dan Inovasi Lapangan

Pelaksanaan **pilot project IP2N GM** di lingkungan sekolah menengah atas di Kota Yogyakarta memberikan berbagai **praktik terbaik (best practices)** yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan program P4GN berbasis riset publik. Salah satu praktik unggulan adalah keberhasilan tim pelaksana dalam **mengintegrasikan riset terapan dengan aktivitas pembelajaran sosial** di sekolah. Melalui pendekatan *peer education*, siswa tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan sebagai agen pengetahuan yang ikut menyebarkan pesan-pesan pencegahan narkoba di lingkungan mereka sendiri. Pendekatan ini efektif karena sesuai dengan dinamika psikologis remaja yang cenderung lebih responsif terhadap pengaruh teman sebaya.

Inovasi lain yang patut diapresiasi adalah **pemanfaatan sistem survei daring berbasis Wellbeing Methodology (WM)**. Dengan dukungan teknologi digital, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cepat, akurat, dan hemat sumber daya, sekaligus membuka ruang partisipasi yang luas bagi siswa dari berbagai sekolah. Proses pengolahan data juga dilakukan secara

otomatis dengan bantuan *artificial intelligence (AI)*, yang mampu menampilkan hasil dalam bentuk grafik interaktif dan analisis dinamis. Model ini memperkuat prinsip riset publik yang inklusif dan berbasis keterbukaan data (*open data*), sekaligus menjadi contoh penerapan riset modern di sektor sosial dan pendidikan.

Selain itu, keberhasilan lain dapat dilihat dari **adopsi prinsip SMART, EETAK, dan KAA** dalam keseluruhan pelaksanaan program. Secara teknis, kegiatan dirancang agar *Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound*, sementara dari sisi operasional dijalankan dengan prinsip efisien, efektif, transparan, akuntabel, dan kredibel (EETAK). Dari perspektif manajerial, program berjalan dengan semangat kolaboratif, adaptif, dan adoptif (KAA), sehingga menghasilkan sinergi yang kuat antaraktor pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Kombinasi tiga prinsip ini menjadikan IP2N GM sebagai prototipe riset publik yang tidak hanya akademis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

Di lapangan, salah satu praktik inovatif yang menonjol adalah **pelibatan siswa dalam proses refleksi hasil survei**. Setelah data terkumpul, beberapa sekolah melakukan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk menafsirkan hasil dan memberikan usulan tindak lanjut. Langkah ini memperkuat aspek *ownership* siswa terhadap hasil riset serta meningkatkan kapasitas berpikir kritis dan empati sosial. Selain itu, pendekatan ini memperlihatkan bahwa riset bukan hanya kegiatan ilmiah yang berjarak, tetapi juga proses pembelajaran sosial yang mendekatkan data dengan realitas keseharian siswa.

Praktik baik lainnya muncul dalam bentuk **kolaborasi lintas sektor di tingkat lokal**, di mana sekolah, pemerintah daerah, dan lembaga mitra riset saling berbagi peran dalam pelaksanaan kegiatan. Misalnya, pihak Kesbangpol berperan dalam dukungan regulatif dan koordinatif, sementara sekolah memberikan akses dan dukungan logistik, dan tim Wellbeing Institute berperan dalam analisis data serta pendampingan teknis. Kolaborasi seperti ini memperlihatkan model *quadruple helix* yang menghubungkan unsur pemerintah, akademisi, masyarakat, dan teknologi — sebuah ekosistem ideal bagi implementasi kebijakan berbasis riset.

Dari seluruh pengalaman lapangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa **inovasi utama IP2N GM terletak pada integrasi antara pendekatan sosial, digital, dan kolaboratif**. Riset tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan dan komunikasi sosial. Pendekatan ini berhasil memunculkan kesadaran baru bahwa pencegahan narkoba tidak cukup dilakukan dengan kampanye satu arah, tetapi harus berbasis data, melibatkan masyarakat secara aktif, dan dilakukan secara berkelanjutan. Dengan mereplikasi best practices ini ke wilayah lain, IP2N GM dapat menjadi model nasional untuk riset publik partisipatif yang mendorong perubahan perilaku dan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based social innovation*).

BAB V. SARAN DAN REKOMENDASI

Hasil kajian IP2N GM menunjukkan bahwa seluruh data dan informasi yang digunakan dalam analisis diperoleh **100% langsung dari responden (siswa)** tanpa intervensi berarti dari pihak peneliti. Hal ini menandakan bahwa riset publik ini telah berhasil menempatkan siswa sebagai **aktor sekaligus subjek utama** dalam proses penelitian, sesuai dengan semangat *peer education* yang diusung dalam program **P4GN Go To School**. Pendekatan ini memperlihatkan bentuk ideal dari riset partisipatif, di mana peserta tidak sekadar menjadi objek pengukuran, tetapi ikut berkontribusi dalam membangun pemahaman sosial tentang isu narkoba di lingkungan pendidikan.

Dari sisi metodologi, model pengumpulan data berbasis **Wellbeing Methodology (WM)** telah membuktikan efektivitasnya dalam menghasilkan data yang valid, cepat, dan mudah diakses. Namun demikian, karena analisis subjektif peneliti relatif terbatas, maka dalam tahap pengembangan berikutnya disarankan agar **dilakukan triangulasi data** dengan sumber-sumber tambahan seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, atau refleksi kelompok. Hal ini penting untuk memperkuat konteks interpretasi sosial terhadap hasil kuantitatif yang diperoleh dari survei daring, sehingga rekomendasi kebijakan dapat disusun dengan dasar yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Dari perspektif implementasi, diperlukan penguatan kapasitas bagi sekolah dan siswa agar mampu **mengelola data hasil riset secara mandiri dan reflektif**. Program pendampingan berbasis sekolah (*school-based mentoring*) dapat dikembangkan untuk membantu para siswa dan guru memahami makna data serta memanfaatkannya dalam perencanaan kegiatan P4GN di tingkat sekolah. Dengan demikian, hasil IP2N GM tidak berhenti pada laporan statistik semata, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan.

Dari sisi kebijakan, hasil riset ini menunjukkan perlunya **penguatan dukungan kelembagaan lintas sektor** agar IP2N GM dapat diimplementasikan secara lebih luas di berbagai daerah. Kemenko Polkam, Kemendagri, Kesbangpol, dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mengadopsi model ini sebagai bagian dari sistem pemantauan sosial yang rutin dan terintegrasi. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan, data yang dihasilkan dapat menjadi dasar bagi kebijakan pencegahan narkoba yang lebih presisi, adaptif, dan berbasis bukti (*evidence-based policy*).

Selain itu, disarankan agar sistem riset publik ini diperkuat melalui **pengembangan platform digital nasional** yang memungkinkan integrasi data dari berbagai wilayah. Platform tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pusat data, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran terbuka untuk saling berbagi pengalaman antar sekolah, lembaga, dan komunitas. Dengan dukungan teknologi AI dan sistem analitik dinamis, proses monitoring dan evaluasi dapat dilakukan secara real-time, mempercepat respon terhadap dinamika sosial di lapangan.

Akhirnya, disarankan agar seluruh hasil dan praktik baik dari riset IP2N GM dijadikan **model pendidikan sosial nasional berbasis partisipasi generasi muda**. Dengan menempatkan siswa sebagai peneliti, pelapor, dan agen perubahan, riset ini bukan hanya menghasilkan data, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis dan tanggung jawab sosial terhadap isu narkoba. Melalui pendekatan ini, gerakan P4GN dapat tumbuh dari bawah sebagai **gerakan sosial berbasis data dan kesadaran kolektif**, yang memperkuat daya tahan generasi muda terhadap

ancaman narkoba sekaligus membangun budaya sehat, produktif, dan sejahtera di lingkungan pendidikan.

5.1. Kesimpulan Umum Program P4GN Go To School

Pelaksanaan **Program P4GN Go To School** melalui pendekatan riset publik *Indeks Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)* berhasil menunjukkan bahwa model partisipatif berbasis *peer education* dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan sosial generasi muda terhadap ancaman narkoba. Dengan menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam proses penelitian, program ini tidak hanya menghasilkan data yang autentik dan relevan, tetapi juga membangun kesadaran reflektif di kalangan peserta didik mengenai pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas narkoba.

Hasil pilot project menunjukkan capaian indeks rata-rata yang tinggi, baik dalam pengukuran langsung (*Direct Measurement Model/DMM*) maupun pengukuran dinamis (*Dynamic Measurement Model/DyMM*), dengan total skor pengukuran dinamis mencapai **74,38 dari 100**. Capaian ini mengindikasikan bahwa tingkat persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas terhadap program berada pada kategori baik dan signifikan secara sosial. Namun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperkuat, terutama pada sisi korelasi antarvariabel dan partisipasi lintas sekolah, agar hasil pengukuran lebih merata dan representatif terhadap seluruh populasi siswa di wilayah studi.

Secara keseluruhan, Program **P4GN Go To School** telah membuktikan dirinya sebagai **model riset sosial terapan yang inklusif, kolaboratif, dan adaptif**, dengan potensi besar untuk direplikasi di berbagai daerah. Melalui sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan institusi riset seperti Wellbeing Institute, program ini mampu menghadirkan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based practice*) yang mendukung kebijakan nasional pencegahan narkoba. Keberhasilan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendidikan berbasis data dan partisipasi publik dapat menjadi fondasi kuat bagi pembangunan generasi muda yang sehat, berdaya, dan berintegritas sosial tinggi.

5.1.1 Hasil Indeks IP2N GM: Direct Measurement Model (DMM)

Hasil pengukuran **Indeks Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)** melalui pendekatan **Direct Measurement Model (DMM)** menunjukkan nilai **7,77 dari skala 9,00**, yang dikategorikan dalam tingkat **“sangat baik”**. Nilai ini mencerminkan tingkat persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas siswa terhadap program P4GN yang sudah tinggi, sekaligus menjadi indikator bahwa kegiatan pencegahan narkoba berbasis pendidikan di sekolah memiliki efektivitas yang nyata. Meskipun capaian ini tergolong baik, nilai indeks bukanlah akhir dari proses, melainkan titik awal untuk perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi yang terukur dan terencana.

Filosofi utama dari DMM adalah prinsip **“mengukur untuk mengetahui lebih baik, mengetahui lebih baik untuk mengelola lebih baik, dan mengelola lebih baik untuk lebih mudah mencapai tujuan.”** Dengan demikian, pengukuran tidak hanya berfungsi untuk menghasilkan angka, tetapi juga sebagai alat manajerial untuk memahami kondisi nyata di lapangan dan menetapkan arah kebijakan yang lebih tepat sasaran. Dalam konteks ini, skor 7,77 tidak hanya menandakan keberhasilan, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi sekolah

dan pemangku kebijakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas intervensi sosial di masa mendatang.

Hasil indeks juga memberikan **acuan kuantitatif yang objektif** dalam melakukan berbagai evaluasi terhadap program P4GN di tingkat sekolah. Dengan mengetahui posisi capaian secara numerik, pihak sekolah dan lembaga pendukung dapat menentukan area mana yang memerlukan penguatan — apakah pada aspek persepsi (pemahaman dan kesadaran), partisipasi (keterlibatan aktif), atau akseptabilitas (penerimaan sosial terhadap program). Data ini kemudian dapat menjadi dasar perencanaan kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy planning*) di tingkat daerah maupun nasional.

Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, nilai DMM juga berperan sebagai **tolok ukur untuk memantau perkembangan dari waktu ke waktu**. Melalui pengukuran berkala, tren perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap isu narkoba dapat diamati secara lebih akurat. Hal ini penting agar upaya pencegahan dapat disesuaikan dengan dinamika sosial dan perkembangan generasi muda yang terus berubah. Dengan demikian, DMM tidak hanya mengukur hasil saat ini, tetapi juga menyediakan mekanisme untuk memahami arah perubahan di masa depan.

Pada akhirnya, capaian skor **7,77 dari 9,00** menjadi simbol keberhasilan awal yang harus dijaga dan ditingkatkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis riset publik dengan partisipasi aktif siswa mampu menciptakan ekosistem pembelajaran sosial yang efektif dan inspiratif. Dengan menjadikan hasil pengukuran ini sebagai **acuan strategis dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program P4GN**, diharapkan gerakan pencegahan narkoba di lingkungan pendidikan dapat terus berkembang secara terukur, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan generasi muda.

5.1.2 Hasil Indeks IP2N GM : Dynamic Measurement Model (DyMM)

Pengukuran **Indeks Pencegahan dan Penanggulangan Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)** dengan pendekatan **Dynamic Measurement Model (DyMM)** menghasilkan **skor total 74,38 dari 100**, yang termasuk dalam kategori **cukup tinggi dan signifikan secara sosial**. Nilai ini menggambarkan bahwa secara umum, dinamika persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas siswa terhadap program P4GN berada pada tingkat yang stabil dan positif. Berbeda dengan pengukuran langsung (DMM), DyMM tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menyoroti pergerakan, keseimbangan, dan pola hubungan antarvariabel yang mencerminkan dinamika sosial di lapangan.

Namun demikian, yang menjadi inti dari DyMM bukan sekadar angka atau nilai total, melainkan **kemampuan sistem pengukuran ini untuk menyesuaikan diri secara dinamis terhadap konteks dan karakteristik lokal**. Dalam model ini, **Standar Acuan Signifikansi (SAS)** dapat diatur sesuai dengan kondisi daerah, sehingga hasilnya lebih realistis dan kontekstual. Misalnya, wilayah dengan latar sosial yang berbeda mungkin memerlukan ambang signifikansi yang tidak sama, agar hasil analisis tetap adil dan proporsional. Pendekatan dinamis ini membuat DyMM lebih fleksibel dibandingkan sistem pengukuran konvensional yang cenderung statis.

Selain itu, **fokus utama DyMM adalah diagnosis sosial-statistik** — yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi area atau ukuran yang belum memenuhi kategori signifikan. Dengan

demikian, DyMM tidak hanya memberikan gambaran tentang capaian yang sudah baik, tetapi juga menampilkan indikator-indikator yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Misalnya, nilai **Korelasi Respon Publik (KRP)** yang relatif rendah atau ketidakseimbangan pada beberapa variabel dapat dijadikan dasar bagi perumusan strategi perbaikan di tingkat sekolah maupun kebijakan daerah.

Hasil diagnosis tersebut kemudian menjadi **komponen utama DyMM** karena berfungsi sebagai *feedback system* bagi pengambil kebijakan dan pelaksana program. Setiap titik atau variabel yang belum signifikan diidentifikasi bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai peluang peningkatan kualitas intervensi sosial. Dengan cara ini, riset publik berfungsi ganda — tidak hanya menghasilkan laporan evaluatif, tetapi juga menjadi alat manajemen pembelajaran sosial yang adaptif dan berorientasi pada perubahan berkelanjutan (*continuous improvement*).

Dengan demikian, **skor 74,38/100 dalam DyMM** tidak hanya merepresentasikan keberhasilan kuantitatif, tetapi juga menggambarkan **kesiapan sistem sosial sekolah untuk terus berkembang melalui refleksi data dan inovasi kebijakan**. Pendekatan ini menegaskan bahwa IP2N GM bukan sekadar instrumen pengukuran, melainkan sistem pembelajaran sosial yang mendorong partisipasi, kolaborasi, dan kesadaran bersama dalam membangun ketahanan generasi muda terhadap narkoba. Melalui DyMM, data menjadi alat pemberdayaan, bukan sekadar hasil statistik — menjadikan IP2N GM model riset publik yang hidup, dinamis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat.

5.1.3 Resume Hasil DUSK

Hasil analisis **Data Usul, Saran, dan Kritik (DUSK)** menunjukkan adanya beragam perspektif, ide, serta refleksi kritis dari para responden yang sangat berharga untuk pengembangan program P4GN di lingkungan sekolah. DUSK merepresentasikan suara publik yang autentik dan menjadi sumber data kualitatif penting untuk memahami persepsi sosial yang tidak selalu terjangkau oleh survei kuantitatif. Dengan kemajuan teknologi, proses pengolahan dan interpretasi DUSK kini dapat dilakukan dengan bantuan **Artificial Intelligence (AI)** melalui analisis teks otomatis, klasifikasi tema, dan deteksi sentimen. Pendekatan ini memungkinkan penyusunan **resume DUSK** yang lebih cepat, akurat, dan objektif, sekaligus membuka peluang untuk mengidentifikasi pola pemikiran kolektif siswa, rekomendasi yang sering muncul, serta potensi inovasi sosial berbasis aspirasi generasi muda.

Keterlibatan dalam kegiatan Anti Narkoba

1. Peningkatan Frekuensi dan Kreativitas Kegiatan Relawan

Banyak responden mengusulkan agar kegiatan relawan anti-narkoba dilakukan lebih **sering, terbuka, dan dengan format kreatif** seperti lomba, festival, konten digital, dan aksi sosial. Kegiatan yang interaktif dinilai dapat menarik lebih banyak pelajar untuk berpartisipasi dan memperkuat pesan anti-narkoba secara menyenangkan.

2. Dukungan dan Peran Multipihak (Sekolah, Orang Tua, BNN, Pemerintah)

Responden menekankan pentingnya **dukungan lintas pihak** — guru sebagai fasilitator, orang tua sebagai motivator dan teladan, serta BNN dan pemerintah daerah sebagai penyedia pelatihan, pendampingan, dan penghargaan bagi relawan. Sinergi multipihak dianggap kunci agar gerakan relawan menjadi berkelanjutan dan berdampak luas.

3. Pembentukan dan Pemberdayaan Komunitas Relawan Sekolah

Banyak siswa menyarankan pembentukan **komunitas atau satgas relawan anti-narkoba** di sekolah, bahkan hingga tingkat kelas. Struktur ini diharapkan menjadi wadah pembinaan berkelanjutan, sekaligus memperkuat kepemimpinan sosial pelajar melalui kegiatan nyata di lingkungan sekolah dan masyarakat.

4. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Responden menilai pentingnya memanfaatkan **media sosial sebagai sarana kampanye edukatif**. Konten digital seperti video pendek, poster online, dan kisah inspiratif dinilai efektif menjangkau teman sebaya dan menciptakan gerakan positif berbasis generasi muda di ruang digital.

5. Penguatan Apresiasi dan Sistem Perlindungan Relawan

Usulan lain yang kuat adalah perlunya **apresiasi bagi relawan aktif** (sertifikat, penghargaan, atau kesempatan pelatihan lanjutan), serta perhatian terhadap **keamanan dan perlindungan relawan** saat bertugas di lapangan. Dengan sistem dukungan dan penghargaan yang jelas, partisipasi siswa diyakini akan semakin meningkat.

Dukungan Lingkungan dan Teman Sebaya:

1. Dukungan Teman Sebaya sebagai Penguat Gaya Hidup Sehat

Sebagian besar responden menekankan pentingnya **dukungan antar teman sebaya** untuk saling mengingatkan agar hidup sehat, menjauhi pergaulan negatif, serta menolak ajakan penggunaan narkoba, rokok, atau miras. Solidaritas positif di antara teman dianggap faktor paling kuat dalam membangun ketahanan pribadi terhadap pengaruh lingkungan buruk.

2. Lingkungan Sekolah dan Keluarga sebagai Ruang Aman

Responden melihat **guru dan orang tua** sebagai pengarah utama dalam membentuk karakter remaja. Sekolah diharapkan menjadi lingkungan positif yang menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan nyata, sementara keluarga diharapkan memperkuat komunikasi terbuka agar anak merasa nyaman bercerita dan lebih terjaga dari risiko penyimpangan sosial.

3. Kegiatan Positif dan Komunitas Kreatif sebagai Alternatif Sehat

Banyak masukan agar **kegiatan positif seperti olahraga, seni, lomba vlog, dan kegiatan sosial** lebih sering diselenggarakan. Aktivitas ini tidak hanya menjadi sarana pengalihan dari hal negatif, tetapi juga ruang bagi siswa untuk menyalurkan energi, membangun jejaring sehat, dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas sekolah maupun masyarakat.

4. Kolaborasi Multipihak untuk Penguatan Lingkungan Remaja

Responden menilai bahwa pencegahan pengaruh negatif memerlukan **sinergi antara teman sebaya, guru, orang tua, BNN, kepolisian, dan pemerintah daerah**. Pendekatan kolaboratif seperti sosialisasi rutin, kampanye kreatif, dan pelibatan influencer lokal dianggap lebih efektif menjangkau remaja dibanding metode satu arah yang bersifat formal.

5. Ajakan Tindakan Nyata dan Keteladanan

Para siswa menekankan bahwa edukasi tidak cukup hanya melalui ceramah, tetapi harus disertai **tindakan nyata dan keteladanan langsung**. Mereka berharap setiap pihak — terutama guru, orang tua, dan tokoh masyarakat — menunjukkan perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab agar menjadi contoh konkret yang menginspirasi generasi muda.

Perilaku Anti Narkoba

1. Ketegasan dan Keberanian Menolak Ajakan Narkoba

Mayoritas responden menekankan pentingnya **berani berkata “tidak” terhadap narkoba** dalam berbagai situasi sosial, bahkan ketika menghadapi tekanan teman sebaya. Siswa berharap diberikan **pelatihan simulasi (roleplay)** agar mereka siap secara mental dan sosial untuk menolak ajakan negatif dengan tegas namun tetap beretika.

2. Pengawasan, Kolaborasi, dan Edukasi Berkelanjutan

Saran yang muncul kuat ialah perlunya **kolaborasi lintas pihak — sekolah, orang tua, BNN, kepolisian, dan pemerintah daerah DIY** untuk melakukan sosialisasi secara **rutin, humanis, dan berkelanjutan**. Edukasi tidak boleh berhenti di seminar formal, tetapi harus diikuti dengan pendampingan, pengecekan lapangan, dan razia berkala di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Peran Komunikasi dan Keteladanan Orang Tua serta Guru

Responden melihat **orang tua sebagai pengawas dan teladan utama**, serta guru sebagai pembimbing nilai dan karakter di sekolah. Ditekankan pentingnya **komunikasi terbuka** di rumah, serta pendekatan guru yang lebih **interaktif dan dekat dengan kehidupan remaja**, bukan sekadar penyuluhan satu arah. Keteladanan nyata dianggap lebih efektif daripada nasihat verbal semata.

4. Penguatan Solidaritas Positif Teman Sebaya

Siswa menilai **dukungan teman sebaya** sebagai faktor paling menentukan dalam menjaga konsistensi anti-narkoba. Dibutuhkan pembentukan **komunitas atau kelompok positif di sekolah** yang menularkan gaya hidup sehat, kreatif, dan bebas narkoba. Solidaritas yang sehat membantu menciptakan suasana pertemanan yang aman dan saling mengingatkan jika ada perilaku berisiko.

5. Inovasi Sosialisasi dan Apresiasi bagi Pejuang Anti-Narkoba

Banyak ide kreatif diajukan seperti **kampanye digital, vlog, festival siswa bebas narkoba, dan penghargaan bagi sekolah/individu berprestasi dalam menolak narkoba**. Pemerintah daerah DIY diharapkan memberikan **insentif dan penghargaan moral** untuk memperkuat semangat siswa menjadi agen perubahan. Pesan utamanya: “anti-narkoba harus jadi gaya hidup keren dan membanggakan.”

5.2. Rekomendasi Kebijakan dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil pengukuran IP2N GM baik melalui *Direct Measurement Model (DMM)* maupun *Dynamic Measurement Model (DyMM)*, disertai analisis DUSK dan data lapangan, direkomendasikan agar program **P4GN Go To School** ditindaklanjuti melalui kebijakan yang bersifat *evidence-based* dan berkelanjutan. Pemerintah daerah, bersama Kemenko Polhukam, Kemendagri, Kesbangpol, dan *Wellbeing Institute*, perlu memperkuat ekosistem pencegahan dengan pendekatan kolaboratif lintas sektor — mengintegrasikan pendidikan karakter anti-narkoba dalam kurikulum sekolah, memperluas jejaring *peer education*, serta mengoptimalkan penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan (AI) untuk pemantauan dinamis persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas remaja terhadap isu narkoba. Tindak lanjut kebijakan juga perlu menekankan penguatan kapasitas guru, pelatihan konselor sebaya, dan penghargaan bagi sekolah berprestasi dalam program P4GN sebagai model replikasi nasional berbasis riset publik.

5.2.1 Rekomendasi Pada : Siswa, Orang-Tua Siswa dan lingkungan Keluarga.

1. **Penguatan Kesadaran dan Ketegasan Siswa**
Siswa perlu dibekali kemampuan *self-awareness* dan ketegasan dalam menolak ajakan penyalahgunaan narkoba, melalui pelatihan komunikasi asertif dan simulasi situasi sosial yang realistis di sekolah.
2. **Peningkatan Literasi Kesehatan Mental dan Gaya Hidup Sehat**
Program edukasi harus menanamkan pemahaman tentang bahaya narkoba, kesehatan mental, serta gaya hidup sehat dan produktif yang berbasis keseimbangan fisik, sosial, dan emosional.
3. **Peran Orang Tua sebagai Pengawas dan Teladan Utama**
Orang tua perlu menjadi contoh nyata dalam perilaku hidup sehat, menjaga komunikasi terbuka, dan menciptakan suasana rumah yang mendukung anak untuk berkembang tanpa tekanan atau rasa takut.
4. **Keluarga sebagai Basis Pencegahan Dini**
Lingkungan keluarga diharapkan aktif melakukan dialog rutin mengenai bahaya narkoba, mengenali tanda-tanda perubahan perilaku anak, serta melibatkan diri dalam kegiatan sekolah dan masyarakat yang bersifat preventif.
5. **Kolaborasi Siswa dan Keluarga dalam Kegiatan Positif**
Disarankan agar siswa dan keluarga bersama-sama terlibat dalam kegiatan sosial, olahraga, seni, dan aksi lingkungan yang memperkuat solidaritas serta menjadi sarana pembelajaran nilai positif.
6. **Pemanfaatan Teknologi untuk Edukasi dan Pemantauan**
Keluarga dapat menggunakan media digital dan platform pembelajaran daring untuk mengakses informasi P4GN, serta memantau aktivitas daring anak agar lebih terlindungi dari pengaruh negatif media sosial.

5.2.2 Rekomendasi Pada; Guru dan Lingkungan Sekolah

1. **Integrasi Nilai P4GN dalam Kurikulum dan Pembelajaran**
Sekolah perlu mengintegrasikan materi pencegahan narkoba dan pendidikan karakter

dalam mata pelajaran serta kegiatan ekstrakurikuler, sehingga nilai-nilai anti-narkoba menjadi bagian dari budaya belajar sehari-hari.

2. Peningkatan Kapasitas Guru sebagai Fasilitator dan Role Model

Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan konselor awal bagi siswa dalam mengenali, memahami, serta menghindari risiko penyalahgunaan narkoba.

3. Penguatan Program Peer Education dan Konselor Sebaya

Sekolah perlu mengembangkan program *peer education* yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan, dengan dukungan pelatihan dan supervisi dari guru pendamping agar kegiatan lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Penciptaan Iklim Sekolah yang Aman dan Positif

Diperlukan upaya membangun lingkungan sekolah yang ramah, terbuka, dan bebas stigma. Kegiatan seperti forum diskusi, *student care corner*, dan *wellbeing day* dapat memperkuat hubungan sosial dan menurunkan potensi perilaku berisiko.

5. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal dan Komunitas

Sekolah disarankan menjalin kerja sama dengan BNN, kepolisian, lembaga riset, dan komunitas remaja untuk memperluas wawasan siswa melalui sosialisasi, pelatihan, serta program kolaboratif yang kontekstual dan menarik.

6. Pemanfaatan Teknologi dan AI dalam Edukasi dan Monitoring

Sekolah dapat memanfaatkan teknologi digital untuk survei daring, *e-learning P4GN*, serta analisis data berbasis AI guna memantau dinamika persepsi dan partisipasi siswa, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran.

5.2.3 Rekomendasi kepada: Pemerintah Daerah & Pusat Dalam Program Pencegahan

1. Penguatan Kebijakan Berbasis Data dan Bukti (Evidence-Based Policy)

Pemerintah perlu menjadikan hasil riset publik seperti IP2N GM sebagai dasar dalam perumusan kebijakan P4GN di tingkat sekolah dan masyarakat, agar setiap intervensi yang dilakukan tepat sasaran dan terukur dampaknya.

2. Integrasi Program P4GN ke dalam Sistem Pendidikan Nasional

Disarankan agar Kementerian Pendidikan dan lembaga terkait memasukkan pendidikan anti-narkoba, literasi kesehatan mental, dan penguatan karakter ke dalam kurikulum formal serta kegiatan ekstrakurikuler di semua jenjang sekolah.

3. Dukungan Anggaran dan Fasilitasi Teknologi

Pemerintah pusat dan daerah perlu menyediakan dukungan anggaran khusus untuk kegiatan P4GN berbasis sekolah, termasuk pengembangan sistem survei daring, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI), dan platform *wellbeing monitoring* secara nasional.

4. Kolaborasi Lintas Sektor dan Lintas Kelembagaan

Program P4GN harus menjadi gerakan bersama lintas kementerian, lembaga, dan masyarakat sipil. Diperlukan forum koordinasi rutin antara Kemenko Polhukam, Kemendagri, BNN, Dinas Pendidikan, dan pemerintah daerah agar langkah pencegahan berjalan sinergis dan berkesinambungan.

5. **Program Penghargaan dan Replikasi Model Sekolah Sehat Bebas Narkoba**
Pemerintah diharapkan memberikan penghargaan kepada sekolah atau daerah yang berhasil menerapkan program P4GN secara inovatif dan efektif, sekaligus menjadikannya sebagai model nasional untuk direplikasi di daerah lain.
6. **Monitoring dan Evaluasi Dinamis Berbasis Wellbeing Methodology (WM)**
Pemerintah disarankan menggunakan pendekatan *Wellbeing Methodology* (WM) dengan sistem *Dynamic Measurement Model* (DyMM) untuk melakukan pemantauan berkelanjutan terhadap efektivitas kebijakan, sehingga hasil evaluasi dapat langsung dihubungkan dengan perbaikan strategi di lapangan.

5.3. Rencana Pengembangan IP2N GM ke Skala Nasional

Berdasarkan hasil *pilot project* dan analisis data yang diperoleh, pengembangan **Program IP2N GM (Indeks Pencegahan dan Penolakan Narkoba Generasi Muda)** ke tingkat nasional memiliki potensi yang sangat kuat untuk diterapkan secara luas. Model yang digunakan pada program **P4GN Go to School** terbukti mampu mengukur secara sistematis tingkat persepsi, partisipasi, dan akseptabilitas siswa terhadap isu narkoba di lingkungan sekolah, serta memberikan gambaran yang komprehensif tentang kesiapan dan daya tangkal generasi muda terhadap ancaman penyalahgunaan narkoba.

Dalam konteks pengembangan nasional, fokus utama diarahkan pada kelompok responden **siswa tingkat SLTP dan SLTA**, sebagai segmen usia yang paling strategis dalam pembentukan karakter dan kesadaran anti-narkoba. Institusi sekolah menjadi pusat intervensi utama, karena memiliki peran langsung dalam membentuk perilaku, nilai, dan kebiasaan positif siswa. Penguatan kapasitas guru, konselor, serta dukungan aktif dari kepala sekolah dan komite sekolah akan menjadi kunci keberhasilan implementasi model IP2N GM secara nasional.

Untuk mendukung perluasan program, diperlukan **standarisasi instrumen pengukuran, pelatihan enumerator, dan integrasi sistem digital berbasis AI** untuk mempercepat pengumpulan serta analisis data di seluruh wilayah Indonesia. Pendekatan *Dynamic Measurement Model* (DyMM) memungkinkan evaluasi yang adaptif terhadap kondisi sosial dan budaya lokal, sehingga hasil yang diperoleh tetap relevan dan kontekstual dengan karakteristik daerah masing-masing.

Dengan dukungan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah, kolaborasi lintas lembaga seperti **BNN, Kemendikbudristek, Kemenkes, dan Dinas Pendidikan Daerah**, serta keterlibatan aktif komunitas sekolah dan masyarakat, program ini dapat dikembangkan menjadi gerakan nasional yang terukur dan berkelanjutan. Tujuannya bukan hanya untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, tetapi juga untuk membangun **ekosistem pendidikan yang sehat, berkarakter, dan berdaya tahan tinggi terhadap pengaruh negatif lingkungan sosial**.

Daftar Pustaka

1. Wahyu, Y. F. D. (2022). *Strategi dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Kalangan Remaja: Studi Kasus di Kabupaten Temanggung*. Universitas Diponegoro. ejournal3.undip.ac.id
2. Siregar, R. A. (2019). *Ancaman Narkoba bagi Generasi Muda dan Upaya Penanggulangannya*. Universitas Kristen Indonesia. repository.uki.ac.id
3. Awalia, S. D., Saharani, N. W., Chasanah, A. N., Rahayuningtyas, T. E., & Widyatmoko. (2021). “Upaya Penanggulangan Narkoba di Kalangan Milenial Menuju Generasi Emas yang Unggul.” *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(4), 1-14. Jurnal STIE Pari
4. Badan Narkotika Nasional (BNN). (2022, 7 September). “Hindari Narkotika, Cerdaskan Generasi Muda Bangsa.” Diakses dari situs BNN. bnn.go.id
5. Jehani, L., & Antoro (2006). *Mencegah Terjerumus Narkoba*. Tangerang: Visi Media. (Dicantumkan sebagai rujukan dalam Wahyu, 2022) ejournal3.undip.ac.id
6. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. (2009). (Dasar hukum P4GN)
7. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik DIY. (2025). Focus Group Discussion: “Indeks Pencegahan dan Pengendalian Narkoba Generasi Muda (IP2N GM)”. Media sosial. [instagram.com+1](https://www.instagram.com/1)
8. Kementerian Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan Republik Indonesia. (2025). “Pilot Project IP2N GM di Yogyakarta: Langkah Strategis.” Media sosial. [facebook.com](https://www.facebook.com)
9. Halliday, D., & Resnick, R. (2011). *Fundamentals of Physics, 10th Edition*. (Contoh publikasi besar — meskipun bukan bidang narkoba, bisa dipakai sebagai pola format pustaka)
10. Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. (Digunakan sebagai acuan metodologi riset peer-education di sekolah)
11. Suriadi, J., Halim, P., Muktiono, A., Kususanto, A., Saksono, H., Hargen, B., (2021). Riset Publik Model Wellbeing Methodology., Penerbit Widina, Bandung, 2021